

MANAJEMEN STRATEGIS

Bidang Pendidikan Islam

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANAJEMEN STRATEGIS

Bidang Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



NAFAL
Publishing

**MANAJEMEN STRATEGIS
BIDANG PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh:

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

Nafal Publishing

PT Nafal Global Nusantara

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Perancang Sampul: Nihlatul Azizah

Penata Letak: Nihlatul Azizah

ISBN: 978-634-7493-88-0

E-ISBN: 978-634-7493-89-7

xii + 204 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026



PRAKATA

Manajemen strategis merupakan suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen strategis bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas lembaga pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Buku *Manajemen Strategis Bidang Pendidikan Islam* merujuk pada upaya untuk mengembangkan dan menerapkan strategi-strategi yang dapat memajukan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang. Lembaga pendidikan Islam, baik itu di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Selain itu, buku ini juga mengulas analisis lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam, serta tantangan

dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam era globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya manajemen strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian.



DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

KONSEP DASAR MANAJEMEN STRATEGIS

DALAM PENDIDIKAN ISLAM	1
Pengertian Manajemen Strategis	1
Karakteristik Manajemen Strategis dalam Lembaga Pendidikan Islam	5
Perbedaan Manajemen Strategis Konvensional dan Pendidikan Islam	8
Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Strategis Islami	12
Rangkuman	16

BAB II

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF

PENDIDIKAN ISLAM.....	19
Landasan Al-Qur'an dan Hadis	19
Konsep Khalifah Amanah dan Maslahat	24
Nilai-Nilai Etika Manajerial dalam Islam	26
Pendidikan Islam sebagai Sistem Pembangunan Manusia.....	30
Implikasi Nilai Islam Terhadap Manajemen Pendidikan	33
Rangkuman	36

BAB III

VISI MISI DAN TUJUAN LEMBAGA PENDIDIKAN

ISLAM.....	37
Perumusan Visi Lembaga Pendidikan Islam.....	37
Misi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam	40
Penyusunan Tujuan Strategis Jangka Pendek dan Jangka Panjang	42
Kesesuaian Visi Misi dengan Arah Pembangunan Pendidikan Nasional	46
Rangkuman	50

BAB IV

ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN

EKSTERNAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	51
Analisis Lingkungan Eksternal Sosial Politik Ekonomi Budaya dan Teknologi.....	51
Analisis Lingkungan Internal SDM Kurikulum Sarpras Budaya Kerja.....	53
Analisis SWOT Lembaga Pendidikan Islam	56

Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi Pendidikan	59
Peluang Strategis Lembaga Pendidikan Islam.....	61
Rangkuman	65

BAB V

PERUMUSAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM.....	67
Proses Perumusan Strategi dalam Manajemen Pendidikan.....	67
Strategi Diferensiasi Lembaga Pendidikan Islam	72
Strategi Pengembangan Kurikulum Islam Terpadu	76
Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing.....	80
Model-Model Strategi Islami dalam Pendidikan.....	84
Rangkuman	89

BAB VI

IMPLEMENTASI STRATEGI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	91
Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Islam.....	91
Peran Pimpinan Sebagai Agen Perubahan	96
Pengelolaan Sumber Daya untuk Implementasi Strategi	100
Pendekatan Implementasi Berbasis Nilai Islam.....	103
Rangkuman	106

BAB VII

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	109
Perencanaan dan Rekrutmen Guru dan Tenaga Pendidikan	109
Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Nilai Islam.....	114
Evaluasi Kinerja SDM Pendidikan	119

Kesejahteraan dan Motivasi Berbasis Nilai Keislaman	120
Rangkuman	124

BAB VIII

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	127
Prinsip Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam	127
Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum	131
Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Islam	133
Rangkuman	135

BAB IX

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	137
Perencanaan Kebutuhan Sarpras Lembaga Pendidikan Islam....	137
Pengembangan Lingkungan Belajar Islami	140
Manajemen Keamanan Kesehatan dan Kenyamanan Lingkungan.....	142
Rangkuman	144

BAB X

PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM.....	147
Sumber Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam.....	147
Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Keuangan.....	150
Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan	154
Strategi Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan Islam	157
Rangkuman	159

BAB XI

PENGENDALIAN MONITORING DAN EVALUASI

STRATEGIS	161
Indikator Kinerja Strategis Lembaga Pendidikan Islam	161
Monitoring Pelaksanaan Strategi	165
Evaluasi Berbasis Standar Nasional Pendidikan	167
Pengambilan Keputusan Berbasis Data	172
Rangkuman	175

BAB XII

INOVASI DAN PENGEMBANGAN STRATEGIS

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN	177
Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam	177
Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi	182
Tantangan Industri 4.0 dan Society 5.0	187
Rangkuman	192

Daftar Pustaka	195
Profil Penulis	199



BAB I

KONSEP DASAR MANAJEMEN STRATEGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Manajemen Strategis

Manajemen strategis merupakan disiplin ilmu yang berfungsi mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan jangka panjang melalui proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat serta perubahan lingkungan yang cepat, organisasi dituntut untuk memiliki kemampuan analitis dan adaptif yang kuat agar dapat bertahan dan berkembang. Manajemen strategis hadir untuk membantu organisasi mengantisipasi tantangan, memanfaatkan peluang, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan.

Konsep ini telah berkembang seiring waktu dan diperkaya oleh berbagai pandangan para ahli yang melihat manajemen strategis dari sudut pandang yang berbeda. Ada yang menekankan pentingnya analisis lingkungan, ada yang menyoroti proses formulasi kebijakan, ada pula yang menekankan strategi sebagai pola tindakan yang terbentuk dari pengalaman organisasi. Keragaman definisi tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif dan memperkaya diskusi mengenai bagaimana strategi seharusnya dikelola dalam suatu organisasi. Adapun penjelasan para ahli mengenai pengertian manajemen strategis sebagai berikut.

1. Wheelen dan Hunger

Wheelen dan Hunger (2018) menjelaskan bahwa manajemen strategis adalah proses komprehensif yang terdiri atas serangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan arah dan kinerja jangka panjang organisasi. Proses ini melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal, formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian yang memastikan strategi berjalan sesuai tujuan organisasi. Keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh seluruh elemen yang dikelola secara terintegrasi.

2. Fred R. David

Fred R. David (2017) mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan ilmu untuk merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan yang melibatkan berbagai fungsi organisasi. Tujuan utamanya adalah membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang melalui perencanaan yang sistematis. Fred R. David menekankan bahwa manajemen strategis merupakan rangkaian aktivitas yang saling terkait dan membutuhkan koordinasi lintas sektor agar strategi dapat dijalankan dengan efektif.

3. Pearce dan Robinson

Menurut Pearce dan Robinson (2013), manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang oleh manajemen puncak untuk menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Mereka menekankan bahwa proses strategis harus meliputi identifikasi

misi, analisis lingkungan, formulasi strategi, implementasi program, hingga evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian strategi. Organisasi yang mampu mengelola setiap tahapannya akan lebih mudah mencapai keunggulan kompetitif.

4. Jauch dan Glueck

Jauch dan Glueck (1988) mendefinisikan manajemen strategis sebagai proses merumuskan dan menerapkan rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan organisasi. Proses tersebut memerlukan pengamatan terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi. Mereka memandang bahwa strategi bukan hanya dokumen, melainkan proses yang dinamis dan memerlukan penyesuaian berkelanjutan sesuai perubahan lingkungan.

5. Henry Mintzberg

Henry Mintzberg (1998) memberikan perspektif yang unik mengenai strategi. Ia berpendapat bahwa strategi tidak selalu merupakan hasil perencanaan formal, tetapi bisa muncul sebagai pola tindakan yang konsisten dari waktu ke waktu. Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen strategis tidak hanya mengandalkan rencana, tetapi juga mempelajari tindakan nyata organisasi. Strategi dapat bersifat disengaja maupun muncul secara alamiah seiring proses adaptasi organisasi terhadap lingkungannya.

6. Chandler

Menurut Chandler (1962), manajemen strategis adalah proses penetapan tujuan jangka panjang organisasi yang kemudian diikuti oleh pengambilan tindakan dan pengalokasian sumber daya secara tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi ini menekankan hubungan antara tujuan dan alokasi sumber daya sebagai inti dari proses strategis. Tanpa pengelolaan sumber daya yang efektif, strategi tidak akan berjalan optimal.

7. Igor Ansoff

Ansoff (1965) menjelaskan bahwa manajemen strategis merupakan pendekatan terstruktur untuk pengambilan keputusan strategis yang

memungkinkan organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Fokus utama Ansoff berada pada proses pemilihan strategi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi. Baginya, analisis peluang pasar, kemampuan internal, serta dinamika lingkungan menjadi dasar penting penyusunan strategi.

8. Jay Barney

Barney (2019) memandang manajemen strategis dari sudut pandang sumber daya organisasi. Menurutnya, strategi yang efektif harus bertumpu pada sumber daya yang memiliki nilai, kelangkaan, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Manajemen strategis dalam perspektif ini merupakan upaya memanfaatkan keunggulan internal untuk menciptakan nilai dan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

9. Thompson dan Strickland

Thompson dan Strickland (2012) mendefinisikan manajemen strategis sebagai proses analisis lingkungan, pemilihan strategi, implementasi, serta evaluasi terhadap program strategis. Mereka menekankan bahwa strategi yang baik harus memberikan arah dan pedoman yang jelas bagi seluruh aktivitas organisasi. Implementasi yang konsisten dan pengawasan yang tepat menjadi kunci keberhasilan strategi.

10. Kaplan dan Norton

Kaplan dan Norton (1996) menjelaskan bahwa manajemen strategis adalah proses mengelola strategi sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Melalui pendekatan *Balanced Scorecard*, mereka menegaskan bahwa strategi harus diterjemahkan ke dalam ukuran kinerja yang jelas serta dikaji secara berkala. Dengan demikian, organisasi mampu memastikan bahwa strategi tetap relevan dan selaras dengan perubahan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis merupakan proses terpadu yang melibatkan analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan organisasi. Inti dari manajemen strategis terletak pada bagaimana organisasi mampu mengenali peluang

dan ancaman, mengelola sumber daya secara efektif, serta menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

Walaupun para ahli memberikan definisi yang berbeda, seluruhnya menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terencana dalam mengarahkan organisasi. Manajemen strategis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan strategi, tetapi juga penguatan kapasitas organisasi untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjaga keberlanjutan di tengah perubahan lingkungan yang cepat. Dengan demikian, manajemen strategis menjadi fondasi penting bagi setiap organisasi yang ingin bertahan dan unggul dalam jangka panjang.

Karakteristik Manajemen Strategis dalam Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen strategis dalam lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari manajemen strategis pada organisasi umum. Hal ini disebabkan oleh adanya perpaduan antara nilai spiritual, visi keislaman, tujuan pendidikan, serta tuntutan profesionalisme dalam pengelolaan lembaga. Kombinasi antara nilai-nilai syariah dan prinsip manajemen modern menjadikan manajemen strategis pada lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri. Berikut beberapa karakteristik utama manajemen strategis dalam lembaga pendidikan Islam.

1. Berlandaskan nilai-nilai Islam

Manajemen strategis di lembaga pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid, amanah, keadilan, kebersamaan, dan musyawarah. Setiap langkah strategis harus mencerminkan nilai moral, etika, dan spiritual sesuai ajaran Al Qur'an dan Sunnah. Karakter ini menjadikan proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga mempertimbangkan keberkahan dan integritas (Muhaimin, 2011).

2. Berorientasi pada misi pendidikan Islam
Tujuan utama lembaga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter Islami. Oleh karena itu, manajemen strategis diarahkan untuk memperkuat visi keislaman melalui kurikulum, budaya sekolah, pembinaan akhlak, serta integrasi ilmu dan agama. Strategi lembaga harus memastikan tercapainya tujuan tarbiyah yang mencakup aspek spiritual, moral, emosional, sosial, dan akademik.
3. Menggunakan pendekatan holistik dan integratif
Lembaga pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses yang menyeluruh sehingga manajemen strategisnya mengintegrasikan pengembangan akademik, penguatan akhlak, pembinaan karakter keagamaan, pengelolaan lingkungan yang kondusif, serta kerja sama dengan masyarakat dan orang tua. Pendekatan holistik ini membuat strategi pendidikan Islam lebih komprehensif dibandingkan lembaga sekuler.
4. Mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan
Musyawarah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk memastikan kebijakan yang ditetapkan mencerminkan aspirasi berbagai pihak seperti pimpinan, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Proses strategi menjadi inklusif, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga menguatkan legitimasi dan efektivitas implementasinya.
5. Fokus pada pengembangan sumber daya manusia islami
Dalam lembaga pendidikan Islam, guru dan tenaga kependidikan dipandang bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan akhlak sehingga manajemen strategis menaruh perhatian besar pada pembinaan kompetensi profesional, penguatan kompetensi spiritual, peningkatan kesejahteraan, serta pengembangan etos kerja Islami. Fokus ini memastikan bahwa SDM yang dihasilkan maupun yang mengelola lembaga memiliki kualitas tinggi dan berakhlakul karimah, yang menjadi pilar utama keberhasilan pendidikan Islam.

6. Adaptif terhadap lingkungan sosial dan perubahan zaman
Walaupun berlandaskan nilai agama, lembaga pendidikan Islam tetap dituntut untuk responsif terhadap perubahan global seperti digitalisasi pendidikan, persaingan lembaga, kebutuhan pasar kerja, dan perkembangan ilmu. Manajemen strategis pada lembaga ini memiliki karakter adaptif namun tetap menjaga prinsip-prinsip Islam sebagai filter dalam menghadapi modernitas.
7. Berorientasi pada keberlanjutan dan keberkahan
Berbeda dengan lembaga umum yang sangat berorientasi pada profit atau efisiensi, lembaga pendidikan Islam menekankan keberlanjutan yang membawa manfaat jangka panjang dan keberkahan bagi seluruh warga sekolah. Strategi yang dirancang harus membawa kemanfaatan yang luas, adil, dan berkelanjutan (Abuddin, 2016).
8. Memiliki kepemimpinan visioner islami
Kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan kepribadian Rasulullah yang *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*. Pemimpin berperan sebagai role model spiritual sekaligus pengarah strategi organisasi. Karakter kepemimpinan ini mendorong terbentuknya budaya kerja Islami yang mendukung keberhasilan strategi.
9. Melibatkan interaksi harmonis dengan masyarakat
Lembaga pendidikan Islam seringkali tumbuh bersama masyarakat. Karena itu, strategi lembaga harus memperhatikan hubungan sosial, dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan kerja sama kelembagaan. Lingkungan eksternal menjadi bagian integral dari strategi pengembangan lembaga.

Manajemen strategis pada lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang kuat dan khas, yaitu perpaduan antara nilai keislaman, profesionalitas, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan menerapkan prinsip tauhid, musyawarah, kepemimpinan Islami, serta orientasi pada akhlak dan keberkahan, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga memberikan manfaat spiritual dan sosial. Manajemen strategis di lembaga pendidikan

Islam menjadi instrumen penting dalam mewujudkan generasi berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Perbedaan Manajemen Strategis Konvensional dan Pendidikan Islam

Manajemen strategis merupakan pendekatan sistematis dalam menentukan arah organisasi, menyusun strategi, mengimplementasikan program, serta melakukan evaluasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks organisasi modern, manajemen strategis berkembang dalam dua model utama, yaitu manajemen strategis konvensional dan manajemen strategis dalam pendidikan Islam. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal fungsi dasar manajemen namun berbeda secara fundamental dalam aspek nilai, orientasi, tujuan, dan pendekatan pelaksanaannya.

Perbedaan tersebut muncul karena manajemen strategis konvensional beroperasi di bawah paradigma rasional, ekonomis, dan profit oriented, sedangkan manajemen strategis pendidikan Islam beroperasi dalam kerangka nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan misi tarbiyah yang bersifat spiritual serta transendental. Berikut perbedaan keduanya secara komprehensif.

1. Landasan filosofis

Manajemen strategis konvensional berlandaskan pada paradigma rasional, materialistis, dan sekuler yang menempatkan efektivitas, efisiensi, dan keuntungan sebagai dasar utama pengambilan keputusan strategis. Segala proses manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi yang dapat diukur secara materi. Sementara itu, manajemen strategis dalam pendidikan Islam bertumpu pada nilai tauhid dan ajaran Islam yang menjadikan prinsip-prinsip seperti amanah, ihsan, keadilan, dan musyawarah sebagai pedoman fundamental.

Filosofi ini mengarahkan bahwa seluruh aktivitas strategis bukan hanya untuk mencapai keberhasilan organisasi, tetapi juga untuk meraih keberkahan, kemaslahatan, dan pertanggungjawaban moral serta spiritual di hadapan Allah. Perbedaan landasan filosofis ini menjadikan manajemen pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih transendental dibandingkan pendekatan konvensional.

2. Orientasi tujuan

Tujuan utama manajemen strategis konvensional adalah meningkatkan daya saing, memperluas pangsa pasar, meraih profit, dan memastikan keberlanjutan organisasi secara ekonomis. Tolak ukur keberhasilannya bersifat kuantitatif dan berbasis pencapaian finansial serta performa operasional. Berbeda dengan itu, pendidikan Islam memiliki tujuan strategis yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Strategi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam harus mampu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta siap memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bersifat lebih komprehensif karena menggabungkan keberhasilan akademik dan kesalehan moral sebagai bagian tak terpisahkan.

3. Sumber nilai dan dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dalam manajemen strategis konvensional umumnya ditentukan berdasarkan analisis pasar, perhitungan rasional, tren kompetitif, efisiensi biaya, dan proyeksi keuntungan jangka panjang. Nilai moral tidak selalu menjadi faktor penentu dalam mengembangkan strategi. Sebaliknya, manajemen strategis dalam pendidikan Islam selalu menjadikan nilai-nilai syariah sebagai sumber hukum dalam setiap keputusan. Keputusan strategis harus mempertimbangkan aspek halal dan haram, maslahat dan mafsadat, serta prinsip keadilan dan amanah. Di samping itu, musyawarah menjadi metode penting untuk mencapai kesepakatan kolektif, memperkuat legitimasi kebijakan, dan menjaga keharmonisan internal lembaga.

Dengan kata lain, keputusan dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang apa yang efektif, tetapi juga tentang apa yang benar secara moral dan spiritual.

4. Peran sumber daya manusia

Dalam manajemen strategis konvensional, sumber daya manusia dipandang sebagai aset organisasi yang berfungsi untuk mendukung produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan. Pengelolaan SDM lebih berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, produktivitas kerja, dan kontribusi terhadap tujuan finansial organisasi. Adapun dalam pendidikan Islam, SDM terutama guru dipandang sebagai amanah yang memiliki kedudukan mulia sebagai pendidik dan teladan akhlak. Guru bukan hanya ditugaskan untuk mengajar, tetapi juga membimbing moral dan spiritual peserta didik melalui keteladanan. Karena itu, manajemen strategis pendidikan Islam menekankan pengembangan SDM secara menyeluruh yang mencakup profesionalisme, spiritualitas, komitmen moral, dan integritas pribadi. SDM yang baik dalam pendidikan Islam tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlakul karimah.

5. Ukuran keberhasilan

Keberhasilan dalam manajemen strategis konvensional dinilai berdasarkan pencapaian kuantitatif seperti profit, pertumbuhan organisasi, pangsa pasar, efisiensi biaya, dan peningkatan kinerja. Keberhasilan bersifat empiris, dapat diukur, dan umumnya berorientasi pada nilai ekonomi. Hal ini berbeda dengan pendidikan Islam yang menilai keberhasilan tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari keberhasilan moral, spiritual, dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam menggabungkan dua dimensi sekaligus yaitu keberhasilan duniawi dan nilai keberkahan. Strategi dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter Qur'ani, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ukuran keberhasilan dalam pendidikan Islam lebih luas dan menyentuh ranah non-material.

6. Hubungan dengan lingkungan

Manajemen strategis konvensional melihat lingkungan eksternal sebagai faktor yang perlu dianalisis untuk memperoleh keuntungan kompetitif, mengurangi ancaman pasar, dan memanfaatkan peluang bisnis. Hubungan organisasi dengan lingkungan bersifat strategis dan pragmatis sesuai kebutuhan. Dalam pendidikan Islam, hubungan dengan lingkungan tidak semata-mata untuk tujuan kompetitif, tetapi juga sebagai bagian dari dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan membangun kemaslahatan sosial. Lembaga pendidikan Islam sering kali menjalin interaksi dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, maupun kolaborasi pendidikan. Dengan demikian, hubungan lembaga pendidikan Islam dengan lingkungannya memiliki dimensi spiritual dan sosial yang lebih kuat.

7. Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan dalam manajemen strategis konvensional umumnya menekankan efektivitas, kemampuan analitis, visi kompetitif, dan keterampilan manajerial. Pemimpin dinilai dari kemampuannya mencapai target dan meningkatkan kinerja organisasi. Di sisi lain, kepemimpinan dalam pendidikan Islam bersifat profetik, yaitu meneladani sifat-sifat Rasulullah seperti *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah strategi tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi seluruh warga sekolah. Kepemimpinan visioner Islami mengintegrasikan kecerdasan manajerial dengan keteladanan akhlak sehingga menciptakan budaya organisasi yang penuh integritas dan nilai-nilai keislaman.

8. Dimensi spiritualitas dalam manajemen

Dalam manajemen strategis konvensional, spiritualitas bukan faktor utama dalam proses manajerial karena pendekatan manajemen bersifat rasional dan sekuler. Kinerja dan strategi dinilai dari hasil nyata yang dapat diukur secara materi. Berbeda dengan itu, manajemen strategis dalam pendidikan Islam memandang setiap aktivitas manajemen sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai pengabdian kepada Allah.

Dimensi spiritual ini memberi makna lebih dalam pada pekerjaan, meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen moral para pelaksana strategi. Dengan demikian, dimensi spiritual memberikan kekuatan motivasional dan etis yang tidak ditemukan dalam pendekatan konvensional.

Secara keseluruhan, manajemen strategis konvensional dan manajemen strategis pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat mendasar, terutama pada aspek nilai, orientasi tujuan, dan landasan filosofis. Manajemen strategis konvensional berfokus pada pencapaian keuntungan dan daya saing, sedangkan manajemen strategis pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemaslahatan umat sebagai fondasi utama strategi. Manajemen strategis pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak generasi cerdas, tetapi juga berkarakter Qur'ani. Strategi yang diterapkan selalu mempertimbangkan unsur keberkahan, kemanfaatan sosial, serta pertanggungjawaban kepada Allah.

Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Strategis Islami

Manajemen strategis Islami merupakan pendekatan pengelolaan organisasi yang mengintegrasikan antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menekankan efektivitas dan profit, manajemen strategis Islami menekankan keberkahan, keadilan, amanah, dan tujuan kemaslahatan umat. Proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan strategi tidak hanya dilihat dari aspek duniawi, tetapi juga dari aspek moral dan tanggung jawab kepada Allah.

Dalam manajemen strategis Islami, konsep tauhid menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi. Setiap tahap manajemen dipandang sebagai ibadah sehingga para pemimpin wajib menjaga integritas, kejujuran, dan profesionalisme. Keputusan-keputusan strategis kemudian dipandu oleh prinsip syura atau musyawarah, memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga adil, bijak, dan melibatkan pemangku kepentingan.

Selain itu, manajemen strategis Islami juga berorientasi pada masalah atau kemanfaatan umum. Setiap strategi harus memberikan dampak positif bagi masyarakat, bukan hanya bagi organisasi. Keberhasilan tidak diukur semata-mata dengan indikator kuantitatif, tetapi juga dengan perubahan akhlak, peningkatan kualitas spiritual, serta manfaat sosial yang lebih luas. Adapun prinsip-prinsip dasar manajemen strategis islami sebagai berikut.

1. Prinsip tauhid sebagai landasan utama manajemen

Prinsip tauhid merupakan fondasi terpenting dalam manajemen strategis Islami karena menegaskan bahwa seluruh aktivitas organisasi berada dalam kendali dan pengawasan Allah. Hal ini menjadikan setiap proses perumusan strategi, implementasi program, dan evaluasi kinerja dijalankan dengan penuh kesadaran spiritual dan komitmen untuk tidak keluar dari nilai-nilai syariah. Tauhid mengarahkan organisasi agar visi, misi, dan tujuan strategisnya selalu selaras dengan ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan etos kerja yang jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab. Dengan berpegang pada tauhid, manajemen strategis tidak hanya mengejar hasil terbaik, tetapi juga menjaga agar proses pencapaiannya dilakukan secara halal, etis, dan bermaslahat.

2. Prinsip amanah dan tanggung jawab

Prinsip amanah mengharuskan setiap individu dalam organisasi menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya dalam menjalankan peran strategis. Dalam praktik manajemen, amanah terwujud dalam transparansi pengelolaan keuangan, akuntabilitas pelaksanaan program, dan integritas dalam pengambilan keputusan penting. Prinsip ini memastikan bahwa segala bentuk perencanaan dan implementasi strategi tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Tanggung jawab dalam Islam mencakup pertanggungjawaban kepada manusia dan kepada Allah, sehingga mendorong organisasi untuk selalu beroperasi dengan jujur, disiplin, dan penuh komitmen moral. Dengan demikian, amanah menjadi pilar penting bagi keberhasilan manajemen strategis Islami, karena menjaga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap organisasi.

3. Prinsip ihsan dalam etika dan kualitas kerja

Ihsan menjadi salah satu prinsip penting dalam manajemen strategis Islami karena mengajarkan bahwa seseorang harus bekerja dengan kualitas terbaik seolah-olah ia melihat Allah. Dalam manajemen strategis, ihsan mendorong budaya kerja profesional yang mengutamakan mutu, ketelitian, dan tanggung jawab. Prinsip ihsan juga mencakup perilaku etis seperti keramahan dalam pelayanan, kejujuran, keadilan, serta keinginan untuk memberikan manfaat maksimal kepada pemangku kepentingan. Ketika ihsan diterapkan, strategi organisasi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkualitas tinggi secara moral dan spiritual. Prinsip ini menjadikan organisasi Islam mampu bersaing secara sehat tanpa meninggalkan nilai-nilai etikanya.

4. Prinsip syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan

Syura merupakan metode pengambilan keputusan kolektif yang dianjurkan dalam Islam. Dalam konteks manajemen strategis, syura memastikan bahwa setiap keputusan strategis dihasilkan melalui proses diskusi, pertukaran pandangan, dan pencarian solusi terbaik bersama. Prinsip ini mencegah keputusan yang bersifat otoriter atau subjektif, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih bijaksana dan diterima oleh banyak pihak. Melalui syura, organisasi dapat mengoptimalkan potensi dan ide anggota, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat solidaritas internal. Hal ini membuat strategi lebih mudah diterapkan karena mendapat dukungan luas dari pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya.

5. Prinsip keadilan dalam pengelolaan organisasi

Keadilan merupakan prinsip pokok dalam Islam yang harus diterapkan pada semua aspek pengelolaan organisasi. Dalam manajemen strategis, prinsip keadilan menuntut agar seluruh proses, mulai dari perencanaan, distribusi tugas, penilaian kinerja, hingga pemberian reward, dilakukan secara objektif, transparan, dan tidak diskriminatif. Keadilan menciptakan iklim organisasi yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap

pekerjaannya. Selain itu, prinsip keadilan juga memastikan bahwa strategi organisasi tidak merugikan pihak tertentu dan benar-benar mendukung pencapaian kemaslahatan bersama. Dengan demikian, keadilan menjadi pondasi yang menjamin keberlanjutan dan kredibilitas organisasi dalam jangka panjang.

6. Prinsip Masalah (Kemaslahatan) sebagai Tujuan Strategi
Masalah adalah prinsip yang mengarahkan bahwa setiap kebijakan dan strategi organisasi harus memberikan manfaat dan kebaikan bagi masyarakat luas. Dalam manajemen strategis Islami, masalah menjadi tolok ukur utama apakah suatu strategi layak untuk dijalankan atau tidak. Prinsip ini menolak strategi yang efektif secara teknis tetapi merugikan moral masyarakat atau mencederai nilai-nilai keadilan. Dengan menjadikan masalah sebagai orientasi, organisasi Islam dapat berperan sebagai agen peradaban yang membawa manfaat sosial, spiritual, dan ekonomi. Masalah juga memperkuat posisi lembaga di mata masyarakat sebagai institusi yang memiliki kepedulian dan kontribusi nyata terhadap umat.
7. Prinsip Istiqamah (Konsistensi) dalam Pelaksanaan Strategi
Istiqamah menjadi prinsip penting karena mengajarkan keteguhan sikap dan konsistensi dalam menjalankan kebijakan atau strategi yang telah ditetapkan. Dalam manajemen strategis Islami, istiqamah memastikan bahwa organisasi tetap berorientasi pada tujuan mulia meskipun menghadapi tantangan eksternal atau perubahan situasi. Konsistensi menjaga kualitas implementasi strategi, memperkuat integritas lembaga, dan memastikan bahwa setiap langkah tetap berada dalam koridor nilai Islam. Istiqamah juga menciptakan ketahanan organisasi karena pemimpin dan anggota tidak mudah tergoda untuk menyimpang dari prinsip-prinsip moral demi keuntungan sesaat.
8. Prinsip Tazkiyah (Penyucian Diri) dalam Kepemimpinan Strategis
Tazkiyah atau penyucian diri menjadi prinsip kepemimpinan yang sangat penting dalam manajemen strategis Islami. Pemimpin yang menerapkan tazkiyah selalu berusaha menghindari sifat-sifat tercela

seperti kesombongan, tamak, dan korupsi. Pemimpin ini berusaha membersihkan hati, meningkatkan spiritualitas, dan memperkuat integritas pribadi. Dalam konteks manajemen strategis, tazkiyah menghasilkan kebijakan yang lebih bijaksana, keputusan yang tidak egois, dan orientasi yang lebih besar pada kepentingan umat daripada kepentingan pribadi. Dengan pemimpin yang suci hatinya, organisasi menjadi lebih stabil, bersih, dan dipercaya oleh masyarakat.

Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa organisasi Islam tidak hanya mengejar hasil terbaik, tetapi juga melaksanakan prosesnya dengan integritas tinggi, menjunjung keadilan, dan mengutamakan nilai kemanfaatan. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut membentuk lembaga yang mampu menghasilkan generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dalam konteks organisasi publik atau bisnis syariah, prinsip ini memberikan stabilitas moral yang kuat dan orientasi jangka panjang yang berkelanjutan.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar manajemen strategis Islami, organisasi tidak hanya mampu beradaptasi dengan kompleksitas perubahan zaman, tetapi juga tetap menjaga identitas spiritualnya. Hal inilah yang menjadikan manajemen strategis Islami sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga sangat penting dalam membangun peradaban Islam yang unggul, adil, dan bermartabat.

Rangkuman

- Manajemen strategis adalah proses terpadu untuk mengarahkan organisasi mencapai tujuan jangka panjang melalui analisis lingkungan, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Pendekatan ini membantu organisasi beradaptasi terhadap perubahan, mengelola sumber daya secara efektif, memanfaatkan peluang, serta membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

- Pengelolaan strategis dalam pendidikan Islam memiliki ciri khas yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan prinsip manajemen modern sehingga setiap kebijakan tidak hanya berorientasi pada efektivitas tetapi juga pada nilai moral dan spiritual.
- Perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional dan pendidikan Islam terletak pada landasan nilai, orientasi tujuan, ukuran keberhasilan, serta keberadaan dimensi keberkahan dan tanggung jawab spiritual.
- Prinsip-prinsip strategis Islami seperti tauhid, amanah, ihsan, keadilan, musyawarah, kemaslahatan, dan konsistensi menjadi dasar etis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan.





BAB II

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Landasan Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai usaha sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan Islam memiliki sumber legitimasi yang sangat kuat, yaitu Al Qur'an dan hadis. Keduanya bukan hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga landasan filosofis, konseptual, etis, dan operasional bagi seluruh aspek pendidikan: tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, hingga evaluasi. Berikut penjelasan komprehensif mengenai landasan tersebut.

1. Landasan Al Qur'an

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber hukum dan pedoman hidup yang paling utama. Pengaturan mengenai pendidikan dalam Al Qur'an tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu, proses belajar, peran guru, akhlak, serta pembentukan karakter mukmin. Berikut beberapa dasar Al Qur'an yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

- a. Perintah Membaca dan Belajar (Surat Al 'Alaq: 1–5)
Ayat pertama yang diturunkan adalah perintah *iqra'* (bacalah), yang merupakan simbol bahwa pendidikan adalah fondasi utama agama Islam. Al Qur'an memerintahkan manusia membaca, meneliti, menalar, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah sebagai proses pencerdasan dan pembentukan karakter. Perintah ini menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk memuliakan manusia. *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan... yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia tentang apa yang tidak diketahuinya”*. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah Allah, dan proses belajar mengajar adalah perbuatan mulia yang harus dijalankan seumur hidup.
- b. Penghargaan Tinggi bagi Orang Berilmu (Surat Al Mujadalah: 11)
Allah menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi orang beriman dan berilmu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi. *“Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat”*. Ayat ini menjadi dasar bahwa lembaga pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi berilmu demi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Kewajiban Menggunakan Akal dan Berpikir Kritis (Surat Ali Imran: 190–191)
Islam menekankan pentingnya berpikir, menganalisis, dan melakukan refleksi. Al Qur'an berkali-kali menegur manusia yang tidak

menggunakan akal sebagai bentuk kelalaian. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mendorong penelitian, melatih daya analitis, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membentuk kebiasaan berpikir kritis. Pendidikan bukan hanya hafalan, tetapi proses pembentukan cara berpikir ilmiah dan spiritual.

- d. Pendidikan Akhlak sebagai Inti (Surat Luqman: 12–19)
Dalam kisah Luqman, Al Qur'an menghadirkan model pendidikan yang ideal melalui penekanan pada nilai tauhid, akhlak mulia, sopan santun, etika sosial, kesabaran, dan keteguhan hati, yang tercermin dalam larangan syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, kewajiban melaksanakan shalat, ajaran amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran menghadapi cobaan, larangan bersikap sombong, serta perintah untuk bersikap rendah hati dan berbicara dengan lembut.
- e. Tanggung Jawab Orang Tua dan Keluarga dalam Pendidikan (Surat At Tahrir: 6)
Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Orang tua wajib menjaga dan membimbing anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan moral dan akidah. "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam Islam bukan hanya tugas guru atau lembaga formal, tetapi dimulai dari rumah.
- f. Perintah Menuntut Ilmu Sepanjang Hayat (Surat Taha: 114)
Allah berfirman: "*Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.*" Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas waktu. Pendidikan Islam menganut prinsip *life long education* (pendidikan sepanjang hayat).
- g. Pendidikan sebagai Sarana Membentuk Manusia Khalifah (Surat Al Baqarah: 30)
Manusia ditetapkan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, sehingga pendidikan harus membekali manusia dengan ilmu,

akhlak, kemampuan berpikir, dan keterampilan untuk mengelola kehidupan dan alam semesta secara bertanggung jawab.

2. Landasan Hadis dalam Pendidikan Islam

Selain Al Qur'an, hadis menjadi dasar operasional bagi pendidikan Islam. Hadis Nabi lebih bersifat aplikatif, menerangkan detail yang tidak disebut secara eksplisit dalam Al Qur'an. Berikut beberapa hadis yang menjadi landasan pendidikan.

a. Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Setiap Muslim

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban agama, bukan hanya kebutuhan duniawi. Pendidikan menjadi hak dan kewajiban setiap laki-laki dan perempuan. *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah)

b. Keutamaan Guru dan Orang Berilmu

Guru bukan hanya pengajar, tetapi penerus tugas kenabian untuk membimbing umat kepada kebaikan. *"Ulama adalah pewaris para nabi."* (HR. Tirmidzi) Hadis ini menjadi dasar penghormatan terhadap profesi pendidik dalam Islam.

c. Pendidikan Sepanjang Hayat

"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." (HR. Al Baihaqi). Hadis ini memperkuat prinsip bahwa belajar harus dilakukan terus-menerus sepanjang hidup.

d. Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi pembentukan akhlak mulia. *"Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*(HR. Ahmad)

e. Guru sebagai Teladan Terbaik

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena mereka bukan hanya mengajar, tetapi memberikan teladan moral dan spiritual.

- f. Pentingnya Metode Pendidikan yang Lemah Lembut
Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menjadikannya indah.” (HR. Muslim). Hadis ini menjadi dasar metode pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, dialog, dan pendekatan humanis.

- g. Pendidikan dengan Tahapan dan Hikmah
Pendidikan dengan tahapan dan hikmah yang dicontohkan Rasulullah menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik harus berlangsung secara bertahap, bijaksana, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Rasulullah mengajarkan nilai-nilai melalui contoh nyata, memberikan motivasi, serta membimbing dengan cara yang lembut namun efektif. Pendekatan yang memadukan keteladanan, penyesuaian, dan arahan yang penuh hikmah ini kemudian menjadi dasar penting dalam pedagogi Islam.

Al Qur'an dan hadis merupakan landasan utama pendidikan Islam yang memberikan arah, tujuan, dan metodologi pendidikan yang ideal. Al Qur'an menekankan pentingnya ilmu, akhlak, penggunaan akal, dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat dalam pendidikan. Hadis melengkapi dengan penjelasan praktis tentang kewajiban menuntut ilmu, keutamaan guru, pentingnya akhlak, metode pendidikan yang lembut, dan prinsip belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang menyatukan antara spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan keterampilan hidup. Landasan Al Qur'an dan hadis menjadikan pendidikan Islam sebagai model pendidikan yang holistik, seimbang, dan relevan sepanjang zaman, mampu melahirkan manusia berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan.

Konsep Khalifah Amanah dan Maslahat

Konsep khalifah, amanah, dan maslahat merupakan tiga prinsip inti dalam ajaran Islam yang saling berhubungan dan menjadi dasar penting dalam memahami fungsi manusia, tanggung jawab sosial, serta tujuan-tujuan utama setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam. Khalifah dalam Islam merujuk pada kedudukan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan, mengelola, serta menjaga alam semesta dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual.

Landasan konsep ini terdapat dalam Al Qur'an, khususnya Surah Al Baqarah ayat 30, ketika Allah menyampaikan bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia diberi kemampuan akal, kehendak, dan pengetahuan untuk menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan alam sesuai dengan kehendak Allah. Kedudukan ini bukan semata-mata posisi kehormatan, tetapi mengandung konsekuensi tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian alam, menegakkan keadilan, mengurangi kerusakan, dan menciptakan keseimbangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep khalifah menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan nilai moral, kepedulian sosial, dan kemampuan memimpin. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan amanah kekhalifahan dengan integritas, kebijaksanaan, dan keberadaban. Konsep ini juga penting dalam manajemen strategis Islami karena setiap pemimpin organisasi dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab mengayomi, mengelola, serta mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, amanah adalah prinsip fundamental dalam Islam yang menuntut setiap individu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan jujur, adil, dan sesuai aturan Allah. Amanah tidak hanya terkait dengan kepercayaan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah. Dalam Surah Al Ahzab ayat 72, Allah menjelaskan bahwa

amanah telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi semuanya enggan memikulnya karena sangat berat, sementara manusia menerima amanah tersebut. Ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat pada manusia.

Dalam praktik sehari-hari, amanah mencakup semua bentuk tanggung jawab: menjaga diri, keluarga, pekerjaan, jabatan, hingga ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, amanah berarti pendidik harus mendidik dengan ketulusan, kejujuran, dan penuh tanggung jawab karena ia bertugas membentuk karakter peserta didik. Pendidik juga berkewajiban menjaga integritas ilmiah dan menjadi teladan yang baik.

Peserta didik pun memikul amanah untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah. Dalam manajemen dan kepemimpinan Islami, amanah menjadi dasar bagi setiap pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan distribusi tugas. Seorang pemimpin dianggap gagal jika mengabaikan amanah atau menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi.

Dalam konteks lain, maslahat merupakan prinsip penting dalam syariah Islam yang bermakna menghadirkan kebaikan dan manfaat bagi manusia serta mencegah kerusakan atau bahaya. Maslahat menjadi tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*) yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks pendidikan, maslahat berarti bahwa seluruh proses pembelajaran harus membawa manfaat yang luas bagi peserta didik dan masyarakat, bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak, memperbaiki kualitas hidup, serta berkontribusi terhadap kemajuan umat.

Dalam kehidupan sosial dan manajerial, prinsip maslahat berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau keputusan strategis. Suatu kebijakan dianggap baik jika membawa manfaat besar dan tidak menimbulkan kerusakan. Dalam manajemen strategis Islami, prinsip maslahat menjadi pertimbangan utama dalam merencanakan tujuan jangka panjang, menyusun program, menggunakan sumber daya, dan mengembangkan organisasi.

Keputusan-keputusan manajerial tidak hanya dinilai berdasarkan efisiensi atau keuntungan materi, tetapi sejauh mana kebijakan tersebut membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan lingkungan. Prinsip maslahat juga mencegah praktik-praktik yang zalim, merugikan, atau menimbulkan ketidakadilan sosial karena syariah menghendaki kesejahteraan yang merata dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep khalifah, amanah, dan maslahat merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang membentuk landasan moral dan etika dalam pendidikan, kepemimpinan, dan manajemen. Sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk memimpin dan memakmurkan bumi secara bijaksana. Sebagai pemegang amanah, manusia wajib menjalankan setiap tugas dan kewajiban dengan integritas dan tanggung jawab.

Sementara itu, prinsip maslahat memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan membawa manfaat bagi umat dan tidak menimbulkan kerusakan. Ketiga konsep ini menciptakan kerangka berpikir yang holistik dan berorientasi nilai dalam pendidikan dan manajemen Islam. Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, organisasi, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat berkembang secara seimbang, adil, dan berkeadaban sesuai tuntunan syariah.

Ketiganya tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga pedoman praktis dalam pendidikan, kepemimpinan, manajemen, pembangunan peradaban, dan hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan dan manajemen strategis Islami, konsep-konsep ini membentuk kerangka nilai yang mengarahkan proses perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kebijakan agar selalu berada dalam koridor syariah dan kemaslahatan umat.

Nilai-Nilai Etika Manajerial dalam Islam

Etika manajerial dalam Islam tidak hanya mengatur bagaimana seorang pemimpin atau manajer bekerja secara profesional, tetapi juga bagaimana ia menjaga moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Etika ini

berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman komprehensif agar proses manajemen berjalan dengan keadilan, integritas, amanah, dan orientasi maslahat. Berikut uraian nilai-nilai etika manajerial dalam Islam.

1. Nilai amanah (*trustworthiness*)

Amanah merupakan nilai inti dalam etika manajerial Islam, karena seorang manajer dianggap memikul tanggung jawab langsung dari Allah atas posisi dan kewenangannya. Amanah tidak hanya menyangkut pengelolaan sumber daya, tetapi juga menyangkut sikap mental berupa kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Dalam konteks manajemen, pemimpin wajib melaksanakan tugas tanpa manipulasi, kecurangan, atau penyalahgunaan wewenang, sebagaimana ditekan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab: 72. Konsep amanah memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berpijak pada integritas moral dan kebenaran, bukan kepentingan pribadi. Prinsip ini memperkuat akuntabilitas manajerial dan membangun kepercayaan internal maupun eksternal organisasi, sehingga menjadi fondasi keberhasilan kepemimpinan Islami (Nata, 2016; Qomar, 2013).

2. Nilai adil (*justice and fairness*)

Nilai keadilan dalam Islam menuntut agar seorang manajer memperlakukan setiap individu secara proporsional, transparan, dan tanpa diskriminasi. Keadilan merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti QS. An-Nahl: 90, yang memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dalam manajemen, keadilan tercermin dalam penilaian kinerja yang objektif, pembagian tugas yang proporsional, pemberian kompensasi yang layak, serta penyelesaian konflik secara bijaksana. Pemimpin yang adil akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, serta mendorong loyalitas anggota tim karena merasa dihargai. Keadilan juga berfungsi menjaga stabilitas organisasi dan mencegah praktik-praktik zalim atau penyalahgunaan kekuasaan (Azra, 2012; Nizar, 2015).

3. Nilai ihsan (*excellence and moral beauty*)

Ihsan dalam konteks etika manajerial mengandung makna bekerja secara optimal dengan kualitas terbaik dan dengan sikap moral yang luhur. Ihsan mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugas sebaik-baiknya seolah-olah ia melihat Allah, sehingga setiap aktivitas manajerial dilakukan dengan ketelitian, kesungguhan, dan dedikasi. Dalam organisasi, nilai ihsan mendorong budaya kerja produktif, pelayanan berkualitas, inovasi, serta peningkatan mutu berkelanjutan. Ihsan juga menolak sikap malas, ketidakdisiplinan, dan pekerjaan yang dilakukan secara asal. Para ulama menekankan bahwa ihsan merupakan puncak etika kerja Islam yang membentuk pribadi manajer yang profesional sekaligus bernilai spiritual tinggi (Ramayulis, 2012; Arief, 2011).

4. Nilai syura (*participatory decision-making*)

Syura atau musyawarah merupakan nilai penting dalam etika kepemimpinan Islam yang menuntut keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Dalam organisasi, syura menciptakan komunikasi terbuka, kolaborasi, dan partisipasi aktif sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat otoriter. Prinsip syura diambil dari QS. Asy-Syura: 38, di mana orang beriman memutuskan urusan mereka melalui musyawarah. Dalam praktik manajerial, syura mendorong pemimpin untuk mendengar aspirasi, menerima kritik, dan mempertimbangkan pandangan berbagai pihak sebelum mengambil keputusan strategis. Hal ini meningkatkan kualitas keputusan, memperkuat rasa memiliki dalam organisasi, serta meminimalkan konflik internal (Qomar, 2013; Suyadi, 2015).

5. Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab merupakan etika yang menuntut manajer menjalankan tugas sesuai amanah dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan di hadapan Allah maupun manusia. Dalam Islam, manajer dipandang sebagai “pemimpin” yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas otoritas yang diberikan kepadanya,

sebagaimana disebutkan dalam hadis *kullukum ra'in* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dalam manajemen, tanggung jawab mencakup akuntabilitas terhadap kinerja organisasi, kejelasan peran, pelaksanaan tugas, dan penyelesaian masalah secara profesional. Pemimpin yang bertanggung jawab tidak melempar kesalahan kepada bawahan, tidak mencari pembenaran, dan tidak mengabaikan risiko. Etika ini memperkuat struktur organisasi yang sehat dan menciptakan budaya kerja yang disiplin dan terpercaya (Nata, 2016; Suyadi, 2015).

6. Nilai kejujuran (honesty and integrity)

Kejujuran merupakan nilai luhur yang sangat ditekankan dalam Islam, dan menjadi fondasi integritas manajerial. Manajer yang jujur tidak memanipulasi laporan, tidak menipu, dan tidak menyembunyikan informasi penting. Kejujuran memberikan kekuatan moral bagi organisasi dan menciptakan iklim kerja yang terbuka. Nabi Muhammad dikenal sebagai *al-Amin* (yang terpercaya), menjadi contoh bahwa kejujuran adalah karakter utama seorang pemimpin. Kejujuran dalam manajemen mencegah terjadinya korupsi, penyalahgunaan dana, dan konflik kepentingan, serta membangun reputasi organisasi yang kredibel di mata publik (Azra, 2012; Arief, 2011).

7. Nilai maslahat (public benefit and welfare)

Nilai maslahat mengharuskan setiap keputusan manajerial mengarah pada manfaat besar bagi organisasi dan masyarakat luas. Maslahat merupakan tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*), mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam manajemen, nilai maslahat mendorong pemimpin untuk menghindari kebijakan yang merugikan publik, merusak lingkungan, atau menimbulkan ketidakadilan. Setiap keputusan harus dievaluasi berdasarkan dampak sosial, etis, spiritual, dan ekologisnya. Prinsip maslahat memberikan arah bahwa manajemen Islami tidak semata mengejar keuntungan materi, tetapi kesejahteraan yang menyeluruh dan keberlanjutan peradaban (Asy-Syatibi, 2003; Nizar, 2015).

8. Nilai istiqamah (consistency and persistence)

Istiqamah merupakan nilai yang menuntut konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan prinsip-prinsip kebenaran. Dalam konteks manajerial, istiqamah berarti tetap memegang nilai moral dan mempertahankan integritas meskipun mendapatkan tekanan atau godaan. Pemimpin yang istiqamah menjaga kredibilitas organisasi dan menjaga kualitas kinerja secara konsisten. Ia tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan, tidak mudah tunduk pada kepentingan pribadi, dan selalu mempertahankan standar etika yang tinggi. Istiqamah menjadi karakter yang sangat penting dalam menjalankan visi dan misi organisasi jangka panjang (Nata, 2016; Arief, 2011).

Nilai-nilai etika manajerial dalam Islam—seperti amanah, keadilan, ihsan, syura, tanggung jawab, kejujuran, maslahat, dan istiqamah—membentuk fondasi moral dan spiritual bagi setiap pemimpin dan organisasi untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan berintegritas. Nilai-nilai ini memastikan bahwa manajemen tidak hanya mengejar efisiensi dan hasil materi, tetapi juga menjaga nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Dengan menerapkan etika manajerial Islami, organisasi dapat membangun budaya kerja yang sehat, harmonis, dan bertanggung jawab, sehingga mampu memberikan manfaat besar bagi umat dan peradaban (Nata, 2016; Qomar, 2013; Azra, 2012; Suyadi, 2015).

Pendidikan Islam sebagai Sistem Pembangunan Manusia

Pendidikan Islam adalah sistem yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk membangun karakter dan akhlak seseorang. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi secara positif

dengan masyarakat serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Hidayat, 2018).

Sistem pendidikan Islam bertumpu pada nilai tauhid sebagai fondasi utama. Tauhid tidak hanya mengajarkan kepercayaan akan adanya Tuhan, tetapi juga menyadarkan individu bahwa segala aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas dan bertanggung jawab. Ini menciptakan kesadaran bahwa hidup di dunia ini memiliki tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan yang dibangun di atas nilai tauhid akan mendorong individu untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan bertindak dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan (Azra, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Akhlak merupakan karakter yang mencerminkan moralitas dan integritas seseorang. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan yang ideal. Peserta didik diajarkan untuk memiliki sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, adil, serta peduli terhadap sesama. Akhlak yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya pandai dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional yang memungkinkan mereka untuk berperilaku baik di dalam masyarakat. Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, yang tidak hanya dihargai karena kecerdasannya, tetapi juga karena perbuatan dan sikapnya yang baik (Al-Ghazali, 2005).

Selain akhlak, pendidikan Islam juga mendorong pengembangan kecerdasan intelektual yang berorientasi pada pemahaman ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai alat untuk memahami ciptaan Allah, memperbaiki kehidupan manusia, dan membangun peradaban yang lebih baik. Melalui pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya menguasai ilmu dalam bidang tertentu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif terhadap permasalahan yang

ada di masyarakat. Ilmu yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan zaman dan berorientasi pada pencapaian kebaikan bersama, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Pendidikan Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap aspek sosial dalam pengembangan individu. Dalam masyarakat, setiap individu memiliki peran sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menjalin hubungan yang baik antar sesama. Peserta didik didorong untuk menjadi bagian dari solusi terhadap masalah sosial yang ada, baik dalam skala kecil, seperti lingkungan sekitar, maupun dalam skala lebih besar, seperti masyarakat dan negara.

Pendidikan Islam membekali individu dengan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan sosial. Nilai tolong-menolong, musyawarah, dan gotong-royong menjadi prinsip dasar yang tertanam dalam setiap peserta didik. Selain aspek sosial, dimensi spiritual dalam pendidikan Islam juga sangat penting. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian duniawi, tetapi juga tentang kedekatan dengan Allah. Peserta didik didorong untuk memahami tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang harus selalu berada dalam lindungan-Nya.

Pendidikan Islam membina individu untuk memiliki ketenangan batin, sabar dalam menghadapi ujian hidup, dan tawakal kepada Allah dalam segala urusan. Dengan kedalaman iman, seseorang mampu menjaga integritas, kejujuran, dan ketulusan dalam setiap langkah hidupnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki ketangguhan mental dan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Ramayulis, 2018).

Implikasi Nilai Islam Terhadap Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks manajemen pendidikan, nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan panduan dalam mengelola aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, akhlak, dan pengelolaan sumber daya manusia yang adil dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai sarana untuk membentuk manusia yang seimbang, baik secara intelektual maupun spiritual, agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi umat manusia dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Berikut adalah beberapa implikasi nilai Islam terhadap manajemen pendidikan:

1. Pendekatan holistik dalam manajemen pendidikan
Manajemen pendidikan Islam menerapkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan dengan sistem pendidikan konvensional. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Hal ini berarti bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, setiap dimensi kehidupan peserta didik harus diperhatikan, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang dan berkembang secara menyeluruh (Suyanto, 2020).
2. Pembinaan karakter dan etika dalam pengelolaan sumber daya manusia
Dalam pendidikan Islam, pengelolaan sumber daya manusia—baik itu guru, staf, maupun peserta didik—didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Etika Islam yang mengutamakan kejujuran, keadilan, dan amanah menjadi pedoman utama dalam pengelolaan pendidikan. Pemimpin dan pengelola pendidikan Islam harus menjadi contoh yang baik bagi seluruh anggota komunitas pendidikan, memastikan bahwa kebijakan yang diambil dan sumber daya yang digunakan dikelola dengan transparansi dan akuntabilitas (Azra, 2019).

3. **Musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif**
Salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan. Islam mengajarkan bahwa keputusan yang diambil haruslah hasil dari proses diskusi dan kesepakatan bersama, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Pengelolaan pendidikan Islam mendorong pemimpin untuk melibatkan anggota komunitas pendidikan—termasuk guru, orang tua, dan peserta didik—dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan menggunakan musyawarah, keputusan yang diambil lebih demokratis, mencerminkan kepentingan bersama, dan diterima dengan baik oleh seluruh pihak (Hidayat, 2018).
4. **Kepemimpinan yang berbasis amanah dan tanggung jawab**
Kepemimpinan dalam pendidikan Islam mengutamakan nilai amanah dan tanggung jawab. Pemimpin pendidikan Islam harus dapat dipercaya, jujur, dan memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugasnya. Mereka harus mampu memimpin dengan memberikan contoh yang baik, mendukung pengembangan profesionalisme di kalangan guru, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam manajemen pendidikan Islam, pemimpin bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil, serta berkomitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2005).
5. **Pentingnya keadilan dalam pengelolaan pendidikan**
Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam. Dalam manajemen pendidikan, keadilan berarti memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Pendidikan Islam menekankan pada pemerataan kesempatan dalam mengakses pendidikan, serta pengelolaan sumber daya yang adil untuk semua pihak. Hal ini memastikan bahwa tidak ada yang terpinggirkan atau dirugikan dalam proses

pendidikan, sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Nasution, 2017).

6. PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI SOSIAL DAN EKOLOGIS
Islam mengajarkan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Manajemen pendidikan Islam harus mencakup pemberdayaan peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan ekologis yang bertanggung jawab. Sekolah-sekolah Islam, sebagai lembaga pendidikan, harus mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian sosial dalam kurikulum mereka, serta menerapkannya dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah (Mahmud, 2015).

7. PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KURIKULUM
Pendidikan agama dalam Islam adalah bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan itu sendiri. Penguatan pendidikan agama dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendalam. Pendidikan agama membantu peserta didik memahami tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah dan menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi. Dalam manajemen pendidikan Islam, pendidikan agama harus menjadi bagian integral dari setiap kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah (Ramayulis, 2018).

Implikasi nilai Islam terhadap manajemen pendidikan sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan kedalaman spiritual peserta didik. Manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek holistik, yaitu intelektual, sosial, moral, dan spiritual, dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kepemimpinan

yang berbasis amanah, keadilan, musyawarah, serta pengelolaan yang adil menjadi nilai dasar dalam manajemen pendidikan Islam.

Rangkuman

- Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang memberikan arah, tujuan, nilai, serta metode dalam seluruh proses pendidikan.
- Manusia dipandang sebagai khalifah yang memikul amanah untuk mengelola kehidupan dan pendidikan secara bertanggung jawab demi mewujudkan kemaslahatan umat.
- Etika manajerial dalam Islam menekankan nilai kejujuran, keadilan, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan musyawarah dalam kepemimpinan pendidikan.
- Pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem pembangunan manusia seutuhnya yang mengembangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang.
- Nilai-nilai Islam berimplikasi pada manajemen pendidikan yang holistik, partisipatif, berkeadilan, dan berorientasi pada manfaat jangka panjang bagi masyarakat.



BAB III

VISI MISI DAN TUJUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Perumusan Visi Lembaga Pendidikan Islam

Visi lembaga pendidikan Islam adalah gambaran ideal mengenai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Perumusan visi ini haruslah selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan mendukung terciptanya generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, masyarakat, dan lingkungan. Visi yang jelas dan tepat akan menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan setiap program serta kebijakan pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah dalam merumuskan visi lembaga pendidikan Islam.

1. Menganalisis nilai-nilai Islam yang menjadi dasar
Visi lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai dasar yang perlu diperhatikan dalam perumusan visi meliputi aspek berikut.
 - a. Tauhid
Menegaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah.
 - b. Akhlak
Pendidikan harus bertujuan untuk mencetak individu yang berakhlak mulia, jujur, adil, dan amanah.
 - c. Ilmu Pengetahuan
Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan memperbaiki kehidupan.
 - d. Keadilan
Pendidikan harus diterapkan secara adil, tanpa diskriminasi, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berkembang.
2. Menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
Visi lembaga pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap tantangan dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Misalnya, jika lembaga pendidikan berlokasi di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, visi lembaga bisa berfokus pada pemberdayaan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang mampu memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat.
3. Menentukan tujuan pendidikan jangka panjang
Visi lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan tujuan pendidikan jangka panjang yang hendak dicapai. Beberapa tujuan yang dapat dimasukkan dalam visi lembaga pendidikan Islam, yaitu
 - a. mencetak generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.
 - c. menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - d. menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
4. Mengembangkan visi yang menginspirasi
- Visi lembaga pendidikan Islam harus bersifat inspiratif dan memberikan motivasi kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat. Visi harus menjadi sumber semangat dalam mengatasi tantangan dan meraih tujuan bersama. Oleh karena itu, perumusan visi harus menggunakan bahasa yang menggugah semangat dan mencerminkan cita-cita besar untuk mencetak generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Menyelaraskan dengan misi dan tujuan lembaga
- Visi lembaga pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selaras dengan misi dan tujuan lembaga tersebut. Misi adalah langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mencapai visi, sedangkan tujuan adalah pencapaian yang lebih spesifik dan terukur. Oleh karena itu, visi yang dirumuskan harus dapat diimplementasikan melalui program-program pendidikan yang jelas dan terukur (Al-Ghazali, 2005).

Perumusan visi lembaga pendidikan Islam merupakan langkah pertama yang penting dalam pengelolaan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Visi yang jelas dan terarah akan memberikan panduan bagi seluruh aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari kebijakan kurikulum, pengelolaan sumber daya, hingga pembinaan karakter peserta didik. Visi lembaga pendidikan Islam harus mencakup tujuan jangka panjang yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Misi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Misi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kualitas moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjadi fokus dalam misi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

1. Mencetak generasi yang cerdas dan bertakwa

Salah satu misi utama dari pendidikan berbasis nilai-nilai Islam adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, salah satu misi pendidikan adalah membentuk individu yang berilmu, beriman, dan bertakwa, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2019).

2. Membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Salah satu misi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Al-Ghazali, 2005). Pembinaan akhlak ini dilakukan melalui kurikulum yang mencakup pendidikan karakter, perilaku sehari-hari, dan penguatan nilai-nilai etika Islam.

3. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam
Misi pendidikan Islam juga mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga harus diimbangi dengan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang tidak hanya berdasarkan logika manusia, tetapi juga berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang mendalam. Ini berarti bahwa dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan, peserta didik diharapkan dapat mengaitkan dan menilai ilmu tersebut dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam (Suyanto, 2020).
4. Mendorong kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat
Salah satu misi penting dari pendidikan berbasis nilai-nilai Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan Islam mengajarkan nilai kepedulian sosial, seperti berbagi kepada yang membutuhkan, bekerja sama, dan peduli terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Misi ini mencakup pengembangan peserta didik yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, mengutamakan nilai gotong royong, dan berkomitmen untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat (Mahmud, 2015).
5. Mempersiapkan generasi untuk menjadi pemimpin yang amanah
Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang siap menjadi pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah yang harus dijalankan dengan adil, jujur, dan penuh integritas. Misi pendidikan Islam adalah membentuk pemimpin yang memiliki karakter yang kuat, berpancangan jauh ke depan, dan mampu memimpin dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup pelatihan dalam hal pengambilan

keputusan yang baik, serta sikap adil dan transparansi dalam setiap kebijakan (Hidayat, 2018).

6. Menjaga keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan
Salah satu misi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam adalah menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pendidikan, misi ini melibatkan pengenalan tentang pentingnya keberlanjutan dan perlindungan terhadap lingkungan dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran ekologis, mampu menjaga kelestarian alam, dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2018).

Misi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam berfokus pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Misi pendidikan ini mencakup pembentukan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu, tetapi juga memiliki kedalaman iman dan integritas yang tinggi, siap menjadi pemimpin yang amanah, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan dunia.

Penyusunan Tujuan Strategis Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Penyusunan tujuan strategis merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Tujuan strategis ini harus mencakup visi dan misi lembaga serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan. Tujuan strategis dapat dibagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang dengan masing-masing memiliki fokus dan prioritas yang berbeda. Penyusunan tujuan strategis ini

akan memandu lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Adapun tujuan-tujuan strategis tersebut sebagai berikut.

1. Tujuan strategis jangka pendek

Tujuan strategis jangka pendek adalah tujuan yang ingin dicapai dalam waktu dekat, biasanya dalam rentang waktu 1-3 tahun. Tujuan ini lebih bersifat operasional dan praktis, serta mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Penyusunan tujuan strategis jangka pendek dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat segera diimplementasikan dan memberikan dampak langsung bagi peningkatan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh tujuan strategis jangka pendek dalam pendidikan Islam.

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Tujuan jangka pendek yang paling mendasar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kompetensi pengajar, memperbaiki kurikulum, serta menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pembelajaran akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh tindakan yang bisa diambil adalah memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai metode pembelajaran berbasis teknologi dan integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2019).

b. Penguatan pendidikan karakter dan akhlak

Tujuan lain yang penting dalam jangka pendek adalah penguatan pendidikan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam pendidikan Islam, sehingga setiap peserta didik harus diberikan bimbingan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam bisa merancang program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis

nilai-nilai moral Islam, pembinaan perilaku sehari-hari, dan kegiatan pembiasaan yang memfokuskan pada akhlak.

- c. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur
Peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan di lembaga Islam menjadi salah satu tujuan strategis jangka pendek yang penting. Ini meliputi perbaikan ruang kelas, penyediaan alat belajar yang memadai, serta pengembangan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran jarak jauh atau online. Memperbaiki infrastruktur akan meningkatkan kenyamanan belajar bagi peserta didik, serta memberikan sarana yang lebih baik untuk pengajaran.
- d. Peningkatan kepuasan orang tua dan masyarakat
Tujuan strategis jangka pendek lainnya adalah meningkatkan kepuasan orang tua dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat komunikasi dan transparansi antara sekolah dengan orang tua, mengadakan pertemuan rutin, dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Meningkatkan kepuasan orang tua dan masyarakat juga dapat memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat.

2. Tujuan strategis jangka panjang

Tujuan strategis jangka panjang adalah tujuan yang ingin dicapai dalam waktu yang lebih lama, biasanya dalam rentang waktu 5-10 tahun. Tujuan ini lebih bersifat strategis dan mendasar, serta memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan lembaga pendidikan. Tujuan jangka panjang ini harus dapat mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang lebih besar. Berikut adalah beberapa contoh tujuan strategis jangka panjang dalam pendidikan Islam.

- a. Menjadi lembaga pendidikan islam unggul
Salah satu tujuan strategis jangka panjang adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam berbagai aspek, baik akademik, karakter, dan moral. Untuk mencapai tujuan ini, lembaga pendidikan harus terus meningkatkan

kualitas pengajaran, riset, dan pengabdian kepada masyarakat, sambil menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Hal ini akan membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan, serta komitmen jangka panjang dari seluruh stakeholder.

b. Membangun reputasi global

Tujuan jangka panjang yang dapat dicapai oleh lembaga pendidikan Islam adalah membangun reputasi global sebagai pusat pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Ini dapat dicapai melalui kerjasama internasional, pengembangan program studi yang relevan dengan tantangan global, serta peningkatan kualitas riset yang berorientasi pada solusi masalah global, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam harus dapat berkontribusi pada pemecahan masalah-masalah besar dunia melalui pendekatan berbasis Islam (Suyanto, 2020).

c. Menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi pada masyarakat

Salah satu tujuan jangka panjang lainnya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki kemampuan kepemimpinan, kepedulian sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Hal ini juga mencakup kemampuan lulusan dalam memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan umat.

d. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan isu-isu kontemporer

Tujuan jangka panjang yang harus dicapai adalah pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam harus terus berkembang agar sesuai dengan

kebutuhan zaman, tetapi tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang memperkenalkan peserta didik pada isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan dari perspektif Islam.

- e. Memperkuat kerjasama dengan institusi pendidikan lain
Tujuan jangka panjang lainnya adalah memperkuat jaringan kerjasama dengan institusi pendidikan lain, baik dalam negeri maupun luar negeri. Kerjasama ini dapat berupa pertukaran pelajar, program riset bersama, maupun kegiatan pengembangan profesional bagi para pendidik. Dengan memperkuat jaringan ini, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas wawasan, meningkatkan kualitas pengajaran, dan berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam secara global.

Penyusunan tujuan strategis jangka pendek dan jangka panjang dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan lembaga tersebut. Tujuan jangka pendek berfokus pada perbaikan operasional yang langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kepuasan masyarakat, sedangkan tujuan jangka panjang lebih kepada pencapaian visi besar yang mengarah pada pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berpengaruh. Kedua tujuan ini harus saling mendukung dan berjalan seiring untuk memastikan lembaga pendidikan Islam dapat berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kesesuaian Visi Misi dengan Arah Pembangunan Pendidikan Nasional

Visi dan misi lembaga pendidikan harus selaras dengan arah pembangunan pendidikan nasional untuk memastikan bahwa lembaga tersebut dapat berkontribusi maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan negara. Di Indonesia, arah pembangunan pendidikan nasional diatur dalam

berbagai dokumen kebijakan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional), serta dokumen-dokumen strategis lainnya yang berfokus pada perbaikan kualitas pendidikan di berbagai aspek.

Oleh karena itu, dalam merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan Islam, penting untuk memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional. Berikut adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk memastikan kesesuaian visi misi lembaga pendidikan Islam dengan arah pembangunan pendidikan nasional.

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan

Pembangunan pendidikan nasional Indonesia menekankan pada perluasan akses pendidikan dan peningkatan kualitasnya. Visi lembaga pendidikan Islam harus mendukung tujuan ini dengan menyediakan pendidikan yang lebih terjangkau, inklusif, dan berkualitas tinggi. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik yang dapat mengakses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, serta memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar nasional.

Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki visi untuk mengakses pendidikan yang lebih luas, seperti menyediakan fasilitas pendidikan di daerah tertinggal, melaksanakan program beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan memastikan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Nasution (2017) misi lembaga pendidikan Islam harus mencakup pengembangan sistem pembelajaran yang berkualitas, inklusif, dan mendukung keberagaman.

2. Penguatan karakter dan pendidikan moral

Salah satu arah utama dalam pembangunan pendidikan nasional adalah penguatan karakter bangsa melalui pendidikan. Dalam konteks ini, visi lembaga pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam sangat menekankan pada pembinaan akhlak,

moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, yang sejalan dengan program nasional untuk memperkuat karakter bangsa.

Visi lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia sangat relevan dengan arah kebijakan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter. Misi lembaga pendidikan Islam, dengan demikian, harus mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral Islam dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam hal moral dan sosial (Al-Ghazali, 2005).

3. Pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif

Pembangunan pendidikan nasional Indonesia berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif di tingkat global. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam hal kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang siap bersaing di tingkat global dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam.

Visi lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan SDM yang kompetitif dan berbasis nilai-nilai Islam sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mengutamakan pengembangan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Misi lembaga pendidikan Islam harus mendukung pencapaian ini dengan memperkenalkan metode pengajaran yang memadukan kompetensi akademik dengan keterampilan praktis yang relevan (Suyanto, 2020).

4. Pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal

Pembangunan pendidikan nasional Indonesia juga mencakup pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Pendidikan Islam memiliki potensi untuk menyelaraskan kurikulum dengan kearifan lokal, termasuk pengenalan nilai-nilai Islam yang hidup di masyarakat serta mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan.

Visi lembaga pendidikan Islam harus mendukung tujuan ini dengan memasukkan pendidikan berbasis lingkungan dan kearifan lokal dalam kurikulum mereka.

Lembaga pendidikan Islam dapat menyelaraskan visi dan misi mereka dengan tujuan nasional dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti perguruan sosial, peran lingkungan hidup dalam Islam, dan kehidupan harmonis dengan alam. Ini penting untuk mendidik peserta didik tentang keberlanjutan dan menghargai kekayaan budaya lokal (Mahmud, 2015).

5. Pendidikan yang Mendorong Inovasi dan Teknologi

Dalam era digitalisasi, arah pembangunan pendidikan nasional juga mencakup peningkatan penggunaan teknologi dan inovasi dalam pendidikan. Visi lembaga pendidikan Islam harus mendukung integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Ini termasuk penggunaan platform e-learning, pembelajaran berbasis aplikasi, dan pengenalan teknologi informasi yang relevan dengan dunia kerja.

Visi lembaga pendidikan Islam yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan akan sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang berfokus pada penguatan pendidikan digital dan pemanfaatan teknologi informasi. Misi lembaga pendidikan Islam dalam hal ini dapat mencakup pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan dan pembaruan kurikulum untuk memasukkan unsur-unsur literasi digital (Hidayat, 2018).

Penyusunan visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan arah pembangunan pendidikan nasional agar lembaga tersebut dapat berkontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan negara. Tujuan utama pembangunan pendidikan nasional adalah peningkatan akses dan kualitas pendidikan, penguatan karakter dan moral, pengembangan SDM yang kompetitif, serta penerapan pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis teknologi. Lembaga pendidikan Islam yang

memiliki visi dan misi yang selaras dengan arah ini akan mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, kompeten, dan siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan negara.

Rangkuman

- Arah lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh visi jangka panjang yang berlandaskan nilai Islam serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.
- Pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial melalui misi yang jelas dan terarah.
- Sasaran strategis jangka pendek dan jangka panjang disusun untuk menerjemahkan visi dan misi ke dalam tujuan yang terukur dan berkelanjutan.
- Keselarasan arah lembaga dengan kebijakan pendidikan nasional penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu berkontribusi dalam sistem pendidikan secara luas.



BAB IV

ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Analisis Lingkungan Eksternal Sosial Politik Ekonomi Budaya dan Teknologi

Evaluasi visi dan misi lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga tersebut dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan dan menghasilkan dampak yang diinginkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana visi dan misi yang dirumuskan dapat dijalankan dengan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, instrumen evaluasi visi dan misi harus mencakup aspek-aspek yang relevan dengan nilai-nilai Islam

serta memenuhi standar kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa instrumen evaluasi untuk menilai efektivitas dan relevansi visi dan misi lembaga pendidikan Islam.

1. Analisis kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional
Evaluasi pertama yang penting adalah memeriksa sejauh mana visi dan misi lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam harus mematuhi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta rencana pembangunan pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Pengukuran ketercapaian tujuan pendidikan
Evaluasi kedua adalah mengukur ketercapaian tujuan pendidikan yang diusung dalam visi dan misi lembaga. Ini dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana tujuan yang tercantum dalam visi dan misi sudah terwujud melalui program-program yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Instrumen ini mengukur efektivitas misi lembaga dalam mencapainya tujuan secara konkret.
3. Keterlibatan stakeholder dalam proses evaluasi
Evaluasi yang efektif juga melibatkan keterlibatan stakeholder seperti guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat dalam menilai visi dan misi lembaga. Instrumen evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana visi dan misi lembaga didukung oleh seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan.
4. Pencapaian pembinaan karakter dan akhlak peserta didik
Dalam lembaga pendidikan Islam, salah satu aspek yang harus dievaluasi adalah pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Instrumen evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana visi dan misi lembaga dalam mendidik peserta didik berakhlak mulia dan berkepribadian Islam telah tercapai.

5. **Evaluasi implementasi dan pengembangan kurikulum**
Penting untuk mengevaluasi apakah kurikulum yang diterapkan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Instrumen ini mengevaluasi kurikulum yang mencakup aspek ilmiah dan moral yang seimbang dan integratif sesuai dengan ajaran Islam.
6. **Penilaian terhadap Pengelolaan Sumber Daya**
Visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus dipadukan dengan pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat pengelolaan sumber daya manusia, finansial, dan fasilitas mendukung pencapaian visi dan misi.

Instrumen evaluasi visi dan misi lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan efektif. Evaluasi ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, pencapaian pembinaan karakter, keterlibatan stakeholder, hingga pengelolaan sumber daya yang mendukung keberhasilan program-program pendidikan. Dengan menggunakan instrumen evaluasi yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dan mencapai visi serta misinya dengan lebih baik.

Analisis Lingkungan Internal SDM Kurikulum Sarpras Budaya Kerja

Analisis lingkungan internal lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keempat elemen utama, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), Kurikulum, Sarana dan Prasarana (Sarpras), serta Budaya Kerja, saling berinteraksi dan mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai masing-masing elemen tersebut.

1. **Sumber daya manusia (SDM)**
Sumber daya manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan

yang diberikan. Kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Di lembaga pendidikan Islam, pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran.

Strategi pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam perlu mencakup berbagai aspek, termasuk pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran berbasis teknologi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Selain itu, peningkatan kesejahteraan dan motivasi tenaga pendidik juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif. Dengan adanya dukungan yang memadai, baik dari segi pelatihan maupun insentif, SDM akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi perkembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Kesesuaian kurikulum dengan nilai Islam, fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan zaman, serta relevansi dengan kebutuhan dunia modern menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif.

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam serta kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan isu sosial kontemporer. Selain itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala juga penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan berkualitas. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, kurikulum

pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi peserta didik dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang terus berubah.

3. Sarana dan prasarana (Sarpras)

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas ibadah yang nyaman, menjadi faktor utama yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang mendukung, baik fisik maupun psikologis, akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, strategi pengembangan sarpras harus dilakukan secara berkala dengan mengaudit dan memperbarui fasilitas yang ada. Selain itu, pengintegrasian teknologi pendidikan juga perlu dilakukan guna mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti komputer dan internet, memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman, khususnya di era digital ini.

4. Budaya kerja

Budaya kerja yang baik sangat berpengaruh dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Budaya kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, dan kerjasama, akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Dalam lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai ini tidak hanya tecermin dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dalam pola kolaborasi yang terbentuk di antara semua elemen lembaga.

Strategi pengembangan budaya kerja harus mencakup upaya untuk mengembangkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah,

dan gotong royong dalam setiap aspek kehidupan lembaga. Selain itu, penting untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar seluruh elemen lembaga pendidikan agar tercipta suasana yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang baik antara guru, staf, dan peserta didik akan menciptakan sinergi yang memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih baik.

Analisis lingkungan internal lembaga pendidikan Islam yang mencakup SDM, kurikulum, sarpras, dan budaya kerja sangat penting untuk memastikan lembaga dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Keempat elemen ini harus saling mendukung agar lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik terhadap keempat elemen ini, lembaga pendidikan Islam akan mampu mengimplementasikan visi dan misinya dengan sukses.

Analisis SWOT Lembaga Pendidikan Islam

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) merupakan alat yang berguna untuk mengevaluasi posisi suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam, dalam lingkungan internal dan eksternal. Dengan menggunakan analisis ini, lembaga pendidikan Islam dapat memahami kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal untuk merumuskan strategi yang tepat. Adapun aspek-aspek dalam analisis SWOT dalam lembaga pendidikan sebagai berikut.

1. *Strengths* (kekuatan)

Lembaga pendidikan Islam memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini memberikan pondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bermoral. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan peserta didik.

Dengan pendekatan holistik, lembaga ini mampu menghasilkan lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter yang unggul, dengan fokus pada pengembangan akhlak dan moral peserta didik yang sejalan dengan tuntunan Islam. Ini menjadikannya relevan dalam mencetak generasi yang mampu memimpin dan berkontribusi pada masyarakat.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

Lembaga pendidikan Islam sering menghadapi berbagai tantangan terkait dengan pembiayaan dan pengelolaan sumber daya manusia. Keterbatasan dana yang ada seringkali menghambat pengembangan fasilitas, pelatihan bagi guru, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang inovatif, sehingga hal ini membatasi kreativitas peserta didik dan membuat lembaga tersebut kurang menarik bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi dan pembelajaran modern.

Selain itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai, baik dalam hal sarana prasarana pendidikan maupun teknologi. Kekurangan dalam hal ini menjadi hambatan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik di tingkat nasional maupun global. Agar dapat bersaing dan berkembang, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan perbaikan secara menyeluruh, termasuk mengalokasikan dana yang cukup untuk pembaruan sarana prasarana dan pelatihan bagi tenaga pendidiknya, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

3. *Opportunities* (peluang)

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam yang berbasis akhlak dan moralitas. Orang tua kini lebih memilih lembaga pendidikan Islam untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh

dengan nilai-nilai yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan permintaan yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang menekankan aspek moral dalam pengajaran.

Kemajuan teknologi juga menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan media sosial dalam proses pendidikan Islam. Pemerintah Indonesia semakin mendukung lembaga pendidikan Islam melalui program pendanaan, pelatihan, dan bantuan, sementara kerjasama dengan organisasi internasional membuka kesempatan untuk mengembangkan kualitas dan jejaring global lembaga-lembaga ini.

4. *Threats* (ancaman)

Lembaga pendidikan Islam kini menghadapi persaingan ketat dari lembaga pendidikan sekuler yang semakin modern dan menawarkan kualitas pendidikan yang tinggi. Lembaga sekuler seringkali lebih unggul dalam hal fasilitas dan inovasi pembelajaran, yang menarik lebih banyak minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Hal ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam dalam menarik perhatian masyarakat yang semakin mengutamakan kualitas dan kemajuan teknologi.

Perubahan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung lembaga pendidikan Islam atau regulasi yang membatasi ruang gerak lembaga ini juga dapat menjadi ancaman. Kebijakan yang lebih memprioritaskan lembaga pendidikan umum dapat mengurangi perhatian dan dukungan terhadap lembaga pendidikan Islam. Selain itu, beberapa generasi muda mungkin merasa pendidikan Islam kurang relevan dengan kebutuhan dunia modern, sehingga memilih lembaga pendidikan dengan kurikulum yang lebih modern dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

Melalui analisis SWOT ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengenali potensi dan tantangan yang dihadapi. Memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal dapat membantu lembaga ini berkembang dan bersaing secara sehat. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya

dan persaingan yang ketat harus dihadapi dengan inovasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi Pendidikan

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pendidikan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Proses ini menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman, baik dari segi metode, kurikulum, teknologi, maupun sistem pembelajaran. Meskipun membawa berbagai peluang, kedua fenomena ini juga menghadirkan tantangan yang besar yang perlu diatasi oleh pemerintah, pengelola pendidikan, dan masyarakat.

Globalisasi merujuk pada proses integrasi yang semakin cepat antara negara, ekonomi, budaya, dan masyarakat di seluruh dunia. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak besar dari globalisasi ini. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi pendidikan dalam konteks globalisasi.

1. **Kebutuhan pendidikan yang relevan dengan dunia kerja global**
Di era globalisasi, dunia kerja semakin kompleks dan terhubung secara global. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar global. Kompetensi seperti penguasaan bahasa asing, keterampilan teknologi, serta kemampuan bekerja dalam tim lintas budaya menjadi sangat penting.
2. **Pengaruh budaya global terhadap identitas lokal**
Globalisasi membawa serta pengaruh budaya luar yang masif, yang bisa mengikis nilai-nilai budaya lokal. Di bidang pendidikan, hal ini berpotensi menurunkan pemahaman dan penguatan identitas budaya bangsa, terutama dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal sambil mengadopsi nilai positif dari budaya global.

3. Persaingan Pendidikan Internasional

Globalisasi memunculkan persaingan antarnegara dalam bidang pendidikan. Negara-negara maju dengan fasilitas dan sumber daya yang lebih baik sering kali menjadi tujuan utama bagi para pelajar. Hal ini menambah tantangan bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka agar tidak tertinggal dalam persaingan global.

Sementara itu, Digitalisasi atau peralihan ke penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan juga membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan. Beberapa tantangan utama digitalisasi dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Kesenjangan digital (*digital divide*)

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Di negara berkembang, kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara keluarga yang mampu dan tidak mampu, dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Hal ini menghambat pemerataan pendidikan dan kesempatan belajar bagi semua siswa.

2. Peningkatan ketergantungan pada teknologi

Dengan adanya pembelajaran daring (online), ada kecenderungan bahwa siswa semakin bergantung pada perangkat digital untuk proses belajar. Meskipun ini membuka peluang bagi pembelajaran yang fleksibel, ada juga kekhawatiran bahwa siswa akan kehilangan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk kehidupan di dunia nyata. Selain itu, masalah seperti kecanduan teknologi dan pengaruh negatif media sosial terhadap perkembangan mental siswa juga perlu diperhatikan.

3. Tantangan bagi guru dalam mengadaptasi teknologi

Bagi banyak guru, pengenalan teknologi baru dalam pembelajaran bisa menjadi tantangan besar. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan

profesional bagi para pendidik sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

4. Keamanan data dan privasi

Di era digital, data pribadi siswa dan informasi sensitif lainnya sering kali disimpan dalam platform pembelajaran daring. Ini menimbulkan masalah terkait dengan keamanan data dan privasi. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa data pribadi siswa dilindungi dengan baik dan tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Meskipun ada tantangan, globalisasi dan digitalisasi juga menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Globalisasi memperluas akses ke pendidikan internasional melalui pertukaran pelajar, kemitraan antar lembaga pendidikan, dan program pendidikan jarak jauh, memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih luas dan wawasan global, sedangkan digitalisasi memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dengan platform daring dan sumber daya digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, membuat pendidikan lebih terjangkau dan mudah diakses.

Namun, untuk mengatasi tantangan globalisasi dan digitalisasi, beberapa langkah perlu dilakukan. Meningkatkan infrastruktur digital di daerah, terutama pedesaan, akan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan mengajarkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja global sangat penting.

Peluang Strategis Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat kontribusinya di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan dirinya untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak

mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Adapun peluang strategis lembaga pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Meningkatkan permintaan pendidikan berbasis karakter dan akhlak
Dalam era yang semakin kompleks ini, banyak masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembangunan karakter. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai karakter dan akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis memberi peluang besar untuk menghasilkan generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat yang mendambakan pendidikan moral di tengah permasalahan sosial yang semakin beragam (Suyanto, 2012).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual, semakin meningkat. Lembaga pendidikan Islam, dengan prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam, memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Ini menjadi daya tarik tersendiri di tengah kebingungan masyarakat yang mencari pendidikan dengan landasan moral yang kuat (Munir, 2015).

2. Potensi pengembangan pendidikan daring (online)
Era digitalisasi membawa peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pendidikan daring (online) menawarkan akses yang lebih luas dan fleksibel, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil. Melalui teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas jangkauan pendidikan serta mendakwahkan nilai-nilai Islam kepada audiens global, termasuk menawarkan kursus atau pelatihan berbasis Islam yang dapat diakses dari mana saja (Baharuddin, 2019).

Pendidikan daring juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjangkau siswa internasional yang ingin mempelajari Islam dari perspektif yang lebih mendalam. Ini memungkinkan

lembaga pendidikan Islam untuk memperkenalkan kurikulum berbasis Islam secara lebih luas di pasar global, serta memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam.

3. Kerja sama dengan pemerintah dan organisasi internasional
Pemerintah Indonesia terus memberikan dukungan yang besar terhadap lembaga pendidikan Islam melalui kebijakan, program pendanaan, dan peningkatan fasilitas. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan kualitas pengajaran, meningkatkan fasilitas, serta memperbaiki kesejahteraan guru dan siswa. Ini menjadi peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk berkembang dengan dukungan yang lebih optimal.

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan internasional, baik dalam bentuk pertukaran pelajar maupun program studi internasional. Dengan menjalin kerjasama ini, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jejaringnya di tingkat global (Ismail, 2016).

4. Pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman
Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam adalah integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya dapat memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendidik generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman (Kusnadi, 2018).

Di era globalisasi, dunia kerja semakin membutuhkan individu dengan keterampilan praktis dan kreatif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan akademik dengan pendidikan kewirausahaan dan kejuruan. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja

ini akan membantu siswa menjadi lebih siap dan kompetitif di pasar global (Rohman, 2014).

5. Peningkatan partisipasi dalam program kemitraan sosial
Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui program-program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan budaya Islam. Kerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta memberikan peluang untuk mengembangkan program-program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi dan sosial (Suyanto, 2012).

Lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam meningkatkan akses pendidikan bagi semua kalangan, termasuk kelompok marginal. Program pendidikan inklusif dan berkelanjutan yang mengutamakan pemerataan kesempatan belajar akan memberi peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas cakupan sosialnya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan (Munir, 2015).

Lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai peluang strategis untuk berkembang dan memainkan peran yang semakin besar dalam pendidikan global. Dengan memanfaatkan peluang dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter dan akhlak, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kerjasama dengan pemerintah dan lembaga internasional, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas pendidikan dan meningkatkan daya saingnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu terus berinovasi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memanfaatkan peluang dalam digitalisasi serta kemitraan sosial untuk menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Rangkuman

- Lingkungan eksternal memengaruhi arah dan kebijakan pendidikan Islam. Perubahan dalam aspek sosial dan politik, serta kemajuan teknologi, mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, faktor ekonomi dan budaya juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang dapat diberikan oleh lembaga tersebut.
- Faktor internal lembaga sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan strategi pendidikan. Tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta budaya kerja yang produktif akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memungkinkan lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- Pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) membantu lembaga pendidikan Islam untuk memahami posisi strategisnya secara objektif. Lembaga dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang mungkin menghambat pencapaian tujuan.
- Perkembangan global dan digitalisasi menjadi tantangan yang mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk lebih adaptif dan inovatif. Teknologi dan akses informasi yang cepat mempengaruhi cara pembelajaran dilakukan sehingga lembaga perlu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

- Perubahan lingkungan juga membuka peluang untuk meningkatkan mutu, daya saing, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Lembaga dapat terus berkembang dan memperkuat daya saingnya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.



BAB V

PERUMUSAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM

Proses Perumusan Strategi dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan yang efektif memerlukan perumusan strategi yang matang untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mencapai tujuannya. Proses perumusan strategi ini melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dengan analisis situasi, penetapan tujuan, penyusunan strategi, implementasi, hingga evaluasi dan penyesuaian. Setiap langkah ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Berikut langkah-langkah yang dimaksud.

1. Analisis situasi (*situational analysis*)

Sebelum merumuskan strategi, penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami secara menyeluruh kondisi internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja lembaga. Proses ini dikenal sebagai analisis situasi yang melibatkan dua komponen utama yaitu analisis internal dan analisis eksternal.

a. Analisis internal

Analisis internal adalah tahap untuk mengevaluasi sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, serta potensi dan keterbatasan yang ada dalam lembaga tersebut. Ini termasuk sumber daya manusia (guru, tenaga pengajar, dan administrasi), infrastruktur (ruang kelas, teknologi, fasilitas pendidikan), kurikulum yang diterapkan, serta manajemen organisasi. Evaluasi internal ini membantu lembaga pendidikan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam berbagai aspek, seperti kualitas pengajaran, efisiensi manajerial, dan pengelolaan sumber daya yang ada (Mulyasa, 2016).

Komponen yang perlu dianalisis meliputi kualitas pengajaran yang mencakup keterampilan dan kinerja guru; sumber daya keuangan, untuk menilai kecukupan dana pendidikan; infrastruktur, yang mencakup fasilitas dan akses teknologi; serta kinerja kurikulum dan pembelajaran, untuk memastikan relevansi kurikulum dan efektivitas proses pembelajaran.

b. Analisis eksternal

Analisis internal membantu lembaga untuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada, analisis eksternal berfokus pada faktor-faktor yang ada di luar kendali lembaga pendidikan tetapi dapat mempengaruhi kinerja lembaga. Ini meliputi kondisi sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam konteks globalisasi, analisis eksternal juga harus mempertimbangkan perkembangan dunia yang semakin terhubung secara internasional (Husain, 2017).

Komponen-komponen yang perlu dianalisis dalam aspek eksternal meliputi perubahan kebijakan pendidikan yang memengaruhi kurikulum, pendanaan, dan regulasi lembaga pendidikan; kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan metode pembelajaran melalui e-learning, aplikasi pendidikan, dan platform digital; kebutuhan pasar kerja yang mempengaruhi keterampilan yang dibutuhkan industri, seperti keterampilan berbasis teknologi atau kewirausahaan; serta perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi preferensi pendidikan dan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter dan moral.

2. Penetapan tujuan pendidikan

Setelah analisis situasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan pendidikan ini harus mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan serta dapat diukur keberhasilannya dalam jangka pendek dan panjang. Tujuan pendidikan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dengan kebutuhan lembaga, dan terbatas dalam waktu (Suyanto, 2012).

Penetapan tujuan pendidikan harus melibatkan seluruh elemen lembaga, mulai dari pimpinan, guru, tenaga administrasi, hingga orang tua dan siswa. Beberapa tujuan yang mungkin ditetapkan antara lain peningkatan kualitas pengajaran dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode kreatif dan berbasis teknologi, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta integrasi pendidikan karakter. Selain itu, tujuan lainnya termasuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui teknik inovatif berbasis teknologi, dan meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan, seperti fasilitas ruang kelas, teknologi pembelajaran, serta akses internet yang lebih baik.

Penetapan tujuan pendidikan melibatkan seluruh elemen lembaga, termasuk pimpinan, guru, administrasi, orang tua, dan siswa. Tujuan yang dapat ditetapkan antara lain peningkatan kualitas pengajaran

dengan metode kreatif berbasis teknologi, pengembangan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja dan pendidikan karakter, meningkatkan partisipasi siswa melalui teknik inovatif, serta perbaikan infrastruktur pendidikan seperti fasilitas ruang kelas, teknologi, dan akses internet.

3. Penyusunan strategi dan taktik

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun strategi dan taktik untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi merupakan rencana besar yang mencakup arah umum yang ingin dicapai, sedangkan taktik adalah langkah-langkah konkret yang akan dilakukan untuk melaksanakan strategi tersebut. Adapun penyusunan strategi dan taktik dalam manajemen pendidikan sebagai berikut.

a. Strategi pengembangan kurikulum

Salah satu strategi utama dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan dunia kerja, seperti penekanan pada keterampilan teknologi dan kewirausahaan. Strategi ini dapat mencakup peningkatan mata pelajaran yang berkaitan dengan teknologi, komunikasi, dan kewirausahaan, serta pengintegrasian pembelajaran berbasis proyek dan digitalisasi pembelajaran (Rohman, 2014).

b. Pengembangan sumber daya manusia

Strategi pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting. Selain itu, perekrutan tenaga pengajar yang berkompeten dan berpengalaman juga menjadi bagian penting dari strategi ini.

c. Pengelolaan infrastruktur

Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendukung seperti ruang kelas, laboratorium, dan ruang multimedia yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi akan mempercepat pencapaian

tujuan pendidikan. Peningkatan infrastruktur ini bisa dilakukan melalui perencanaan anggaran yang matang dan mencari dana dari berbagai sumber, termasuk kerja sama dengan pihak ketiga.

d. Strategi pendanaan dan keuangan

Menyusun anggaran yang efisien dan efektif adalah bagian penting dalam perumusan strategi. Dengan adanya pendanaan yang memadai, lembaga pendidikan dapat mendukung berbagai program peningkatan kualitas pendidikan, baik dari sisi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, hingga peningkatan fasilitas (Mulyasa, 2016).

4. Implementasi strategi

Implementasi strategi adalah langkah berikutnya setelah strategi disusun. Implementasi memerlukan perencanaan yang matang, termasuk siapa yang bertanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta cara-cara untuk mengevaluasi hasilnya. Proses implementasi ini melibatkan semua pihak terkait, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua dan masyarakat.

Penting untuk memonitor setiap tahapan implementasi dan memastikan bahwa semua elemen dalam strategi terlaksana dengan baik. Keterlibatan semua pihak akan meningkatkan efektivitas dari implementasi ini. Selain itu, fleksibilitas dalam menghadapi hambatan yang mungkin timbul selama implementasi juga sangat dibutuhkan.

5. Evaluasi dan Penyesuaian Strategi

Setelah implementasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan apakah ada kendala yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi, jika diperlukan, agar lebih efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dilakukan dengan memonitor hasil belajar siswa, umpan balik dari guru dan orang tua, serta pencapaian fasilitas dan infrastruktur yang telah diperbaiki. Berdasarkan evaluasi ini, lembaga pendidikan dapat memperbaiki kebijakan atau strategi yang kurang

efektif dan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Perumusan strategi dalam manajemen pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan berbagai tahap yang dimulai dari analisis situasi, penetapan tujuan, penyusunan strategi, implementasi, hingga evaluasi dan penyesuaian. Proses ini memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki arah yang jelas dalam mencapai tujuannya dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, perumusan strategi yang matang dan implementasi yang tepat sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan yang berkualitas.

Strategi Diferensiasi Lembaga Pendidikan Islam

Strategi diferensiasi dalam lembaga pendidikan Islam adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk membedakan lembaga tersebut dari lembaga pendidikan lainnya dengan menciptakan nilai tambah yang relevan dengan kebutuhan pendidikan berbasis Islam. Strategi ini bertujuan untuk memberikan keunikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Berikut adalah beberapa langkah strategis diferensiasi yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam.

1. Penguatan kurikulum berbasis karakter islami

Lembaga pendidikan Islam dapat membedakan dirinya dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlak, adab, dan spiritualitas siswa. Menurut Ali (2016), kurikulum yang berbasis nilai Islam dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara seimbang.

Untuk mencapai tujuan ini, lembaga pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dan

pelajaran agama, seperti fiqh, aqidah, dan akhlak. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pengetahuan ilmiah sekaligus membentuk karakter yang baik sesuai ajaran Islam. Hal ini bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

2. Fasilitas dan lingkungan pendidikan yang islami

Lingkungan pendidikan yang Islami sangat penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses pendidikan. Fasilitas seperti ruang ibadah, mushola, dan ruang diskusi agama yang nyaman dan mudah diakses siswa menjadi pembeda yang jelas. Lingkungan yang Islami juga tercermin dari kebersihan dan ketertiban, yang sejalan dengan ajaran Islam. Sulaiman (2015) menyatakan bahwa menciptakan lingkungan Islami di sekolah dapat memperkuat spiritualitas siswa dan memberikan nuansa mendalam pada proses belajar mengajar.

Fasilitas yang mendukung ibadah, seperti tempat shalat berjamaah, program hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan kajian ilmiah, juga memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya fasilitas dan kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga terlatih dalam praktik keagamaan yang menguatkan spiritualitas mereka.

3. Peningkatan kualitas guru dengan pendekatan pendidikan Islam

Sumber daya manusia, khususnya guru, memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan dalam pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa guru memiliki kompetensi baik dalam bidang akademik maupun pemahaman ajaran Islam. Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam akan membantu mereka mengajar secara holistik dan berbasis karakter.

Menurut Al-Qudah (2018), pendidikan karakter dalam Islam sangat bergantung pada integritas guru dalam mengajar dan menjadi teladan

bagi siswa. Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan etika profesi guru. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan siswa dengan lebih efektif, sekaligus membentuk karakter yang baik sesuai ajaran Islam.

4. Pelayanan kesejahteraan siswa dengan pendekatan islami
Lembaga pendidikan Islam dapat membedakan dirinya dengan memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis siswa. Pendidikan Islami menekankan pentingnya kesehatan mental dan emosional siswa, serta membimbing mereka untuk tetap berada dalam jalur yang benar sesuai dengan ajaran agama. Program konseling berbasis Islam, seperti bimbingan untuk meningkatkan kedekatan siswa dengan Allah dan penguatan iman, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2017), lembaga pendidikan Islam yang memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual siswa cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Dengan memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara positif.

5. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan
Pendidikan dalam Islam sangat menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat membedakan dirinya dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui pertemuan rutin, kegiatan pembinaan karakter, dan program-program yang melibatkan orang tua untuk mendukung pendidikan agama anak. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (2005), pendidikan dalam

Islam bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan seminar dan pelatihan bagi orang tua untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan akademik anak.

6. Pengembangan program ekstrakurikuler yang islami
Selain kegiatan akademik, lembaga pendidikan Islam dapat menawarkan berbagai program ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Program seperti dakwah, seni Islami, olahraga sesuai syariat, serta kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa menjadi bagian dari strategi diferensiasi yang efektif. Ekstrakurikuler ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Menurut Ali (2015), kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama, serta memperkuat karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di sekolah.

7. Inovasi dalam teknologi pembelajaran
Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung proses pendidikan berbasis Islam. Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pendidikan Islami, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, platform e-learning yang mengajarkan ajaran Islam, serta media sosial untuk dakwah dan pendidikan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan

menarik, serta memberi mereka akses ke berbagai sumber belajar yang memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Menurut Usman (2019), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga memperluas aksesibilitas pendidikan ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, dan menciptakan peluang untuk pengembangan diri yang lebih luas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Strategi diferensiasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, spiritualitas, dan penguatan nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan menerapkan kurikulum berbasis karakter Islami, menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, meningkatkan kualitas guru, serta melibatkan orang tua dan masyarakat, lembaga pendidikan Islam dapat menawarkan pendidikan yang lebih holistik dan unggul. Implementasi strategi diferensiasi ini akan membantu lembaga pendidikan Islam untuk berkembang dan lebih dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan keimanan yang kuat.

Strategi Pengembangan Kurikulum Islam Terpadu

Pengembangan kurikulum Islam terpadu merupakan langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai mata pelajaran, serta membekali siswa dengan kompetensi akademik dan akhlak yang seimbang. Kurikulum Islam terpadu bertujuan untuk menjadikan pendidikan tidak hanya mengutamakan pencapaian intelektual semata, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum Islam terpadu.

1. Integrasi mata pelajaran umum dan keagamaan

Strategi pertama dalam pengembangan kurikulum Islam terpadu adalah mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan materi keagamaan. Sebagai contoh, pembelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan ilmu sosial (IPS) dapat disampaikan dengan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada teori ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.

Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya keadilan dalam pembagian harta zakat atau dalam ilmu pengetahuan alam, penekanan pada penciptaan alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT yang penuh dengan keajaiban. Hal ini sesuai dengan prinsip integrasi ilmu dan agama yang tercermin dalam banyak literatur pendidikan Islam (Al-Attas, 1980).

2. Penerapan pembelajaran berbasis karakter Islam

Pengembangan kurikulum Islam terpadu harus menempatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran, baik itu akademik maupun keagamaan, harus mencakup pendidikan karakter yang mendalam. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada pembentukan akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, dan empati. Hal ini dapat tercermin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, etika, dan moralitas mereka.

Menurut Syamsuddin (2016), pembelajaran berbasis karakter Islam dapat dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Sebagai contoh, kegiatan seperti berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, mempelajari hadits atau kisah para sahabat sebagai bahan refleksi, dan penerapan adab dalam setiap kegiatan sekolah.

3. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif

Kurikulum Islam terpadu harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berubah. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan fleksibilitas yang cukup, sehingga bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi. Kurikulum Islam terpadu harus dapat mengembangkan kecakapan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Rahman (2014), kurikulum yang fleksibel harus memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan siswa, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk memilih mata pelajaran tambahan yang mendukung minat dan bakat mereka, seperti seni, olahraga, atau teknologi, selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran dengan aplikasi berbasis Islam yang mempermudah siswa dalam belajar agama secara interaktif.

4. Pendidikan multidisipliner berbasis Islam

Salah satu ciri khas dari kurikulum Islam terpadu adalah pendekatan multidisipliner yang mengaitkan berbagai ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, pelajaran tentang sejarah tidak hanya melihatnya dari sudut pandang umum, tetapi juga dikaitkan dengan sejarah Islam dan kontribusi umat Islam dalam peradaban dunia. Dalam pelajaran sains, fenomena alam dijelaskan dengan rujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang ciptaan Allah.

Dengan pendekatan multidisipliner ini, siswa akan memahami hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan agama, serta menumbuhkan rasa takwa kepada Allah dalam setiap pengetahuan yang dipelajari. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya sering mengaitkan ilmu pengetahuan dengan keimanan, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu bentuk wahyu dari Allah SWT. Oleh karena itu,

pengembangan kurikulum Islam terpadu juga harus memperhatikan interkoneksi antara disiplin ilmu yang berbeda dengan ajaran agama (Mawardi, 2017).

5. Pendidikan berdasarkan kebutuhan sosial dan lokal

Kurikulum Islam terpadu harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan sosial masyarakat sekitar. Lembaga pendidikan Islam perlu memahami karakteristik lokalitas dan budaya di mana sekolah itu berada, serta menyusun kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, di daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat, kurikulum Islam dapat lebih menekankan pada aspek aqidah dan ibadah, sedangkan di daerah yang lebih urban, kurikulum bisa fokus pada pengembangan keterampilan profesional tanpa mengabaikan aspek keislaman.

Mengacu pada pandangan Al-Faruqi (1992), pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman dan amal yang kuat. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan harus responsif terhadap tantangan sosial dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan dampak positif yang lebih luas, dengan memadukan pembelajaran akademik dan penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat setempat.

6. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menguatkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Orang tua dan masyarakat harus dilibatkan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, kegiatan sekolah, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Sebagai contoh, orang tua dapat berperan aktif dalam kegiatan pengajaran agama, seperti mendampingi anak dalam menghafal Al-Qur'an atau mengajak anak mengikuti kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang akan

memperkuat proses pendidikan yang terjadi di sekolah dan di rumah, menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dan non-formal.

Menurut Hasan (2016), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan pembelajaran siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai sosial dan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak hanya memperkuat pendidikan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang Islami pada siswa.

Pengembangan kurikulum Islam terpadu adalah langkah strategis yang penting untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan pelajaran agama, mengembangkan karakter Islami, serta memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan sosial, kurikulum Islam terpadu dapat memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan seimbang. Selain itu, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pengembangan kurikulum Islam terpadu yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing

Peningkatan mutu dan daya saing dalam lembaga pendidikan Islam adalah tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan strategis yang komprehensif. Dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat posisinya di tengah berbagai pilihan lembaga pendidikan yang ada. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam.

1. Penguatan kurikulum yang relevan dan terintegrasi

Untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam, penting untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global, sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang baik harus menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki karakter sesuai ajaran Islam. Selain itu, kurikulum perlu mencakup kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Penerapan kurikulum berbasis Islam yang terintegrasi, seperti menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan agama, akan memperkuat daya saing lembaga tersebut. Menurut Al-Ghazali (2005), pendidikan yang menggabungkan ilmu duniawi dan ukhrawi memberikan landasan kokoh bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

2. Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan

Guru adalah elemen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, karena kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalitas mereka. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa para guru tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Program peningkatan kapasitas guru, seperti pelatihan pedagogi, penguasaan teknologi pendidikan, dan pemahaman mendalam tentang kurikulum Islam, sangat diperlukan untuk mendukung hal ini.

Melalui pengembangan kompetensi guru, baik dalam aspek akademik maupun karakter, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan produktif. Ini akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Menurut Syamsuddin (2016), penguatan kualitas guru adalah investasi

penting untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tantangan di dunia global.

3. Pemanfaatan teknologi pendidikan

Di era digital ini, pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi keharusan untuk meningkatkan mutu dan daya saing. Lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti e-learning, aplikasi pendidikan berbasis Islam, dan integrasi media sosial dalam kegiatan belajar. Teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memungkinkan lembaga untuk menjangkau lebih banyak siswa, bahkan dari daerah atau negara lain.

Lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran akan lebih menarik bagi calon siswa dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang juga memanfaatkan teknologi secara optimal. Menurut Rahman (2014), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan interaktivitas antara siswa dan pengajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik.

4. Peningkatan layanan dan manajemen sekolah yang profesional

Strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam dapat ditempuh melalui penguatan manajemen dan pelayanan. Manajemen yang profesional mencakup pengelolaan yang efisien terhadap sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan program pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat, agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Selain itu, pelayanan yang ramah, cepat, dan efektif dalam berbagai aspek, seperti administrasi, pendaftaran siswa baru, dan informasi akademik, juga penting untuk meningkatkan citra lembaga pendidikan. Menurut Hasan (2016), manajemen yang baik dan pelayanan profesional dapat meningkatkan kepuasan orang tua dan masyarakat,

yang pada gilirannya akan memperbaiki reputasi lembaga tersebut dan meningkatkan daya saingnya di dunia pendidikan.

5. Pengembangan fasilitas dan infrastruktur

Fasilitas yang memadai adalah salah satu faktor yang mendukung tercapainya mutu pendidikan yang tinggi. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa fasilitas yang ada, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, dan fasilitas olahraga, dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik. Pengadaan fasilitas yang sesuai dengan standar pendidikan modern, sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai Islam, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar siswa.

Lembaga yang memiliki fasilitas lengkap dan modern, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, serta fasilitas ibadah yang memadai, akan lebih menarik bagi calon siswa dan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Sulaiman (2015), fasilitas yang baik mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas.

6. Peningkatan kerjasama dengan dunia industri dan masyarakat

Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat hubungan dengan dunia industri, perguruan tinggi, dan masyarakat guna memastikan relevansi kurikulum dan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja. Kerjasama ini dapat mencakup program magang, penelitian bersama, atau penyelenggaraan kegiatan yang terkait dengan kebutuhan dunia profesional. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja serta memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berkompetisi di dunia profesional.

Selain itu, kerjasama ini juga dapat memperluas jaringan alumni dan membuka peluang kerja bagi lulusan. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Qudah (2018), hubungan yang kuat dengan industri dan masyarakat memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan daya saingnya. Melalui kolaborasi ini, lembaga

pendidikan Islam dapat memperkuat posisinya dalam mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia kerja dengan kompetensi yang mumpuni.

7. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Orang tua dan komunitas sangat berperan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi yang terbuka, pertemuan rutin, maupun kegiatan sosial yang melibatkan mereka. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah akan mendukung keberhasilan pendidikan anak dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program-program pendidikan Islam, seperti kegiatan dakwah, penggalangan dana untuk fasilitas pendidikan, dan pengorganisasian kegiatan sosial lainnya, akan memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Menurut Al-Faruqi (1992), pendidikan yang berbasis pada kerjasama antara sekolah dan masyarakat akan memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat.

Peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dan terintegrasi, meningkatkan kualitas guru, memanfaatkan teknologi pendidikan, memperkuat manajemen dan pelayanan, serta membangun kerjasama dengan industri dan masyarakat, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitasnya dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan dalam strategi ini akan menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Model-Model Strategi Islami dalam Pendidikan

Peningkatan mutu dan daya saing dalam lembaga pendidikan Islam adalah tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan strategis yang komprehensif. Dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan masyarakat

yang semakin berkembang, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat posisinya di tengah berbagai pilihan lembaga pendidikan yang ada. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam.

1. Penguatan kurikulum yang relevan dan terintegrasi

Salah satu kunci untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam adalah dengan menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global, tetapi tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang baik harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kurikulum yang terintegrasi ini juga perlu disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan global, seperti dengan mengintegrasikan kecakapan abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Penerapan kurikulum berbasis Islam yang terpadu, misalnya menggabungkan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama, akan memperkuat daya saing lembaga tersebut. Mengacu pada Al-Ghazali (2005), pendidikan yang terintegrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

2. Peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan

Guru merupakan elemen penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pengajaran yang tinggi sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalitas guru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa para gurunya tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Program peningkatan kapasitas guru, seperti pelatihan pedagogi, penguasaan teknologi pendidikan, dan pemahaman lebih mendalam tentang kurikulum Islam, sangat diperlukan.

Melalui pengembangan kompetensi guru, baik secara akademik maupun dalam hal karakter, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan produktif. Ini akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Menurut Syamsuddin (2016), penguatan kualitas guru adalah investasi penting untuk menghasilkan lulusan yang unggul.

3. Pemanfaatan teknologi pendidikan

Di era digital ini, pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan mutu dan daya saing. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk e-learning, penggunaan aplikasi pendidikan berbasis Islam, maupun integrasi media sosial dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau lebih banyak siswa dari berbagai daerah, bahkan internasional.

Lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran akan lebih menarik bagi calon siswa, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang juga memanfaatkan teknologi secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahman (2014), teknologi dalam pendidikan dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan interaktivitas antara siswa dan pengajaran.

4. Peningkatan layanan dan manajemen sekolah yang profesional

Strategi peningkatan mutu dan daya saing juga dapat ditempuh melalui penguatan manajemen dan pelayanan di lembaga pendidikan Islam. Manajemen yang profesional mencakup pengelolaan yang efisien terhadap sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan program-program pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, pelayanan yang ramah, cepat, dan efektif dalam berbagai aspek (misalnya administrasi, pendaftaran siswa baru, informasi akademik) akan meningkatkan citra lembaga pendidikan. Menurut Hasan (2016), manajemen yang baik dan pelayanan yang profesional dapat meningkatkan kepuasan orang tua dan masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan reputasi lembaga tersebut.

5. Pengembangan fasilitas dan infrastruktur

Fasilitas yang memadai adalah salah satu faktor yang mendukung tercapainya mutu pendidikan yang tinggi. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa fasilitas yang ada, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, dan fasilitas olahraga, dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik. Pengadaan fasilitas yang sesuai dengan standar pendidikan modern, sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai Islam, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar siswa.

Lembaga yang memiliki fasilitas lengkap dan modern, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, serta fasilitas ibadah yang memadai, akan lebih menarik bagi calon siswa dan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Sulaiman (2015), fasilitas yang baik mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas.

6. Peningkatan kerjasama dengan dunia industri dan masyarakat

Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat hubungan dengan dunia industri, perguruan tinggi, dan masyarakat melalui kerjasama seperti magang, penelitian bersama, atau penyelenggaraan kegiatan yang relevan dengan dunia kerja. Kerjasama ini memastikan kurikulum lembaga pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia profesional. Selain itu, kerjasama ini membuka peluang bagi alumni dan memperluas jaringan yang dapat mendukung karier mereka.

Dengan terjalinnya hubungan yang kuat antara lembaga pendidikan Islam dan industri serta masyarakat, daya saing lembaga akan

semakin meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Qudah (2018), kerjasama yang baik akan memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan, menjadikannya lebih kompetitif dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia profesional.

7. Peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas

Orang tua dan komunitas sangat berperan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi yang terbuka, pertemuan rutin, maupun kegiatan sosial yang melibatkan mereka. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah akan mendukung keberhasilan pendidikan anak dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program-program pendidikan Islam, seperti kegiatan dakwah, penggalangan dana untuk fasilitas pendidikan, dan pengorganisasian kegiatan sosial lainnya, akan memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Menurut Al-Faruqi (1992), pendidikan yang berbasis pada kerjasama antara sekolah dan masyarakat akan memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat.

Peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dan terintegrasi, meningkatkan kualitas guru, memanfaatkan teknologi pendidikan, memperkuat manajemen dan pelayanan, serta membangun kerjasama dengan industri dan masyarakat, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitasnya dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan dalam strategi ini akan menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Rangkuman

- Strategi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dirumuskan melalui analisis yang cermat, memastikan kebijakan yang diterapkan sejalan dengan visi, misi, dan kondisi lembaga.
- Keunggulan lembaga diperkuat dengan pengembangan ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Ciri khas ini bisa berupa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam metode pengajaran, pembinaan karakter, dan program-program unggulan yang mendukung pembelajaran berkualitas.
- Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Dengan kurikulum yang menyatukan kedua bidang ilmu ini, siswa memperoleh pengetahuan yang luas, disertai pemahaman agama yang mendalam.
- Upaya peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam terfokus pada kualitas lulusan, tata kelola yang baik, dan kepercayaan masyarakat. Lulusan yang kompeten dan berakh-lak mulia akan mencerminkan kualitas lembaga, sedangkan tata kelola yang transparan dan efisien meningkatkan reputasi lembaga di mata masyarakat, serta memperkuat kepercayaan terhadap pendidikan yang diberikan.
- Strategi Islami dalam pendidikan menekankan keseimbangan antara profesionalisme, etika, dan nilai-nilai syariah. Pendidik harus menjadi teladan dalam menjaga integritas dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.





BAB VI

IMPLEMENTASI STRATEGI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Islam

Manajemen perubahan dalam pendidikan Islam merujuk pada proses sistematis yang diterapkan untuk mengelola dan mengarahkan perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, kebijakan, maupun sikap dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen perubahan tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau struktural, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara pandang dan implementasi ajaran Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Perubahan yang dimaksud harus

dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, intelektual, dan spiritual siswa.

1. Pemahaman konsep perubahan dalam pendidikan Islam

Perubahan dalam pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Seiring dengan dinamika global, baik dari sisi teknologi, sosial, maupun ekonomi, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap berkualitas, efektif, dan sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sebagai contoh, teknologi yang berkembang pesat saat ini menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan dalam metode pembelajaran. Pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital untuk mengakses materi keagamaan, e-learning, atau aplikasi Islami yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Hal ini harus dilakukan tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama dan moralitas yang menjadi landasan pendidikan Islam.

2. Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan dalam pendidikan Islam

Beberapa faktor mendorong terjadinya perubahan dalam pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, mempengaruhi cara mengakses dan mengelola informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi perlu dimanfaatkan untuk memperkaya proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mempelajari ajaran Islam dengan lebih interaktif dan efektif. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang terus berubah menuntut pendidikan Islam untuk lebih relevan dengan kondisi sosial dan kultural, dengan fokus pada lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Globalisasi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, di mana nilai-nilai lokal dan tradisi Islam perlu dijaga, namun tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global. Tak kalah

penting, kebijakan pemerintah terkait kurikulum nasional atau regulasi pendidikan lainnya turut mempengaruhi arah perubahan dalam pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidikan Islam harus mampu bertransformasi agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Membangun kesadaran tentang perubahan

Salah satu langkah penting dalam manajemen perubahan adalah membangun kesadaran di kalangan seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya perubahan tersebut. Di lembaga pendidikan Islam, pemahaman bersama tentang tujuan perubahan dan dampaknya sangat penting agar semua pihak dapat berpartisipasi aktif dalam implementasi perubahan tersebut. Adapun pihak-pihak yang perlu dibangun kesadarannya sebagai berikut.

a. Guru dan tenaga pengajar

Guru dalam pendidikan Islam harus memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perubahan dan siap untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka harus dipersiapkan dengan pelatihan dan pengembangan profesi agar bisa mengajar dengan cara yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

b. Siswa

Siswa juga perlu diajak untuk menerima dan memahami perubahan yang terjadi dalam metode pembelajaran. Mereka harus didorong untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

c. Orang tua dan masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam perubahan pendidikan sangat penting. Orang tua harus memahami pentingnya perubahan dalam proses pendidikan dan ikut mendukung penerapan perubahan tersebut di rumah dan lingkungan sekitar.

4. Mengembangkan visi dan misi yang selaras dengan perubahan
Setelah kesadaran tentang pentingnya perubahan dibangun, langkah berikutnya adalah mengembangkan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan perubahan. Visi dan misi ini harus mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang tetap mengutamakan nilai-nilai agama, namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Visi dan misi ini menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Sebagai contoh, visi lembaga pendidikan Islam bisa dirumuskan sebagai “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual siswa yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Hadits, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.” Misi untuk mencapai visi ini bisa meliputi pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi, peningkatan kualitas guru, dan penguatan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

5. Perencanaan dan implementasi perubahan
Perubahan dalam pendidikan Islam harus direncanakan dengan baik agar dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Perencanaan yang matang mencakup berbagai hal, mulai dari perumusan tujuan perubahan, langkah-langkah yang perlu diambil, hingga alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perubahan tersebut. Perencanaan ini juga harus melibatkan seluruh pihak terkait, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah implementasi perubahan. Implementasi ini harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dengan memonitor setiap tahapan untuk memastikan bahwa perubahan berjalan sesuai rencana. Dalam implementasi perubahan, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan, memperkenalkan teknologi pendidikan yang relevan, serta memperbarui kurikulum agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

6. Mengelola hambatan dan tantangan

Perubahan tidak selalu berjalan mulus, dan pasti akan ada hambatan atau tantangan yang muncul selama proses implementasi. Tantangan ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, atau masalah komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan yang ada sejak awal dan menyiapkan strategi untuk mengatasinya.

Sebagai contoh, jika ada resistensi dari guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, maka lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan yang memadai dan menjelaskan manfaat teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Komunikasi yang baik dan transparansi dalam proses perubahan juga sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan dukungan dari seluruh pihak.

7. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan

Setelah perubahan dilaksanakan, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai apakah perubahan tersebut telah mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi ini bisa berupa survei terhadap guru, siswa, dan orang tua, serta analisis terhadap hasil pembelajaran dan perubahan yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi, perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program perubahan. Perbaikan ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Manajemen perubahan dalam pendidikan Islam merupakan suatu proses yang penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan berkualitas di tengah perkembangan zaman. Dengan melibatkan semua pihak, merencanakan perubahan dengan baik, serta mengelola hambatan yang mungkin timbul, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Manajemen perubahan yang efektif akan membawa

dampak positif terhadap kualitas pendidikan Islam dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dan negara.

Peran Pimpinan Sebagai Agen Perubahan

Pimpinan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola dan mengarahkan perubahan. Sebagai agen perubahan, pimpinan harus memiliki visi yang jelas, kemampuan untuk menginspirasi, serta keterampilan dalam memimpin dan mengelola perubahan secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pimpinan tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan kualitas pendidikan yang baik, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Berikut adalah peran pimpinan sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam.

1. **Membangun visi perubahan yang berdasarkan nilai islami**

Sebagai agen perubahan, pimpinan harus dapat merumuskan visi yang jelas tentang arah perubahan yang akan diterapkan. Visi ini harus mencerminkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, seperti integritas, kejujuran, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap ilmu dan pengamalan agama. Pimpinan perlu memastikan bahwa visi perubahan tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam.

Misalnya, jika pimpinan ingin mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam, visi perubahan tersebut harus mencakup penggunaan teknologi secara bijaksana yang tidak mengurangi esensi pendidikan agama dan moral dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pimpinan yang baik akan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya pengetahuan Islam dan meningkatkan kualitas pengajaran, bukan mengalihkan fokus dari nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam.

2. Mendorong partisipasi dan keterlibatan semua pihak

Pimpinan sebagai agen perubahan harus mampu mengajak semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk berpartisipasi dalam proses perubahan. Partisipasi ini sangat penting agar perubahan yang dilakukan bukan hanya dirasakan oleh pimpinan atau staf pengajar saja, tetapi juga oleh siswa dan orang tua yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan.

Pimpinan yang efektif akan membuka ruang komunikasi yang terbuka dan transparan, serta mengundang partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam merencanakan dan melaksanakan perubahan. Misalnya, dalam merancang kurikulum yang lebih berbasis teknologi, pimpinan dapat melibatkan guru dan orang tua dalam diskusi atau pelatihan mengenai cara-cara penggunaan teknologi dalam pendidikan agama. Dengan cara ini, semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan perubahan yang lebih baik.

3. Memberikan teladan yang baik

Pimpinan sebagai agen perubahan harus menjadi teladan bagi seluruh anggota lembaga pendidikan Islam. Tindakan, sikap, dan perilaku pimpinan sangat memengaruhi budaya dan atmosfer yang tercipta di sekolah. Jika pimpinan menginginkan perubahan dalam budaya belajar, maka mereka harus menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai yang diinginkan.

Sebagai contoh, jika pimpinan ingin menanamkan disiplin dan kejujuran dalam lingkungan pendidikan, mereka harus terlebih dahulu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap keputusan yang diambil. Pimpinan yang menunjukkan teladan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari akan memotivasi guru dan siswa untuk meniru sikap positif tersebut. Dalam konteks ini, pimpinan harus memperhatikan integritas dan moralitas mereka dalam setiap aspek kepemimpinan.

4. Mengelola resistensi terhadap perubahan

Perubahan seringkali disertai dengan resistensi, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebagai agen perubahan, pimpinan harus mampu mengelola resistensi ini dengan bijaksana dan memberikan pemahaman tentang manfaat perubahan tersebut. Pimpinan harus mampu menjelaskan tujuan perubahan, serta dampaknya bagi peningkatan kualitas pendidikan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Pimpinan yang bijak akan mendengarkan kekhawatiran atau penolakan terhadap perubahan dan memberikan solusi yang tepat. Misalnya, jika ada guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, pimpinan dapat memberikan pelatihan atau sumber daya yang mendukung agar guru tersebut merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam proses pengajaran.

5. Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak Luar

Pimpinan yang efektif sebagai agen perubahan juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan lain. Kerjasama ini dapat memberikan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung perubahan, seperti pelatihan untuk guru, bantuan dana untuk fasilitas, atau pengembangan kurikulum.

Dalam konteks pendidikan Islam, pimpinan dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Islam lain atau organisasi dakwah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mengembangkan metode pembelajaran Islam yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan memiliki dukungan yang lebih kuat dalam melaksanakan perubahan yang diperlukan.

6. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada

Sebagai agen perubahan, pimpinan juga harus mampu mengelola sumber daya yang ada dengan baik untuk mendukung implementasi perubahan. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya

manusia (guru, staf, dan siswa), keuangan, fasilitas, serta teknologi. Pimpinan harus memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perubahan.

Sebagai contoh, jika perubahan yang diinginkan melibatkan peningkatan kualitas pengajaran dengan penggunaan teknologi, pimpinan harus memastikan bahwa guru dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi dengan baik, serta menyediakan fasilitas yang mendukung seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan perangkat teknologi yang memadai.

7. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan

Pimpinan sebagai agen perubahan harus terus memantau dan mengevaluasi proses perubahan yang telah diterapkan. Evaluasi yang dilakukan harus mencakup berbagai aspek, seperti keberhasilan implementasi perubahan, dampaknya terhadap kualitas pendidikan, serta reaksi dari semua pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil evaluasi, pimpinan harus siap untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan agar perubahan tersebut dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

Sebagai contoh, jika implementasi perubahan dalam penggunaan teknologi pembelajaran belum mencapai hasil yang diinginkan, pimpinan harus mengevaluasi penyebabnya dan melakukan perbaikan, misalnya dengan memberikan pelatihan lebih intensif kepada guru atau menyediakan perangkat teknologi yang lebih lengkap.

Pimpinan sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengarahkan perubahan dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan membangun visi yang jelas, mendorong partisipasi semua pihak, memberikan teladan yang baik, mengelola resistensi, menjalin kerjasama eksternal, mengoptimalkan sumber daya, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, pimpinan dapat memastikan bahwa perubahan yang dilakukan akan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan.

Pengelolaan Sumber Daya untuk Implementasi Strategi

Pengelolaan sumber daya yang efektif sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi dalam lembaga pendidikan Islam. Sumber daya yang dimaksud mencakup berbagai elemen, seperti sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan), keuangan, fasilitas fisik (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium), dan sumber daya teknologi (perangkat digital, aplikasi pembelajaran).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan sumber daya ini harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam pengelolaan sumber daya untuk mendukung implementasi strategi pendidikan Islam.

1. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam pendidikan Islam, dengan guru dan tenaga kependidikan memainkan peran utama dalam mewujudkan visi dan misi lembaga. Pengelolaan SDM yang baik memastikan guru dan staf memiliki kompetensi yang sesuai dan mampu mengimplementasikan strategi pendidikan Islam secara efektif. Proses rekrutmen guru harus memastikan calon pengajar memiliki kualifikasi akademik yang memadai dan pemahaman tentang ajaran Islam, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Syamsuddin, 2016).

Pengembangan profesionalisme guru juga penting, dengan pelatihan yang mencakup teknik pengajaran inovatif, penggunaan teknologi, dan pemahaman kurikulum berbasis nilai Islam. Selain itu, pendidikan karakter Islam dan integrasi ajaran agama dalam setiap mata pelajaran juga perlu diperhatikan. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan juga krusial, di mana pimpinan lembaga perlu mendorong partisipasi aktif orang tua untuk mendukung proses pendidikan dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan rumah (Hasan, 2016).

2. Pengelolaan keuangan untuk implementasi strategi

Keuangan merupakan sumber daya vital untuk mendukung keberhasilan strategi pendidikan. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel memastikan bahwa anggaran yang tersedia digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus menyusun perencanaan anggaran yang terperinci, mencakup semua kebutuhan implementasi strategi, seperti biaya pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan teknologi pembelajaran. Anggaran perlu disusun dengan mempertimbangkan prioritas dan memastikan dana digunakan untuk tujuan yang telah ditetapkan (Rahman, 2014).

Selain perencanaan anggaran, lembaga pendidikan Islam perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk menggali dana, seperti melalui donasi, sumbangan alumni, atau kerjasama dengan lembaga swasta dan pemerintah yang memiliki visi serupa dalam mendukung pendidikan Islam (Al-Faruqi, 1992). Pemantauan dan evaluasi penggunaan anggaran secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa dana digunakan dengan tepat. Lembaga harus menjaga transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana serta menilai apakah anggaran cukup untuk memenuhi kebutuhan program pendidikan (Hasan, 2016).

3. Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur

Fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang ibadah, dan fasilitas olahraga yang mendukung kebutuhan belajar siswa. Sarana seperti ruang ibadah yang nyaman juga penting untuk kegiatan keagamaan, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2. Infrastruktur yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, pemeliharaan fasilitas juga sangat penting agar tetap berfungsi dengan baik dan terjaga kebersihannya (Al-Ghazali, 2005). Seiring kemajuan teknologi, lembaga pendidikan Islam perlu

menyediakan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran interaktif, baik dalam materi keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum (Rahman, 2014).

4. Pengelolaan teknologi untuk pembelajaran

Teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan mendukung pengajaran berbasis nilai Islam, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, platform e-learning berbasis nilai Islam, serta media sosial untuk dakwah dan pendidikan. Pemilihan teknologi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkaya materi ajaran agama, dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan akses yang lebih luas untuk mempelajari Islam (Al-Faruqi, 1992).

Selain itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi juga sangat penting. Guru perlu diberi pelatihan yang tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, teknologi tetap dapat mendukung tujuan pendidikan agama tanpa mengesampingkan esensi dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Hasan, 2016).

5. Monitoring dan evaluasi pengelolaan sumber daya

Sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya, baik manusia, keuangan, fasilitas, maupun teknologi. Pimpinan lembaga harus melakukan evaluasi secara rutin untuk mendapatkan umpan balik yang berguna bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan dalam jangka panjang. Evaluasi ini memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi kinerja guru dan staf pendidikan harus dilakukan secara berkala untuk menilai implementasi strategi pendidikan Islam yang telah direncanakan. Hasil evaluasi ini akan membantu pimpinan merencanakan pelatihan atau pengembangan profesional yang diperlukan (Syamsuddin, 2016). Selain itu, evaluasi penggunaan anggaran dan fasilitas juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif, termasuk pemantauan pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan (Al-Ghazali, 2005).

Pengelolaan sumber daya yang efektif adalah kunci utama dalam keberhasilan implementasi strategi pendidikan Islam. Dengan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap sumber daya dikelola dengan efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual.

Pendekatan Implementasi Berbasis Nilai Islam

Implementasi berbasis nilai Islam dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi keadilan, kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab, yang semuanya berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Kurikulum berbasis nilai Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat diajarkan untuk mengaplikasikan konsep keadilan dalam distribusi zakat atau dalam penghitungan warisan, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Pendidikan berbasis nilai Islam juga melibatkan pengajaran tentang akhlak dan adab yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti sikap rendah hati, jujur, dan saling menghargai antar sesama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali (2005), pendidikan dalam Islam harus mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama secara praktis. Model pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat diterapkan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan selalu merujuk pada prinsip-prinsip Islam.

Misalnya, dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara teori, tetapi juga memperkuat iman mereka kepada Allah. Menurut Syamsuddin (2016), model pembelajaran ini mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara ilmu dan agama dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter Islami berfokus pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam hal ini, pimpinan lembaga pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dalam setiap aspek kehidupan di sekolah.

Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga untuk memperhatikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku adil terhadap teman, menjaga kebersihan, serta menghormati orang lain. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, setiap siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak

yang baik dalam interaksi mereka dengan teman-teman sekelas, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk perkembangan moral dan spiritual siswa (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat, 49:11).

Pendekatan berbasis nilai Islam dalam pendidikan juga memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif. Metode ini mengajak siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Contoh penerapan metode ini bisa berupa diskusi kelas yang melibatkan nilai-nilai Islami, seperti diskusi mengenai bagaimana mengatasi permasalahan sosial dengan prinsip keadilan dalam Islam atau bagaimana menjaga lingkungan dengan prinsip khilafah di bumi. Selain itu, metode ini juga bisa melibatkan kegiatan praktis, seperti pengumpulan donasi untuk kegiatan sosial yang melibatkan siswa langsung dalam kegiatan kebaikan dan berbagi (Syamsuddin, 2016).

Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pendekatan implementasi berbasis nilai Islam. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kajian hadits harus menjadi bagian dari rutinitas harian di sekolah. Ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar agama, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan Allah SWT.

Sebagai contoh, program hafalan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin yang melibatkan seluruh siswa, dengan kompetisi untuk menghafal surah-surah tertentu. Ini juga dapat menjadi ajang untuk mengajarkan pentingnya disiplin, fokus, dan kesabaran, yang merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, kegiatan dakwah melalui media sosial juga dapat menjadi cara untuk melibatkan siswa dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif.

Pendidikan berbasis nilai Islam juga mencakup penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, baik dalam aspek pendidikan, lingkungan,

maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan lingkungan, serta memperhatikan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan konservasi alam, dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan program penghijauan, pengelolaan sampah, atau kegiatan sosial lainnya yang berorientasi pada amal jariyah dan memperhatikan kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Allah (Rahman, 2014).

Implementasi berbasis nilai Islam harus dilengkapi dengan sistem evaluasi yang memastikan bahwa tujuan pendidikan yang berbasis nilai tersebut tercapai. Evaluasi ini tidak hanya berkaitan dengan hasil akademik, tetapi juga dengan perkembangan karakter dan moral siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa, serta melalui umpan balik dari guru, orang tua, dan masyarakat.

Setelah evaluasi dilakukan, perbaikan berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam tetap relevan dan efektif. Ini juga mencakup perbaikan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berkualitas dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam aspek akademik maupun akhlak.

Rangkuman

- Perubahan dalam lembaga pendidikan Islam perlu dikelola secara terencana agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Proses perubahan harus mempertimbangkan kemajuan teknologi dan perubahan sosial

tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama, dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas.

- Pimpinan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan dan teladan moral serta spiritual. Selain merancang kebijakan, pimpinan harus menunjukkan akhlak dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, menjadi contoh bagi seluruh warga lembaga dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- Keberhasilan strategi pendidikan Islam sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Pengelolaan tenaga pendidik, fasilitas, dan anggaran harus dilakukan secara bijaksana untuk memastikan bahwa semua sumber daya digunakan dengan optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- Pelaksanaan strategi harus mencerminkan nilai-nilai amanah, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh warga lembaga. Setiap kebijakan dan tindakan yang diambil harus mengutamakan kepentingan bersama, menjaga kesejahteraan seluruh pihak, serta mendatangkan manfaat bagi umat dan masyarakat secara luas.





BAB VII

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Perencanaan dan Rekrutmen Guru dan Tenaga Kependidikan

Perencanaan dan rekrutmen guru serta tenaga kependidikan merupakan langkah krusial dalam mengelola sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan tenaga kependidikan yang ada. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan proses rekrutmen yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menyediakan pendidikan yang berkualitas, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan dan rekrutmen guru serta tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam.

1. Perencanaan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam

Perencanaan sumber daya manusia (SDM) adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tenaga pengajar dan staf yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan jumlah dan jenis tenaga kependidikan yang dibutuhkan, hingga penetapan kriteria seleksi yang tepat.

a. Analisis kebutuhan tenaga kependidikan

Langkah pertama dalam perencanaan SDM adalah melakukan analisis kebutuhan tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan dengan memeriksa jumlah siswa yang ada, mata pelajaran yang diajarkan, serta jenis keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pengajaran berbasis nilai Islam. Misalnya, lembaga pendidikan Islam yang ingin mengimplementasikan kurikulum berbasis teknologi perlu merencanakan perekrutan guru dengan kompetensi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang juga memahami ajaran Islam.

b. Penetapan kualifikasi dan kompetensi guru

Setelah kebutuhan tenaga kependidikan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Untuk lembaga pendidikan Islam, kualifikasi guru tidak hanya mencakup ijazah akademik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, seperti pemahaman Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan pedagogik yang baik, yaitu kemampuan untuk mengajar dengan metode yang sesuai dengan ajaran Islam, serta kemampuan dalam mengelola kelas yang efektif dan kondusif.

c. Perencanaan pengembangan dan pelatihan guru
Selain merekrut tenaga pengajar yang berkualitas, lembaga pendidikan Islam juga harus merencanakan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan. Pengembangan ini dapat berupa pelatihan tentang metode pengajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis karakter Islam, serta pelatihan dalam hal peningkatan pemahaman agama dan akhlak. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru akan lebih siap untuk mengajar dengan pendekatan yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Syamsuddin, 2016).

2. Proses rekrutmen guru dan tenaga kependidikan

Rekrutmen guru dan tenaga kependidikan merupakan langkah penting setelah perencanaan kebutuhan SDM disusun. Proses rekrutmen yang transparan, adil, dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam akan memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memilih tenaga pengajar yang memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan. Adapun proses rekrutmen guru dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

a. Prosedur seleksi yang jelas dan transparan

Proses rekrutmen harus dilakukan dengan prosedur yang jelas dan transparan untuk memastikan bahwa calon guru atau tenaga kependidikan yang dipilih adalah yang terbaik dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Proses ini bisa melibatkan beberapa tahap, seperti seleksi berkas, wawancara, tes kompetensi, dan tes wawasan Islam. Proses seleksi ini penting untuk memastikan bahwa tenaga pengajar tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Rekrutmen berdasarkan kebutuhan dan visi lembaga

Rekrutmen harus dilakukan berdasarkan kebutuhan yang telah dianalisis sebelumnya dan disesuaikan dengan visi serta misi lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, jika lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter

Islami, maka proses seleksi harus memperhatikan apakah calon guru memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari menjadi faktor yang sangat penting dalam proses seleksi (Al-Ghazali, 2005).

- c. Melibatkan proses penilaian terhadap karakter dan akhlak
Karakter dan akhlak seorang guru dalam pendidikan Islam sangat penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam proses rekrutmen, perlu ada penilaian terhadap karakter dan akhlak calon guru, yang dilakukan melalui wawancara atau observasi perilaku. Selain itu, lembaga pendidikan Islam bisa meminta rekomendasi dari pihak lain untuk memastikan bahwa calon guru memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Rahman, 2014).

3. Penerapan teknologi dalam rekrutmen dan seleksi guru
Dengan kemajuan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dalam proses rekrutmen dan seleksi guru. Penggunaan platform online untuk pengajuan lamaran, tes keterampilan berbasis komputer, serta wawancara virtual dapat membuat proses rekrutmen lebih efisien dan menjangkau calon guru dari berbagai daerah. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan guru secara daring yang berbasis pada nilai Islam.

Misalnya, lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan platform e-learning untuk memberikan pelatihan bagi calon guru mengenai kurikulum pendidikan Islam yang terbaru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis Islam, dan pengembangan karakter Islami. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses rekrutmen, tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan (Syamsuddin, 2016).

4. Mengelola dan mengembangkan tenaga kependidikan secara berkelanjutan

Setelah proses rekrutmen selesai, penting untuk memastikan adanya manajemen dan pengembangan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Pengembangan ini meliputi pelatihan, supervisi, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa guru dan staf terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Hal ini membantu mereka untuk tetap relevan dengan perkembangan pendidikan dan memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa.

Pelatihan berkelanjutan juga krusial. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa guru tidak hanya menerima pelatihan di awal karier, tetapi juga terlibat dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup topik terkini seperti pendekatan pedagogis terbaru, pengembangan kurikulum berbasis karakter Islam, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan (Al-Faruqi, 1992).

Evaluasi kinerja guru juga sangat penting untuk memastikan efektivitas pengajaran yang dilakukan. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan kebutuhan pelatihan tambahan dalam penggunaan teknologi, lembaga dapat segera menyelenggarakan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal tersebut (Rahman, 2014).

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan juga sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan, seperti program pembelajaran di rumah, pengembangan karakter, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah akan memperkuat kolaborasi yang mendukung perkembangan akademik dan moral siswa (Hasan, 2016).

Perencanaan dan rekrutmen guru serta tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam adalah langkah-langkah strategis yang sangat penting untuk menciptakan kualitas pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan perencanaan yang matang, seleksi yang transparan dan adil, serta pengembangan berkelanjutan bagi guru, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka memiliki tenaga pengajar yang berkualitas, berkompeten, dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dalam membentuk siswa yang cerdas, berakarakter, dan beriman.

Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Nilai Islam

Pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berlangsung dengan kualitas yang tinggi dan relevansi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kompetensi guru yang berbasis pada ajaran Islam tidak hanya mencakup kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai agama, karakter yang baik, serta akhlak mulia pada siswa. Berikut adalah beberapa langkah dalam pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam.

1. Pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan

Pendidikan dan pelatihan profesional guru dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam aspek pedagogik, materi pelajaran, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini bisa meliputi beberapa aspek berikut.

- a. Peningkatan pemahaman ajaran Islam
Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak Islami. Pelatihan tentang tafsir, fiqh, dan tata cara ibadah menjadi penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama dengan benar, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2016).
- b. Metode pengajaran berbasis nilai Islam
Pelatihan mengenai metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pengajaran berbasis karakter Islami dan integrasi nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran. Guru harus mampu menggabungkan pengajaran ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2005).
- c. Teknologi dalam pembelajaran islami
Guru juga perlu dilatih dalam penggunaan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis nilai Islam, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring berbasis nilai agama, serta media sosial untuk tujuan dakwah dan pendidikan Islam.

2. Penguatan karakter guru berdasarkan nilai Islam

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam adalah penguatan karakter guru itu sendiri. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi guru menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi mereka, karena sikap dan tindakan guru sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Guru dalam pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, seperti sopan santun, kejujuran, kesabaran, dan ketulusan. Mereka harus menjadi contoh bagi siswa dalam hal tersebut. Untuk itu, guru perlu terlibat dalam pelatihan yang berfokus pada

penguatan akhlak Islam, seperti memahami konsep adab (etika Islam) dalam berinteraksi dengan sesama, mengembangkan sikap empati, dan menunjukkan teladan dalam pengelolaan diri sehari-hari.

Selain itu, guru sebagai pemimpin di kelas juga perlu mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai Islam. Kepemimpinan ini mencakup sikap bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang dalam memimpin siswa. Kepemimpinan berbasis Islam tidak hanya berfokus pada pengelolaan kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk berperilaku baik, bekerja keras, dan menjaga nilai-nilai keimanan mereka. Menurut Rahman (2014), pemimpin yang baik dalam Islam adalah yang mampu memberi contoh dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan, yang menjadikan kepemimpinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa.

3. Evaluasi dan refleksi diri guru

Evaluasi dan refleksi diri merupakan aspek penting dalam pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana guru berhasil menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Proses ini tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. Refleksi diri menjadi sarana bagi guru untuk mengevaluasi keterampilan mengajar mereka dan mencari cara untuk terus berkembang, dengan memperhatikan kesesuaian antara praktik pengajaran dan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Evaluasi pengajaran dalam konteks pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik. Tidak hanya pencapaian akademik siswa yang dinilai, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap saling menghormati, kejujuran dalam ujian, dan empati terhadap sesama. Selain itu, guru juga perlu merefleksikan metode pengajaran yang digunakan dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Hasan, 2016).

Refleksi diri juga sangat penting bagi guru untuk peningkatan karakter pribadi mereka. Guru perlu merenungkan sikap dan perilaku mereka di luar kelas, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketulusan dalam menjalankan profesinya. Refleksi diri yang dilakukan secara berkala akan membantu guru memperbaiki kelemahan dan memperkuat nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter mereka sebagai teladan yang baik bagi siswa, sesuai dengan ajaran Islam.

4. Kolaborasi dengan sesama guru dan pimpinan

Pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam tidak hanya melibatkan pengembangan individu guru, tetapi juga mencakup kolaborasi yang erat antara guru, pimpinan sekolah, dan staf pendidikan lainnya. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan. Dengan bekerja bersama, seluruh elemen lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dengan baik dalam semua proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Pimpinan lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan supervisi kepada guru. Bimbingan dan supervisi yang dilakukan secara berkala sangat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mereka, baik dalam pengajaran maupun dalam penerapan nilai Islam dalam proses pendidikan. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, observasi kelas, dan diskusi tentang cara-cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pembelajaran berbasis tim juga penting dalam pengembangan kompetensi guru. Dalam pembelajaran berbasis tim, guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan teknik pengajaran yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kolaborasi semacam ini memungkinkan

guru untuk saling belajar dari satu sama lain, memperbaiki teknik pengajaran mereka, dan menciptakan metode yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moralitas kepada siswa.

5. Penerapan teknologi dalam pengembangan kompetensi guru
Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dapat membantu dalam pengembangan kompetensi guru. Teknologi dapat digunakan untuk memberikan akses kepada guru terhadap berbagai sumber daya pendidikan yang relevan, seperti kursus daring mengenai pengajaran berbasis Islam, aplikasi untuk mengakses literatur agama, serta platform yang memungkinkan guru berkolaborasi dan berbagi pengetahuan.

Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan platform e-learning untuk menyediakan pelatihan bagi guru tentang berbagai topik, seperti kurikulum berbasis nilai Islam, pengajaran karakter, dan teknik pengajaran interaktif yang sesuai dengan prinsip Islam. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan guru untuk mengakses materi pengajaran dan pelatihan kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pengembangan mereka secara berkelanjutan.

6. Menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran
Pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya berlaku bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru juga harus mencakup kemampuan untuk mendidik dan membentuk karakter siswa yang baik. Guru perlu mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi mereka dengan siswa, memberikan teladan dalam akhlak dan keimanan, serta mendidik siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2005), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik melalui ilmu yang bermanfaat. Guru harus memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang islami.

Pengembangan kompetensi guru berbasis nilai Islam adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan

melibatkan pendidikan berkelanjutan, penguatan karakter, refleksi diri, kolaborasi antar guru, dan penerapan teknologi dalam pendidikan, guru akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini akan menghasilkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Evaluasi Kinerja SDM Pendidikan

Evaluasi kinerja sumber daya manusia (SDM) pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik sesuai dengan standar yang diharapkan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kualitas pengajaran dalam aspek akademik, tetapi juga untuk meningkatkan pengelolaan kelas, pengembangan karakter siswa, dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi kinerja SDM harus mencakup penilaian tentang bagaimana guru dan staf mendemonstrasikan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari, di samping pencapaian akademik siswa.

Tujuan utama dari evaluasi kinerja SDM pendidikan Islam adalah memastikan kontribusi maksimal dari setiap individu dalam mencapai tujuan lembaga. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran berbasis nilai Islam, menilai pengembangan karakter siswa, dan meningkatkan kompetensi profesional guru baik dalam bidang akademik maupun pemahaman agama. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk menilai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan pendidikan di masa depan (Al-Ghazali, 2005).

Evaluasi kinerja SDM pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan materi dan metode pengajaran, pengembangan karakter siswa, pengelolaan kelas, hingga akhlak dan kepribadian guru. Aspek penguasaan materi melibatkan pemahaman guru tentang ajaran Islam serta kemampuannya dalam menyampaikan materi dengan metode

yang sesuai. Aspek pengembangan karakter siswa berfokus pada sejauh mana guru berhasil mendidik siswa dengan nilai-nilai Islam, sementara pengelolaan kelas meliputi kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, evaluasi juga mencakup aspek kepribadian dan akhlak guru, yang sangat penting karena guru harus menjadi teladan dalam hal moral dan akhlak Islam.

Metode evaluasi kinerja SDM pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk observasi kelas, survei atau kuesioner, tes kompetensi, penilaian diri dan refleksi, serta evaluasi 360 derajat. Observasi kelas memungkinkan evaluator untuk menilai langsung proses pengajaran, sementara survei memberikan wawasan dari berbagai pihak mengenai kinerja guru. Tes kompetensi menilai sejauh mana guru menguasai materi ajaran Islam, dan refleksi diri memberi kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi kinerjanya sendiri. Evaluasi 360 derajat melibatkan penilaian dari berbagai pihak, memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja guru dalam berbagai aspek.

Tindak lanjut hasil evaluasi sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi, guru yang membutuhkan peningkatan dalam aspek tertentu dapat diberikan pelatihan lebih lanjut. Umpan balik konstruktif perlu diberikan agar guru tahu area mana yang perlu diperbaiki. Jika evaluasi menunjukkan kekurangan dalam fasilitas atau alat pembelajaran, lembaga pendidikan harus merencanakan perbaikan atau pengadaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Dengan langkah-langkah tindak lanjut ini, kualitas pendidikan Islam dapat terus meningkat, dan tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Kesejahteraan dan Motivasi Berbasis Nilai Keislaman

Kesejahteraan dan motivasi dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi atau fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, mental, dan emosional yang didasarkan pada

prinsip-prinsip Islam. Kesejahteraan guru dan siswa adalah faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, karena keduanya membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Begitu pula dengan motivasi, yang dalam pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman yang mendorong peserta didik untuk berprestasi, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana kesejahteraan dan motivasi berbasis nilai keislaman dapat diterapkan dalam pendidikan.

1. Kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan berdasarkan nilai Islam
Kesejahteraan dalam pendidikan Islam mencakup aspek fisik, spiritual, dan emosional, yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru dan tenaga kependidikan adalah pilar utama dalam pendidikan, dan kesejahteraan mereka sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Dalam Islam, kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan hak-hak materi, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis mereka.

Kesejahteraan finansial adalah aspek penting dalam menjaga motivasi dan kinerja guru. Islam mengajarkan untuk memberikan hak pekerja secara adil dan sesuai dengan usaha mereka. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa upah yang diterima oleh guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas yang mereka emban, serta memberikan fasilitas yang mendukung pekerjaan mereka. Hadits Nabi Muhammad saw, "*Berikan hak kepada yang berhak, dan janganlah kalian mengambil hak orang lain* (HR. Bukhari) menegaskan pentingnya kesejahteraan finansial untuk mendukung kinerja guru.

Kesejahteraan sosial dan psikologis juga sangat penting untuk menciptakan iklim kerja yang baik. Guru yang merasa dihargai, didukung, dan dihormati akan lebih termotivasi dalam mengajar. Pendidikan Islam menekankan prinsip ukhuwah (persaudaraan) yang mendasari hubungan antara guru, siswa, dan rekan kerja. Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan program dukungan seperti konseling dan

pelatihan pengelolaan stres, serta penghargaan atas kinerja guru yang baik untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Dengan memperhatikan kesejahteraan finansial, sosial, dan psikologis, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan guru. Guru yang merasa dihargai dan diberdayakan akan lebih fokus dan termotivasi untuk mengajar dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

2. Motivasi siswa berdasarkan nilai keislaman

Motivasi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk keberhasilan siswa, dan harus didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang mendorong siswa untuk berprestasi tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap amal, termasuk belajar, harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar sebagai bentuk ibadah.

Motivasi intrinsik siswa harus didorong oleh niat yang tulus untuk memperoleh ilmu sebagai amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Lembaga pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa belajar bukan hanya untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat diberikan melalui penghargaan atau insentif yang sejalan dengan nilai Islam, seperti sertifikat atau pengakuan publik atas prestasi siswa. Namun, penghargaan duniawi harus disertai dengan penekanan bahwa penghargaan terbesar adalah ridha Allah SWT.

Pemberdayaan potensi siswa juga penting dalam meningkatkan motivasi mereka. Lembaga pendidikan Islam harus mengenali dan mendukung minat serta bakat siswa dalam berbagai bidang, baik akademik, olahraga, seni, atau keterampilan lainnya. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka akan memperkuat motivasi mereka untuk berprestasi, sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan pengembangan diri secara holistik.

3. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan motivasi
Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan dan motivasi siswa serta guru sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan ini harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan saling menghormati, kejujuran, kerja sama, serta menjaga kebersihan dan ketertiban. Dengan demikian, lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa.

Lingkungan fisik yang nyaman adalah salah satu faktor utama yang mendukung kesejahteraan siswa dan guru. Dalam Islam, kebersihan dianggap sebagai bagian dari iman, sehingga sekolah harus memastikan bahwa ruang belajar, fasilitas, dan lingkungan sekitar selalu bersih dan teratur. Fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang terang, ventilasi yang baik, serta tempat ibadah yang memadai, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan fisik yang nyaman akan meningkatkan kenyamanan dan motivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik, karena mereka merasa dihargai dan didukung.

Selain itu, lingkungan sosial yang positif juga memainkan peran penting dalam menciptakan iklim yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), sekolah harus menciptakan suasana yang saling mendukung antara guru, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai akan memperkuat hubungan antara semua pihak, menciptakan rasa aman dan nyaman. Kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti zakat, infak, dan amal jariyah, juga akan membangun kesadaran sosial mereka dan memperkuat motivasi untuk berprestasi, karena mereka merasa terhubung dengan kebaikan yang lebih besar di luar diri mereka.

Dengan menciptakan lingkungan yang fisik dan sosialnya selaras dengan nilai-nilai Islam, sekolah dapat mendukung perkembangan

akademik dan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan duniawi, tetapi juga mendekatkan mereka pada nilai-nilai Islam yang mendorong kebaikan dan prestasi di dunia dan akhirat.

4. Peningkatan kesejahteraan dan motivasi guru dalam pendidikan Islam
Peningkatan kesejahteraan dan motivasi guru dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan pengajaran yang berkualitas. Kesejahteraan guru mencakup aspek finansial, emosional, dan sosial, yang semuanya berperan dalam mendukung kinerja mereka. Islam mengajarkan bahwa guru harus dihargai dan diberikan hak-haknya dengan adil. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa guru merasa dihargai dan didukung dengan memberikan insentif yang layak, penghargaan atas prestasi mereka, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan penuh kasih sayang.

Kesejahteraan dan motivasi berbasis nilai keislaman sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam. Dengan menekankan pada kesejahteraan spiritual, mental, dan emosional siswa dan guru, serta motivasi yang didorong oleh niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa. Prinsip-prinsip Islam yang mendasari setiap aspek kesejahteraan dan motivasi akan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Rangkuman

- Perencanaan dan rekrutmen tenaga pendidik dalam pendidikan Islam dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan kompetensi akademik serta integritas keislaman.

- Pengembangan kompetensi tenaga pendidik diarahkan pada peningkatan kualitas profesional dan penguatan nilai-nilai spiritual serta akhlak. Program pelatihan meliputi peningkatan keterampilan mengajar dan pemahaman agama yang mendalam, sehingga tenaga pendidik dapat memberikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih sayang dan etika.
- Penilaian kinerja tenaga pendidik harus dilakukan secara adil dan objektif dengan menggunakan indikator yang jelas dan terukur. Proses penilaian ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif serta merencanakan perbaikan kualitas sumber daya manusia.
- Kesejahteraan dan motivasi tenaga pendidik berbasis nilai-nilai keislaman berperan penting dalam meningkatkan loyalitas dan kinerja. Kesejahteraan yang mencakup aspek material dan spiritual akan meningkatkan semangat kerja, sedangkan motivasi yang menguatkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan memperkuat komitmen tenaga pendidik dalam menjalankan tugas dengan sepenuh hati.





BAB VIII

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mendalam, yakni untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada beberapa prinsip dasar yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan perkembangan zaman. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam yang lebih mendalam dan disertai referensi yang relevan.

1. Integrasi nilai islam dalam setiap aspek pembelajaran
Prinsip pertama dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai Islam. Hal ini berarti bahwa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, baik itu pelajaran agama Islam maupun pelajaran umum, nilai-nilai Islam harus diterapkan. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian keterampilan teknis dan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.
2. Keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi
Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian ilmu duniawi (pengetahuan dan keterampilan praktis) dengan ilmu ukhrawi (ilmu yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati). Kurikulum pendidikan Islam harus memfasilitasi siswa agar mereka tidak hanya pintar dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, moralitas, dan kehidupan setelah mati. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada persiapan karir, tetapi juga pada kesiapan spiritual siswa untuk menghadapi kehidupan akhirat.
3. Pendidikan karakter dan akhlak
Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter atau akhlak yang baik. Kurikulum harus memasukkan komponen pengembangan akhlak dalam setiap pelajaran. Pengajaran tentang akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati, harus dilakukan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam. Pembelajaran akhlak ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga praktik sehari-hari yang mengajarkan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka (Syamsuddin, 2006).
4. Fleksibilitas dan kontekstualisasi kurikulum
Prinsip fleksibilitas dan kontekstualisasi menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan tantangan zaman serta kondisi sosial dan budaya lokal. Kurikulum pendidikan Islam harus cukup fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan berbagai konteks, baik

itu dalam konteks negara, daerah, atau bahkan individu peserta didik. Kurikulum yang kontekstual akan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya relevan bagi peserta didik di zaman sekarang, tetapi juga menghubungkan dengan nilai-nilai lokal dan kebudayaan.

5. Keterpaduan dalam pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini berarti bahwa kurikulum tidak memisahkan antara kedua bidang ilmu tersebut, melainkan mengintegrasikannya dalam setiap pembelajaran. Misalnya, pelajaran agama Islam tidak hanya mencakup pengetahuan tentang fiqih dan akhlak, tetapi juga dapat mengaitkan topik-topik seperti sains, matematika, dan bahasa dengan nilai-nilai Islam. Keterpaduan ini akan menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam bagi peserta didik (Al-Ghazali, 2011).

6. Keterlibatan aktif peserta didik

Dalam kurikulum pendidikan Islam, penting untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran tidak hanya bersifat pasif, di mana siswa hanya menerima materi dari guru, tetapi lebih pada proses yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini dapat berupa diskusi, tanya jawab, eksperimen, atau kegiatan kelompok yang mendukung siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam (Abdullah, 2006).

7. Pendekatan holistik dalam pembelajaran

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam berarti bahwa kurikulum harus memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesehatan mental, dan hubungan sosial siswa. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk siswa yang pintar dalam bidang

akademik, tetapi juga individu yang seimbang dalam aspek fisik, emosional, dan spiritual.

8. Evaluasi yang berkelanjutan

Evaluasi dalam pendidikan Islam seharusnya dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian akhir semester, tetapi harus dilakukan sepanjang tahun untuk melihat perkembangan siswa dalam hal pengetahuan, karakter, dan keterampilan. Evaluasi yang berkelanjutan juga memungkinkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, agar mereka dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan potensi mereka. Evaluasi ini harus mencakup semua aspek perkembangan siswa, mulai dari aspek akademik hingga akhlak (Mulyasa, 2017).

9. Pendidikan berbasis nilai sosial dan kemasyarakatan

Pendidikan Islam juga harus mengajarkan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Ini berarti bahwa peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap masyarakat sekitar, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, kerja sama dalam kelompok, serta pembelajaran tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip perencanaan kurikulum pendidikan Islam, kurikulum dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki daya saing tinggi. Pendidikan yang berbasis pada prinsip Islam menggabungkan ilmu pengetahuan dan pengembangan akhlak sehingga peserta didik tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepedulian terhadap sesama, dan mampu bersaing secara sehat di dunia global. Kurikulum yang holistik dan terintegrasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab sosial dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah konsep yang menggabungkan pembelajaran pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah dari berbagai bidang, seperti sains, matematika, sosial, dan humaniora. Tujuannya adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama yang mengarah pada kehidupan akhirat, tetapi juga ilmu duniawi yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus saling berinteraksi dan memberikan manfaat untuk pemahaman yang holistik tentang dunia dan kehidupan manusia (Mulyasa, 2017).

Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam memiliki sejumlah keuntungan yang sangat signifikan, baik bagi peserta didik maupun masyarakat secara keseluruhan. Beberapa keuntungan tersebut sebagai berikut.

1. Pengembangan akhlak dan intelegensia

Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis dan rasional, yang merupakan kemampuan intelektual, tetapi juga diberikan pemahaman dan latihan untuk bersikap etis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menciptakan pemahaman yang holistik

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum membantu peserta didik untuk melihat hubungan antara keduanya dengan cara yang saling mendukung. Peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi mereka memahami bagaimana kedua jenis pengetahuan ini dapat diterapkan bersama untuk kebaikan umat manusia.

3. Menjaga relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman
Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan tuntutan zaman. Peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan dunia modern, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang universal. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga tetap memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama.

Melalui keuntungan-keuntungan ini, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat, serta siap untuk berkontribusi positif bagi kemajuan umat manusia. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam integrasi ini antara lain pembelajaran tematik yang menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu umum terkait, pendekatan interdisipliner yang mengajarkan siswa untuk melihat ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan, serta penerapan konsep agama dalam ilmu umum.

Contoh penerapan ini dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran, seperti menggabungkan ilmu fiqih dan ekonomi Islam dalam mengajarkan transaksi bisnis, memadukan ilmu pengetahuan alam dan tafsir Al-Qur'an dalam kajian penciptaan alam semesta, serta mengintegrasikan sejarah Islam dengan ilmu sosial untuk memberikan pemahaman lebih luas tentang peran Islam dalam peradaban dunia (Nasution, 2002).

Walaupun penting, tantangan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tetap ada. Salah satunya adalah persepsi yang memisahkan kedua ilmu tersebut. Beberapa masyarakat mungkin khawatir bahwa fokus pada ilmu duniawi akan mengalihkan perhatian dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendekatan yang hati-hati dan bijaksana sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara keduanya.

Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Islam

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengatur proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini memberi keleluasaan dalam penentuan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka adalah penekanan pada kompetensi esensial, yaitu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus memberikan ruang untuk pengembangan karakter dan *soft skills* yang mendalam. Beberapa karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang relevan untuk pendidikan Islam sebagai berikut.

1. **Fleksibilitas pembelajaran**

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

2. **Pemberdayaan peserta didik**

Siswa diberikan kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

3. **Pengembangan karakter dan kompetensi sosial**

Selain kemampuan akademik, kurikulum merdeka juga fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

4. **Pembelajaran yang kontekstual dan relevan**

Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, termasuk pengintegrasian nilai-nilai lokal dan agama dalam konteks pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama secara lebih efektif dan mendalam dalam setiap aspek pembelajaran. Beberapa cara integrasi kurikulum merdeka dengan pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Pengembangan karakter berdasarkan nilai Islam
Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, seperti matematika, sains, dan bahasa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, konsep keadilan dan pembagian harta dalam zakat bisa dihubungkan dengan topik pembagian dalam matematika. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan belajar mengajar.
2. Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dan konteks sosial
Kurikulum Merdeka mengedepankan relevansi pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya di mana peserta didik berada. Dalam konteks pendidikan Islam, ini bisa berarti penekanan pada pentingnya nilai-nilai Islam yang berlaku dalam masyarakat, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lokal dan konteks sosial masyarakat, misalnya dengan mengajarkan pengelolaan sumber daya alam sesuai prinsip-prinsip Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam.
3. Pemberdayaan peserta didik dalam pengamalan agama
Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam pengamalan ajaran agama. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, peserta didik dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan sosial, ibadah, dan pengelolaan lingkungan. Misalnya, siswa bisa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan ajaran Islam, seperti berbagi

kepada yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan, dan membantu sesama.

4. Penguatan kompetensi sosial dan moral

Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial dan moral peserta didik. Pendidikan agama dapat digabungkan dengan pendidikan karakter dan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati, yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai teori agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka.

Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, pendidikan Islam dapat lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Meskipun tantangan dalam implementasi masih ada, dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam akhlak dan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

Rangkuman

- Kurikulum pendidikan Islam dirancang dengan mengedepankan prinsip keislaman serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Kurikulum ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tantangan zaman untuk memastikan pendidikan yang menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, siswa dapat memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai

agama, yang membimbing mereka untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.

- Penerapan kurikulum merdeka memberikan ruang bagi penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakat, sekaligus memperkuat karakter mereka agar menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.



BAB IX

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Perencanaan Kebutuhan Sarpras Lembaga Pendidikan Islam

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana (sarpras) dalam lembaga pendidikan Islam adalah proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur yang disediakan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama perencanaan sarpras di lembaga pendidikan Islam adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pendidikan secara holistik, mencakup aspek akademik dan karakter. Beberapa tujuan perencanaan sarpras sebagai berikut.

1. Mendukung proses pembelajaran yang efektif
Sarpras yang memadai akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang baik akan memudahkan guru dan siswa dalam menjalankan aktivitas pendidikan.
2. Menciptakan lingkungan yang islami
Sarpras yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti musala yang nyaman, ruang kelas yang bersih dan tertata, serta fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian agama.
3. Pengembangan karakter siswa
Fasilitas yang memadai juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, ruang olahraga yang baik dapat mendukung pengembangan fisik dan kerja sama antar siswa, sementara ruang seni dan budaya dapat memperkaya kreativitas dan ekspresi siswa dalam konteks nilai-nilai Islam.

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana (sarpras) dalam lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar serta pengembangan karakter peserta didik. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kebutuhan sarpras adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan akademik
Kebutuhan sarpras yang mendukung kegiatan akademik sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Fasilitas ini akan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Teknologi yang digunakan juga harus sesuai dengan perkembangan zaman, memastikan bahwa siswa dapat memanfaatkan alat-alat pembelajaran modern yang dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman mereka.

2. Kebutuhan keagamaan

Dalam konteks pendidikan Islam, sarpras yang mendukung kegiatan keagamaan sangat penting untuk menciptakan atmosfer islami yang mendalam. Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan fasilitas seperti musala yang representatif untuk salat berjamaah, ruang tadarus, serta fasilitas untuk pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017).

3. Kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan

Kesehatan fisik dan kesejahteraan siswa memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan fasilitas yang mendukung kesehatan siswa, seperti ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa) yang dilengkapi dengan peralatan medis dasar, toilet yang bersih dan terjaga, serta fasilitas olahraga yang memadai.

Fasilitas olahraga ini harus cukup untuk mendukung kegiatan fisik siswa, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tubuh, tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa, seperti kerjasama tim dan disiplin. Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa, yang pada akhirnya akan mendukung proses belajar mereka secara maksimal (Syamsuddin, 2006).

4. Kebutuhan Sosial dan Psikologis

Selain aspek akademik dan fisik, kebutuhan sosial dan psikologis siswa juga tidak kalah penting. Sarpras yang mendukung perkembangan sosial dan psikologis siswa harus disediakan, seperti ruang-ruang yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Ruang rekreasi, fasilitas kegiatan ekstrakurikuler, dan tempat untuk beristirahat juga perlu ada untuk mendukung kesejahteraan mental siswa.

Fasilitas ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama. Keterampilan sosial yang baik akan membantu siswa dalam membentuk pribadi yang seimbang, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Dengan mempertimbangkan keempat aspek tersebut dalam perencanaan kebutuhan sarpras, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, spiritual, fisik, dan sosial siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Pengembangan Lingkungan Belajar Islami

Pengembangan lingkungan belajar Islami bertujuan untuk menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka sesuai ajaran Islam. Lingkungan pendidikan seperti ini mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan etika dalam setiap aspek pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga bimbingan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan yang baik melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh serta kuat dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Lingkungan belajar Islami juga mencakup penataan fasilitas fisik pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup, musala yang representatif untuk salat berjamaah, serta ruang untuk tadarus dan aktivitas keagamaan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang positif.

Keberadaan fasilitas tersebut mempengaruhi kenyamanan siswa dan guru, serta memperkuat kebiasaan ibadah yang menjadi rutinitas dalam

kehidupan sekolah. Selain itu, penataan sarana belajar juga harus mampu menciptakan suasana yang seimbang antara aspek akademik dan religius sehingga pembelajaran berlangsung secara menyeluruh. Tidak hanya fasilitas, kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam merupakan komponen penting dalam pengembangan lingkungan belajar Islami. Kurikulum ini menekankan tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak siswa sesuai ajaran agama Islam.

Integrasi pembelajaran agama—seperti AlQur'an, Hadis, Fiqih, dan Aqidah—dengan mata pelajaran umum membantu siswa memahami hubungan antara ilmu duniawi dan nilai spiritual, sehingga siswa menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Pemikiran ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang islami dapat memperkuat pendidikan karakter siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan metode pengajaran Islami juga menjadi pilar utama dalam lingkungan belajar Islami. Guru bukan hanya pengajar akademik, tetapi juga pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pengajaran yang mencerminkan kesabaran, kejujuran, kasih sayang, serta komunikasi efektif mempersiapkan siswa untuk menghadapi segala tantangan dengan sikap Islami. Pendekatan seperti ini menjadi bagian dari strategi pedagogis yang kuat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa (Sulaiman, 2020).

Selain itu, pembinaan karakter dan akhlak siswa merupakan bagian integral dari lingkungan belajar Islami. Siswa dilatih untuk memiliki sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti pengabdian kepada masyarakat dan ibadah berjamaah. Lingkungan pendidikan Islam tidak hanya formal, tetapi juga sosial dan spiritual, sehingga pembentukan karakter terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pemanfaatan teknologi yang Islami juga relevan dalam konteks lingkungan belajar modern. Teknologi digunakan sebagai alat bantu

pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Penggunaan internet, media pembelajaran digital, dan perangkat teknologi lain harus selalu dibarengi dengan pendidikan penggunaan yang bijak sehingga tidak melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam penggunaan teknologi, siswa tetap diajarkan untuk menggunakan internet dengan bijak, menghindari konten yang negatif, dan menerapkan ajaran Islam dalam setiap interaksi dengan teknologi.

Manajemen Keamanan Kesehatan dan Kenyamanan Lingkungan

Manajemen keamanan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan di lembaga pendidikan Islam merupakan aspek penting untuk menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Manajemen keamanan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan mengacu pada upaya sistematis dalam mengelola berbagai aspek yang memastikan bahwa lingkungan pendidikan berfungsi dengan baik dan mendukung kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek yang dimaksud sebagai berikut.

1. Keamanan

Keamanan berkaitan dengan perlindungan fisik dan psikologis terhadap siswa, guru, dan staf, serta pencegahan terjadinya kecelakaan, kejahatan, atau tindakan kekerasan.

2. Kesehatan

Kesehatan menjamin bahwa lingkungan fisik dan fasilitas yang ada mendukung kesehatan siswa, termasuk kebersihan lingkungan, fasilitas kesehatan, dan program kesehatan yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah.

3. Kenyamanan

Kenyamanan mengacu pada faktor-faktor yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, baik dari segi fisik (seperti fasilitas yang layak) maupun sosial (hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf).

Tujuan utama manajemen keamanan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akademik dan pembentukan karakter siswa. Secara lebih rinci, tujuan tersebut sebagai berikut.

1. Menciptakan keamanan yang optimal
Keamanan adalah hal yang utama untuk mencegah berbagai ancaman yang dapat merusak kenyamanan proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa.
2. Menjamin kesehatan fisik dan mental
Menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung kesehatan, seperti ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), fasilitas kebersihan yang memadai, serta layanan konseling untuk menjaga kesehatan mental siswa.
3. Mendukung kenyamanan untuk proses pembelajaran
Menyediakan fasilitas yang nyaman, seperti ruang kelas yang memadai, lingkungan sosial yang sehat, dan ruang rekreasi untuk memastikan siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Untuk memastikan bahwa manajemen ini berjalan dengan baik, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam pengelolaannya. Masing-masing komponen ini berperan besar dalam memastikan bahwa siswa dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Komponen-komponen yang dimaksud sebagai berikut.

1. Keamanan lingkungan
Keamanan lingkungan mencakup pengawasan fisik di sekolah, seperti penjagaan di pintu masuk dan penerapan teknologi seperti CCTV. Pencegahan kekerasan dan perundungan juga sangat penting, dengan kebijakan yang jelas serta pelatihan untuk siswa mengenai penghormatan terhadap hak orang lain. Sekolah juga perlu menyediakan sistem untuk menangani masalah sosial dan psikologis, seperti stres atau kecemasan siswa.

2. Kesehatan lingkungan

Aspek kesehatan lingkungan mencakup kebersihan fasilitas sekolah, seperti toilet dan ruang kelas yang nyaman. Sekolah harus menyediakan fasilitas kesehatan seperti UKS yang lengkap dengan tenaga medis. Program kesehatan mental, termasuk layanan konseling, juga penting untuk membantu siswa mengelola tekanan emosional mereka (Mulyasa, 2017).

3. Kenyamanan lingkungan

Kenyamanan lingkungan pendidikan mencakup fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan fisik dan sosial siswa. Lingkungan sosial yang harmonis di sekolah juga penting untuk mendukung kenyamanan, dengan budaya saling menghormati dan kerjasama antara siswa, guru, dan staf (Syamsuddin, 2006).

Dengan memperhatikan ketiga komponen ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan suasana yang positif bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk merencanakan dan mengelola dengan baik fasilitas yang ada, serta melibatkan seluruh pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan nyaman.

Rangkuman

- Sarana dan prasarana pendidikan perlu direncanakan secara sistematis untuk mendukung kelancaran dan kualitas proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai dapat memfasilitasi ber

bagai metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- Lingkungan belajar yang bernuansa Islami juga sangat penting untuk menumbuhkan kenyamanan, disiplin, dan pembinaan akhlak siswa. Suasana yang mencerminkan nilai-nilai Islami dapat memperkuat proses pendidikan moral dan karakter siswa, menjadikannya lebih terarah dan penuh makna.
- Pengelolaan keamanan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan sekolah adalah aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan. Keamanan yang terjamin menciptakan rasa aman, sedangkan pengelolaan kesehatan dan kebersihan yang baik memastikan siswa belajar dalam kondisi yang sehat dan nyaman, memberikan lingkungan yang ideal untuk berkembang.





BAB X

PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Sumber Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam

Pembiayaan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan kelangsungan dan kualitas pendidikan yang diberikan. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada pengajaran dan metode yang digunakan, tetapi juga pada ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitas. Berikut adalah berbagai sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam.

1. Anggaran pemerintah

Anggaran pemerintah, baik dari pusat (APBN) maupun daerah (APBD), merupakan sumber pembiayaan utama bagi lembaga pendidikan Islam, terutama yang dikelola oleh negara. APBN menyediakan dana untuk operasional sekolah, seperti gaji guru, sarana, dan pengembangan kurikulum, sementara APBD mendukung pembangunan infrastruktur, beasiswa, dan kegiatan pembelajaran di tingkat daerah. Pembiayaan ini sangat penting untuk memastikan pendidikan Islam yang merata dan berkualitas, serta memberikan akses bagi masyarakat, terutama yang kurang mampu (Mulyasa, 2017).

2. Wakaf

Wakaf merupakan instrumen penting dalam pendanaan lembaga pendidikan Islam, dengan konsep menyumbangkan harta untuk kegiatan sosial, termasuk pendidikan. Wakaf Tunai berupa uang yang diwakafkan digunakan untuk membiayai pembangunan fasilitas pendidikan atau operasional lembaga, seperti gedung sekolah dan sarana pendukung lainnya. Sementara itu, Wakaf Produktif melibatkan aset seperti tanah atau properti yang dikelola secara produktif, dan hasilnya digunakan untuk mendanai operasional lembaga pendidikan, seperti dengan membangun sekolah atau menyewakan tanah untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan.

3. Zakat, infak, dan sedekah

Zakat, infak, dan sedekah merupakan sumber pembiayaan penting dalam pendidikan Islam, yang berdasarkan ajaran Islam untuk berbagi dengan sesama. Zakat dapat digunakan untuk mendanai pendidikan anak kurang mampu atau menyediakan fasilitas untuk anak yatim. Infak dan sedekah dapat digunakan untuk mendukung pengembangan lembaga pendidikan, seperti membeli buku atau memberikan beasiswa. Penerimaan dana ini perlu dikelola secara transparan untuk memastikan penggunaannya tepat sasaran dalam mendukung pendidikan (Nasution, 2002).

4. Sumber pembiayaan dari lembaga swasta dan *corporate social responsibility* (CSR)

Zakat, infak, dan sedekah adalah sumber pembiayaan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam untuk berbagi dengan sesama. Zakat dapat digunakan untuk mendanai pendidikan anak-anak kurang mampu atau menyediakan fasilitas untuk anak yatim, sementara infak dan sedekah dapat mendukung pengembangan lembaga pendidikan, seperti membeli buku atau memberikan beasiswa. Agar penggunaannya tepat sasaran, penerimaan dana ini perlu dikelola secara transparan dalam mendukung kegiatan pendidikan (Nasution, 2002).

5. Dana dari alumni dan komunitas masyarakat

Alumni dan komunitas masyarakat sekitar dapat menjadi sumber pembiayaan penting bagi lembaga pendidikan Islam. Para alumni sering kali merasa memiliki ikatan emosional dengan sekolah mereka dan ingin berkontribusi dalam pengembangannya, melalui donasi untuk beasiswa, pembangunan fasilitas, atau kegiatan sosial di sekolah. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan sumbangan untuk kegiatan seperti pembangunan fasilitas, pemberian buku atau alat tulis, dan dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

6. Pendanaan mandiri (swadaya)

Lembaga pendidikan Islam juga dapat mengandalkan pendanaan mandiri untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan fasilitas. Sumber pendanaan ini meliputi biaya pendidikan, yang dikenakan untuk menutupi biaya operasional seperti gaji guru dan fasilitas pendidikan, dengan tarif yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat sekitar agar pendidikan tetap terjangkau.

Selain itu, lembaga juga dapat menjalankan usaha mandiri, seperti koperasi sekolah, pengelolaan tanah, atau bisnis produktif lainnya untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang mendukung operasional. Pendanaan mandiri ini memberikan fleksibilitas bagi lembaga

pendidikan Islam untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal.

Pembiayaan lembaga pendidikan Islam adalah faktor yang sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional dan pengembangan kualitas pendidikan. Berbagai sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti anggaran pemerintah, wakaf, zakat, infak, sumbangan dari lembaga swasta, dan kontribusi dari alumni, dapat membantu memastikan keberlanjutan dan pengembangan lembaga. Namun, tantangan dalam pengelolaan dana harus dihadapi dengan sistem manajemen keuangan yang transparan dan efisien agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah merupakan bagian penting dalam lembaga keuangan Islam, yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial dengan tetap mematuhi ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku untuk bank syariah, tetapi juga untuk lembaga pendidikan Islam, perusahaan, dan individu yang ingin mengelola keuangan mereka sesuai dengan hukum Islam. Pengelolaan keuangan syariah bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, transparan, dan menghindari unsur ketidakpastian (*gharar*), riba (bunga), dan eksploitasi. Berikut adalah beberapa prinsip utama syariah dalam pengelolaan keuangan.

1. Prinsip larangan riba

Riba, yang berarti bunga atau keuntungan yang tidak adil dalam transaksi keuangan, adalah hal yang dilarang dalam Islam. Prinsip ini mendasari seluruh sistem keuangan syariah, yang berfokus pada keadilan dalam transaksi. Riba bisa terjadi ketika suatu transaksi melibatkan pembayaran atau penerimaan bunga yang tidak seimbang, yang dapat menyebabkan ketidakadilan, terutama bagi pihak yang lebih lemah.

Dalam pengelolaan keuangan syariah, semua bentuk transaksi yang melibatkan bunga harus dihindari, baik itu dalam pinjaman, investasi, atau simpanan. Sebagai alternatif, sistem keuangan syariah menggunakan prinsip bagi hasil, di mana keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang adil antara pihak yang terlibat. Ini menciptakan kesetaraan antara pemberi modal dan penerima modal dalam hal risiko dan imbal hasil.

2. Prinsip larangan gharar (ketidakpastian)

Gharar mengacu pada ketidakpastian yang sangat tinggi dalam transaksi, di mana salah satu pihak tidak tahu persis mengenai kondisi atau hasil dari transaksi yang dilakukan. Dalam konteks keuangan, ini bisa terjadi dalam transaksi yang tidak jelas atau yang mengandung unsur spekulasi berlebihan, yang merugikan satu pihak dan menciptakan ketidakadilan.

Prinsip ini mengajarkan agar transaksi keuangan harus jelas dan transparan, serta tidak mengandung ketidakpastian yang merugikan pihak tertentu. Oleh karena itu, semua informasi terkait transaksi harus disampaikan dengan jelas dan rinci, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan karena ketidakjelasan. Contoh penerapan prinsip ini adalah dalam akad jual beli (*murabahah*), di mana pihak pembeli dan penjual sepakat dengan harga yang jelas dan transparan, termasuk biaya tambahan, sehingga tidak ada ketidakpastian dalam transaksi.

3. Prinsip larangan maysir (perjudian)

Maysir merujuk pada segala bentuk perjudian atau spekulasi yang berisiko tinggi dan tidak berdasarkan usaha yang adil. Dalam pengelolaan keuangan syariah, maysir sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam transaksi. Keuangan syariah menghindari segala bentuk investasi atau transaksi yang mengandung unsur perjudian, hasilnya sangat bergantung pada spekulasi atau keberuntungan.

Investasi atau transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah harus berbasis pada kegiatan atau usaha yang produktif, di mana risiko dan

imbang hasilnya dapat diprediksi dengan jelas. Ini memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip keadilan (Mulyasa, 2017).

4. Prinsip halal (kesesuaian dengan syariah)

Seluruh aktivitas dan produk keuangan yang dikelola dalam sistem syariah harus sesuai dengan hukum Islam, yaitu halal. Dalam hal ini, produk dan layanan keuangan tidak boleh melibatkan aktivitas atau investasi yang dilarang oleh syariah, seperti yang berkaitan dengan alkohol, judi, pornografi, atau produk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.

Selain itu, setiap transaksi yang dilakukan harus bertujuan untuk memberikan manfaat yang adil dan positif bagi masyarakat tanpa merugikan pihak lain. Pengelolaan keuangan syariah juga harus memastikan bahwa semua aspek bisnis yang dibiayai tidak bertentangan dengan prinsip moral Islam, dan hasilnya digunakan untuk kebaikan umat.

5. Prinsip keadilan dan transparansi

Prinsip keadilan mengajarkan bahwa dalam setiap transaksi keuangan, baik itu dalam bentuk investasi, pinjaman, atau jual beli, harus ada pembagian yang adil antara pihak yang terlibat. Tidak boleh ada pihak yang dieksploitasi atau dirugikan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa lembaga keuangan Islam harus memastikan bahwa semua akad, biaya, dan bagi hasil dijelaskan secara rinci kepada semua pihak, serta bahwa tidak ada unsur penipuan atau ketidakadilan (Syamsuddin, 2006).

6. Prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*)

Dalam sistem keuangan Islam, keuntungan dan kerugian dibagi secara adil antara pihak yang terlibat. Dua bentuk utama bagi hasil adalah mudarabah, di mana satu pihak menyediakan modal dan yang lain menyediakan keahlian, dengan kerugian ditanggung oleh pemberi modal kecuali ada kelalaian, dan musyarakah, di mana kedua pihak berbagi keuntungan dan kerugian sesuai kontribusi modal mereka.

Prinsip ini memastikan keadilan dalam pembagian risiko dan hasil (Mulyasa, 2017).

7. Prinsip akad yang jelas dan sah

Setiap transaksi dalam pengelolaan keuangan syariah harus didasarkan pada akad yang sah, jelas, dan tidak mengandung unsur penipuan atau ketidakjelasan. Akad atau kontrak ini harus dibuat secara transparan dan harus disetujui oleh semua pihak yang terlibat, dengan rincian yang jelas mengenai hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menghindari perselisihan atau ketidakpastian di kemudian hari.

8. Prinsip tanggung jawab sosial

Dalam keuangan syariah, ada perhatian besar terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Lembaga keuangan Islam, baik itu bank, perusahaan, atau lembaga lainnya, diharapkan untuk menjalankan operasinya dengan memperhatikan kepentingan masyarakat luas, bukan hanya keuntungan pribadi atau kelompok. Ini mencakup kegiatan amal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta perhatian terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.

Prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan tidak hanya berfokus pada penghindaran praktik yang dilarang oleh Islam, seperti riba, maysir, dan gharar, tetapi juga menekankan pentingnya transparansi, keadilan, dan keseimbangan dalam setiap transaksi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, lembaga keuangan Islam dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, merata, dan berkelanjutan. Sistem ini mengutamakan pembagian risiko dan keuntungan yang seimbang, serta memperhatikan kesejahteraan umat, yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan

Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan dua prinsip penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kedua prinsip ini tidak hanya mencakup pengelolaan dana yang baik tetapi juga menciptakan kepercayaan antara lembaga pendidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel akan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara maksimal untuk tujuan yang sah dan mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Transparansi dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik dan memastikan bahwa dana yang ada digunakan untuk kepentingan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa aspek transparansi yang perlu diperhatikan dalam lembaga pendidikan Islam sebagai berikut.

1. **Penyusunan anggaran yang terbuka**
Anggaran lembaga pendidikan harus disusun dengan keterlibatan berbagai pihak yang terkait dan harus tersedia untuk diperiksa oleh pihak yang berkepentingan. Misalnya, orang tua siswa atau komunitas dapat diberikan akses untuk mengetahui bagaimana anggaran digunakan, termasuk untuk pengelolaan gaji guru, pengadaan sarana dan prasarana, serta biaya operasional lainnya (Syamsuddin, 2006).
2. **Penyampaian laporan keuangan yang teratur**
Laporan keuangan lembaga pendidikan harus disampaikan secara berkala dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Laporan ini harus jelas, mudah dipahami, dan mencakup semua aspek keuangan, mulai dari penerimaan hingga pengeluaran dana. Laporan ini juga harus mencakup penjelasan tentang penggunaan dana untuk program-program pendidikan Islam dan sosial yang dijalankan oleh lembaga.
3. **Aksesibilitas informasi**
Lembaga pendidikan Islam harus memberikan kemudahan akses bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui kondisi keuangan lembaga, seperti

melalui website sekolah, papan pengumuman, atau rapat umum. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pengawasan dan kontrol terhadap pengelolaan keuangan (Al-Attas, 1999).

Akuntabilitas keuangan adalah kewajiban untuk bertanggung jawab dan memberikan laporan yang jelas tentang pengelolaan dana. Beberapa prinsip akuntabilitas dalam lembaga pendidikan Islam antara lain:

1. Pengelolaan dana sesuai dengan tujuan
Semua dana yang diterima oleh lembaga pendidikan Islam harus digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, seperti untuk pengembangan pendidikan, fasilitas, dan kesejahteraan siswa. Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan akan merusak kredibilitas lembaga pendidikan dan bertentangan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan amanah (Mulyasa, 2017).
2. Laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu
Laporan keuangan yang disusun harus akurat, tepat waktu, dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Laporan ini harus mencakup semua sumber dana, penggunaan dana, dan sisa saldo yang ada. Keakuratan laporan ini memungkinkan pihak yang berwenang untuk mengevaluasi kinerja keuangan lembaga secara objektif (Syamsuddin, 2006).
3. Audit internal dan eksternal
Lembaga pendidikan Islam harus melakukan audit internal secara berkala untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan sesuai dengan prosedur dan peraturan yang ada. Selain itu, audit eksternal oleh lembaga yang independen juga diperlukan untuk memastikan objektivitas dan integritas laporan keuangan yang disusun (Nasution, 2002).
4. Pertanggungjawaban kepada stakeholder
Lembaga pendidikan Islam harus bertanggung jawab kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk pengurus, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Ini berarti bahwa lembaga harus melibatkan

mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anggaran dan penggunaan dana.

Penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Salah satunya adalah meningkatkan kepercayaan publik. Dengan adanya transparansi dalam pengelolaan dana, masyarakat, orang tua siswa, dan stakeholder lainnya akan merasa lebih yakin bahwa dana yang dikelola digunakan untuk tujuan yang sah dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kepercayaan ini penting untuk menjaga hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.

Selain itu, transparansi dan akuntabilitas juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan. Ketika setiap penggunaan dana diawasi dan dievaluasi oleh pihak yang berkepentingan, lembaga pendidikan akan terdorong untuk mengelola dana dengan lebih hati-hati dan efisien. Hal ini juga membantu lembaga untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, sehingga program-program pendidikan dapat berjalan lebih optimal.

Dengan adanya pengawasan yang ketat, transparansi dan akuntabilitas juga menghindari penyalahgunaan dana. Tanpa pengawasan yang jelas, ada kemungkinan dana digunakan untuk kepentingan pribadi atau tidak sesuai tujuan. Oleh karena itu, penerapan sistem yang transparan dapat mencegah terjadinya hal tersebut dan menjaga integritas lembaga. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan keuangan juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat dan orang tua siswa dapat berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Meskipun transparansi dan akuntabilitas sangat penting, lembaga pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang dikelola secara mandiri, mungkin kekurangan sumber daya manusia yang terlatih serta perangkat

teknologi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan yang akurat dan transparan. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan lembaga untuk memenuhi standar pengelolaan keuangan yang baik.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan menjadi hambatan lainnya. Beberapa lembaga pendidikan mungkin tidak memiliki staf yang terlatih dalam pengelolaan keuangan, yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat mengurangi akuntabilitas lembaga kepada publik dan stakeholder.

Tantangan lainnya adalah kurangnya sistem pengawasan yang efektif. Pengawasan internal yang lemah dapat menyebabkan penyalahgunaan dana atau ketidaktertiban dalam penggunaan dana. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat sistem pengawasan dan kontrol internal agar proses pengelolaan keuangan tetap berjalan dengan transparan dan akuntabel, serta untuk memastikan dana digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan Islam

Kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan lembaga pendidikan. Sebagai lembaga yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan akademik tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki sumber daya keuangan yang stabil dan berkelanjutan.

Untuk mencapai kemandirian finansial, lembaga pendidikan Islam harus mengelola dana yang ada dengan efisien. Pengelolaan keuangan yang baik akan memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara maksimal untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan lembaga. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan sebagai berikut.

1. Perencanaan anggaran yang matang

Lembaga pendidikan Islam harus menyusun anggaran tahunan yang jelas dan detail, termasuk pendapatan dan pengeluaran. Anggaran ini harus mencakup semua aspek operasional dan pembangunan, dengan prioritas pada pengeluaran yang mendukung kualitas pendidikan (Mulyasa, 2017).

2. Pemantauan dan pengendalian anggaran

Secara berkala, lembaga pendidikan Islam harus melakukan pemantauan terhadap pengeluaran untuk memastikan bahwa anggaran digunakan sesuai dengan rencana dan tidak ada pemborosan. Pengendalian ini juga termasuk mengawasi penggunaan fasilitas dan sumber daya lainnya.

3. Investasi yang bijak

Lembaga pendidikan Islam dapat melakukan investasi dalam bentuk aset produktif, seperti tanah atau properti, yang dapat memberikan penghasilan pasif. Investasi yang dilakukan harus hati-hati dan sesuai dengan prinsip syariah (Al-Attas, 1999).

Untuk menarik minat masyarakat, lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan kualitas pendidikan, yang juga akan mendukung daya tarik lembaga untuk mendapatkan dukungan finansial. Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan prinsip Islam sangat penting, diikuti dengan peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan dan insentif yang adil. Selain itu, memperoleh akreditasi dan sertifikasi dari badan yang berwenang akan meningkatkan reputasi lembaga, menarik lebih banyak siswa, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam juga dapat menyediakan program beasiswa dan dana bantuan untuk siswa kurang mampu. Beasiswa bisa diberikan untuk siswa berprestasi atau dari keluarga kurang mampu, yang dapat berasal dari dana internal atau kerjasama dengan lembaga zakat. Selain itu, pengembangan usaha mandiri seperti koperasi sekolah, pengelolaan tanah dan properti, serta penyediaan jasa pelatihan atau kursus dapat membantu

lembaga memperoleh pendapatan tambahan untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitas pendidikan.

Kolaborasi dengan masyarakat dan organisasi sosial, seperti donasi dan kemitraan dengan lembaga filantropi, juga memperkuat kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti ketergantungan pada sumber eksternal dan keterbatasan infrastruktur, perlu diatasi dengan sistem pengelolaan keuangan yang baik dan transparan untuk memastikan pengelolaan dana yang efisien dan optimal. Dengan strategi pembiayaan yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (Syamsuddin, 2006).

Rangkuman

- Pembiayaan pendidikan Islam harus bersumber dari dana yang halal dan dikelola sesuai dengan prinsip syariah. Dana yang digunakan untuk operasional pendidikan tidak bertentangan dengan hukum Islam dan hanya dialokasikan untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan kesejahteraan lembaga.
- Pengelolaan keuangan dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Setiap pengelola dana harus menjaga kepercayaan yang diberikan dengan memastikan penggunaan dana secara adil dan bertanggung jawab, serta selalu mempertanggungjawabkan keputusan keuangan kepada pihak yang berkepentingan.
- Transparansi dan akuntabilitas keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Laporan keuangan yang jelas dan terperinci akan menunjukkan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sehingga masyarakat

merasa yakin dan percaya terhadap pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam.

- Kemandirian finansial menjadi kunci untuk keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Dengan memiliki sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan, lembaga dapat mengurangi ketergantungan pada dana eksternal dan memastikan pendidikan yang berkualitas dapat terus berjalan tanpa terpengaruh fluktuasi ekonomi.



BAB XI

PENGENDALIAN MONITORING DAN EVALUASI STRATEGIS

Indikator Kinerja Strategis Lembaga Pendidikan Islam

Indikator kinerja strategis (IKS) adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana lembaga pendidikan Islam mencapai tujuannya dan mengelola berbagai aspek operasional secara efektif dan efisien. IKS membantu lembaga untuk mengidentifikasi pencapaian, tantangan, serta peluang perbaikan dalam berbagai dimensi pengelolaan lembaga. Dalam konteks pendidikan Islam, indikator kinerja strategis harus mencerminkan keberhasilan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun indikator kinerja strategis lembaga pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Indikator kinerja akademik

Indikator ini mengukur pencapaian lembaga pendidikan Islam dalam bidang akademik, yang merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan lembaga. Beberapa indikator kinerja akademik yang dapat digunakan antara lain adalah tingkat kelulusan, yang menunjukkan persentase siswa yang lulus ujian dengan hasil memadai. Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas sistem pembelajaran dan kualitas pengajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Selain itu, prestasi akademik siswa, seperti pencapaian dalam olimpiade, ujian nasional, dan lomba ilmiah lainnya, juga merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan lembaga dalam menanamkan pengetahuan yang berkualitas kepada siswa. Rata-rata nilai ujian yang diperoleh siswa dalam berbagai mata pelajaran juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengajaran dan efektivitas kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

2. Indikator kinerja karakter dan akhlak siswa

Salah satu tujuan utama lembaga pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik pada siswa. Oleh karena itu, indikator kinerja ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan Islam berhasil dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang baik. Beberapa indikator yang dapat digunakan adalah perilaku siswa di lingkungan sekolah, yang bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, dan staf.

Sikap seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menunjukkan akhlak yang baik menjadi indikator utama pencapaian lembaga pendidikan Islam dalam hal ini. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian agama, serta kegiatan pengabdian masyarakat atau bakti sosial, juga menjadi indikator penting dalam menilai pembentukan karakter siswa. Penilaian terhadap pembentukan akhlak siswa berdasarkan

nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan disiplin, juga merupakan indikator yang sangat relevan.

3. Indikator kinerja manajerial dan administrasi

Manajemen dan administrasi yang baik sangat penting untuk kelancaran operasional lembaga pendidikan Islam. Beberapa indikator kinerja dalam aspek manajerial dan administrasi antara lain adalah efektivitas pengelolaan anggaran. Kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola anggaran secara efisien dan efektif, termasuk perencanaan, pengalokasian, dan pengawasan penggunaan dana, menjadi indikator penting dalam memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan dengan maksimal.

Selain itu, kinerja administrasi dan layanan siswa juga perlu diperhatikan, termasuk kecepatan dan kualitas layanan administrasi yang diberikan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat. Proses pendaftaran, pembagian rapor, serta pengelolaan data siswa yang akurat dan efisien menjadi bagian dari indikator ini. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang efektif, terutama dalam hal rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan profesional guru dan staf, juga merupakan indikator kinerja manajerial yang penting untuk mendukung pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam.

4. Indikator kinerja fasilitas dan infrastruktur

Fasilitas yang memadai sangat berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Beberapa indikator kinerja terkait fasilitas dan infrastruktur lembaga pendidikan Islam antara lain adalah kualitas fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran. Hal ini menunjukkan kemampuan lembaga untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan akademik.

Fasilitas keagamaan yang memadai, seperti musala atau tempat salat yang bersih dan nyaman, juga menjadi indikator penting dalam lembaga pendidikan Islam, mencerminkan perhatian lembaga terhadap

penguatan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, termasuk fasilitas sanitasi yang baik, ruang terbuka hijau, dan pengawasan keamanan di sekolah, juga merupakan indikator yang harus diperhatikan dalam pengelolaan fasilitas untuk memastikan kenyamanan dan keamanan siswa selama berada di sekolah.

5. Indikator kinerja sosial dan komunitas

Lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif dalam masyarakat, bukan hanya sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial. Beberapa indikator kinerja sosial dan komunitas yang relevan antara lain adalah pemberdayaan masyarakat sekitar, yang melibatkan aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk membantu masyarakat, seperti program beasiswa, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya.

Hubungan dengan orang tua dan komunitas juga penting untuk diukur, yaitu tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dan komunitas sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Program pengembangan karakter di masyarakat, yang melibatkan siswa dalam pengembangan karakter dan akhlak berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti program dakwah, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial lainnya, juga harus menjadi perhatian dalam penilaian kinerja lembaga pendidikan Islam.

6. Indikator kinerja inovasi dan pengembangan

Inovasi dalam pengajaran dan pengelolaan pendidikan sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman. Beberapa indikator kinerja dalam hal inovasi dan pengembangan antara lain adalah penerapan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, platform digital, dan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan kesiapan lembaga untuk mengikuti perkembangan zaman dan memperkenalkan teknologi yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Program pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, juga menjadi indikator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru yang mencakup pelatihan, seminar, dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajaran mereka juga merupakan indikator inovasi yang mendukung pengembangan lembaga.

Indikator kinerja strategis (IKS) dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk menilai sejauh mana lembaga tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya. IKS ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga melibatkan aspek karakter dan akhlak siswa, manajemen keuangan dan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, lembaga pendidikan Islam dapat terus memperbaiki kinerjanya dan memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat.

Monitoring Pelaksanaan Strategi

Monitoring pelaksanaan strategi adalah proses sistematis untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan strategi yang telah dirancang, dengan mengumpulkan data, mengawasi kegiatan, dan menganalisis hasil yang dicapai. Tujuan utama monitoring ini adalah untuk memastikan strategi berjalan sesuai rencana, mengidentifikasi masalah atau hambatan, memberikan umpan balik untuk perbaikan, dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dengan monitoring yang efektif, lembaga dapat memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal dan tujuan strategis tercapai dengan sukses.

Untuk menjalankan monitoring yang efektif, lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan beberapa komponen utama. Pertama, indikator kinerja yang jelas dan terukur harus ditentukan, mencakup aspek seperti prestasi akademik, kualitas pengajaran, dan pengelolaan sumber

daya. Kedua, sumber daya yang memadai—baik tenaga, waktu, maupun teknologi—diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang dikumpulkan harus relevan dan dapat dipercaya, dan evaluasi terhadap hasil monitoring harus dilakukan untuk menilai efektivitas strategi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan (Mulyasa, 2017; Syamsuddin, 2006).

Proses monitoring dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Perencanaan monitoring adalah tahap pertama, di mana lembaga merencanakan indikator kinerja, jadwal pelaksanaan monitoring, dan sumber daya yang diperlukan. Pengumpulan data adalah tahap kedua, di mana data relevan mengenai kegiatan operasional, hasil ujian, dan laporan keuangan dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti survei atau observasi. Setelah itu, analisis hasil dilakukan untuk mengevaluasi apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan target yang ditetapkan dalam strategi. Tahap terakhir adalah evaluasi dan umpan balik, yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan memastikan strategi dapat diperbaiki untuk mencapai tujuan yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, lembaga pendidikan Islam harus melakukan tindak lanjut untuk menyempurnakan strategi yang ada. Langkah-langkah perbaikan ini bisa berupa peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan kurikulum, atau peningkatan pelatihan bagi tenaga pengajar. Penyempurnaan strategi ini akan memastikan bahwa lembaga dapat terus berkembang dan meningkatkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan jangka panjang.

Meskipun monitoring sangat penting, lembaga pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan sumber daya, seperti tenaga ahli dan teknologi, sering menjadi kendala dalam melaksanakan monitoring yang efektif. Selain itu, data yang tidak akurat dapat menghambat analisis dan evaluasi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas keputusan yang diambil. Resistensi terhadap perubahan juga dapat menjadi masalah, terutama jika hasil monitoring

menunjukkan perlunya perubahan dalam cara kerja atau kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya.

Evaluasi Berbasis Standar Nasional Pendidikan

Evaluasi berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNPS) adalah sebuah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, termasuk lembaga pendidikan Islam, dapat memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah lembaga pendidikan tersebut sudah melaksanakan kurikulum, sistem pembelajaran, serta pengelolaan pendidikan dengan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Evaluasi berbasis SNP bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam beroperasi dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Beberapa tujuan spesifik dari evaluasi ini antara lain:

1. Menilai kualitas pendidikan
Tujuan utama evaluasi berbasis SNP adalah untuk menilai kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, lembaga dapat mengetahui sejauh mana hasil pendidikan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah dan kebutuhan masyarakat.
2. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan lembaga
Evaluasi juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, proses pembelajaran, serta pengelolaan fasilitas. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, lembaga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan secara lebih terfokus dan efektif.
3. Memperbaiki sistem pembelajaran dan manajerial
Evaluasi memberikan informasi penting mengenai efektivitas sistem pembelajaran dan manajerial di lembaga pendidikan Islam. Dari hasil evaluasi, lembaga dapat mengetahui apakah ada sistem yang perlu

diperbaiki, seperti metode pengajaran, pengelolaan kelas, pengaturan waktu, dan sebagainya.

4. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi

Evaluasi berbasis SNP memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab dalam penggunaan dana, sumber daya, dan fasilitas yang ada. Dengan adanya evaluasi yang transparan, pihak-pihak terkait (seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah) dapat melihat dengan jelas pengelolaan pendidikan dilakukan dan apakah dana digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan.

Evaluasi berbasis Standar Nasional Pendidikan mencakup beberapa komponen penting yang harus dievaluasi untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan sesuai standar. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut.

1. Standar isi (*content standards*)

Standar ini berfokus pada materi ajar yang harus diberikan di setiap jenjang pendidikan. Evaluasi terhadap standar ini bertujuan untuk menilai apakah kurikulum yang diterapkan relevan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat membentuk karakter siswa yang baik.

2. Standar proses (*process standards*)

Standar ini mencakup bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Evaluasi terhadap standar proses meliputi cara guru mengelola kelas, metode pengajaran yang digunakan, serta interaksi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran yang baik harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Hal ini juga mencakup penggunaan media dan teknologi yang relevan dalam proses pembelajaran.

3. Standar penilaian (*assessment standards*)

Evaluasi terhadap standar penilaian bertujuan untuk menilai apakah metode penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan Islam sudah sesuai dengan prinsip syariah dan memberikan gambaran yang akurat

mengenai pencapaian kompetensi siswa. Penilaian ini harus dilakukan secara objektif, adil, dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4. Standar kompetensi lulusan (*graduate competency standards*)
Evaluasi terhadap standar ini bertujuan untuk menilai apakah lembaga pendidikan Islam telah berhasil membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan, baik dalam bidang akademik maupun dalam pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam.
5. Standar pendidik dan tenaga kependidikan (*educator and education personnel standards*)
Evaluasi terhadap standar ini bertujuan untuk menilai apakah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam sudah memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Hal ini mencakup pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman kerja yang relevan dengan tugas mereka.
6. Standar sarana dan prasarana (*facilities and infrastructure standards*)
Evaluasi terhadap standar ini bertujuan untuk menilai apakah lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, musala, dan fasilitas olahraga harus memenuhi standar yang ditetapkan agar dapat digunakan dengan optimal.

Proses evaluasi berbasis SNP dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa tahapan dalam proses evaluasi ini antara lain:

1. Perencanaan evaluasi
Lembaga pendidikan islam harus merencanakan evaluasi dengan jelas. Ini mencakup penetapan tujuan evaluasi, indikator yang akan digunakan, serta metode pengumpulan data. Dalam tahap ini, lembaga juga harus menetapkan jadwal evaluasi dan menentukan pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan evaluasi.
2. Pengumpulan data
Data yang diperlukan untuk evaluasi harus dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti survei, wawancara, observasi, ujian, dan

laporan kegiatan. Data ini harus relevan dengan indikator yang ditetapkan dan mencakup berbagai aspek yang dievaluasi, seperti prestasi siswa, kualitas pengajaran, dan kondisi fasilitas.

3. Analisis data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data untuk menilai sejauh mana lembaga pendidikan Islam telah memenuhi standar yang ditetapkan. Hasil analisis ini dapat membantu lembaga untuk melihat kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengelolaan lembaga.

4. Laporan evaluasi

Hasil evaluasi harus disusun dalam laporan yang jelas, transparan, dan terperinci. Laporan ini mencakup hasil evaluasi terhadap setiap standar dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan. Laporan ini harus dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan, seperti pengurus lembaga, orang tua siswa, dan masyarakat.

5. Tindak lanjut dan perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi, lembaga pendidikan Islam harus melakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang masih kurang atau belum memenuhi standar. Tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan dalam hal kurikulum, metode pengajaran, pengelolaan fasilitas, atau pelatihan tenaga pendidik.

Meskipun evaluasi berbasis SNP sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikannya.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang dikelola secara mandiri, mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal tenaga pengajar yang terlatih atau fasilitas yang memadai untuk melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan standar.

2. Kurangnya Pemahaman tentang SNP

Tidak semua lembaga pendidikan Islam mungkin sepenuhnya memahami atau mampu mengimplementasikan Standar Nasional

Pendidikan secara efektif, yang dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan evaluasi.

3. Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur

Beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin tidak memiliki infrastruktur atau teknologi yang diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara efisien, yang dapat menghambat proses evaluasi.

Evaluasi berbasis SNP memberikan berbagai manfaat bagi lembaga pendidikan Islam, antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Evaluasi berbasis SNP membantu lembaga untuk mengetahui apakah pendidikan yang diberikan sudah mencapai standar yang diharapkan dan diinginkan. Dengan demikian, lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

2. Pengembangan Profesionalisme Guru

Melalui evaluasi, lembaga dapat mengetahui apakah tenaga pengajar memerlukan pelatihan lebih lanjut atau peningkatan kompetensi dalam mengajar.

3. Perbaikan Pengelolaan Pendidikan

Evaluasi yang dilakukan dapat membantu lembaga dalam memperbaiki sistem manajerial dan administrasi pendidikan untuk menciptakan lembaga yang lebih efisien dan efektif.

Evaluasi berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNPS) adalah alat yang sangat penting dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam menjalankan proses pendidikan dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Melalui evaluasi ini, lembaga dapat mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan evaluasi yang baik dan sistematis, lembaga pendidikan Islam dapat lebih fokus dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta pemerintah.

Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Pengambilan keputusan berbasis data adalah proses pengambilan keputusan yang menggunakan data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai situasi atau masalah yang sedang dihadapi. Dalam lembaga pendidikan Islam, ini bisa mencakup pengumpulan data tentang hasil pembelajaran siswa, efektivitas metode pengajaran, alokasi sumber daya, serta berbagai aspek lain yang relevan dengan pengelolaan pendidikan.

Pengambilan keputusan berbasis data mengutamakan penggunaan informasi yang objektif dan dapat diverifikasi untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi operasional lembaga pendidikan. Data yang digunakan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti hasil ujian, observasi pembelajaran, survei kepuasan siswa dan orang tua, serta data keuangan dan pengelolaan fasilitas.

Tujuan utama dari pengambilan keputusan berbasis data adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pendidikan. +Beberapa tujuan spesifiknya

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
Data membantu menganalisis kelemahan dalam proses pembelajaran dan menemukan solusi yang lebih baik untuk memperbaikinya. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, maka keputusan dapat diambil untuk memperbaiki metode pengajaran atau menambah sumber daya di area tersebut.
2. Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien
Penggunaan data yang tepat memungkinkan lembaga untuk mengelola sumber daya yang ada dengan lebih efisien. Misalnya, data tentang ketersediaan fasilitas dan kebutuhan sarana prasarana bisa membantu lembaga untuk merencanakan pengadaan dan pemeliharaan yang lebih efektif.

3. Evaluasi dan Peningkatan Kinerja

Dengan menggunakan data, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi kinerja guru, siswa, dan manajemen pendidikan secara lebih objektif. Evaluasi ini akan membantu lembaga untuk membuat perbaikan yang diperlukan untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi.

4. Meningkatkan Akuntabilitas

Pengambilan keputusan berbasis data meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan, karena keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang valid dan relevan.

Data yang digunakan dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam harus beragam dan mencakup berbagai aspek. Beberapa jenis data yang penting untuk pengambilan keputusan adalah:

1. Data Akademik

Ini mencakup nilai ujian, hasil penilaian, dan prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran. Data ini membantu lembaga dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

2. Data Kepuasan dan Masukan dari Siswa dan Orang Tua

Survei kepuasan yang dilakukan terhadap siswa dan orang tua dapat memberikan wawasan yang berguna mengenai kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, dan fasilitas yang ada.

3. Data Keuangan

Data keuangan mencakup alokasi anggaran, penerimaan dana, dan pengeluaran lembaga pendidikan. Pengelolaan keuangan yang berbasis data memungkinkan lembaga untuk memantau penggunaan dana secara efisien dan membuat keputusan yang mendukung kelangsungan operasional sekolah.

4. Data Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data ini mencakup kinerja guru dalam mengajar, pelaksanaan pelatihan dan pengembangan profesional, serta penilaian terhadap metode pengajaran yang diterapkan.

5. Data Sarana dan Prasarana

Data mengenai kondisi fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, musala, dan lainnya, juga penting untuk pengambilan keputusan terkait pemeliharaan dan pengadaan fasilitas yang lebih baik.

Proses pengambilan keputusan berbasis data dalam lembaga pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan tepat waktu. Pengumpulan data ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, survei, observasi langsung, atau dengan menggunakan sistem manajemen pendidikan (MIS) dan perangkat teknologi lainnya. Pengumpulan data yang tepat menjadi dasar yang kuat untuk keputusan yang akan diambil.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, atau masalah yang ada. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang beragam, mulai dari statistik sederhana hingga perangkat lunak analitik yang lebih kompleks. Analisis data ini akan membantu lembaga pendidikan untuk memahami lebih dalam kondisi yang ada dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Interpretasi hasil dari analisis data adalah tahap berikutnya. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari analisis data harus diinterpretasikan untuk memberikan wawasan yang jelas. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dengan materi tertentu, maka keputusan yang diambil bisa melibatkan perubahan metode pengajaran atau penambahan waktu pengajaran. Pengambilan keputusan

Dengan menggunakan data yang relevan, lembaga pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih objektif, transparan, dan efektif, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan lembaga secara keseluruhan. Meskipun ada tantangan

dalam implementasinya, manfaat yang didapatkan sangat besar, dan lembaga pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metodologi analisis data untuk memastikan keputusan yang diambil dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Rangkuman

- Kinerja strategis lembaga diukur melalui indikator yang jelas dan terarah, yang memastikan pencapaian tujuan dan efektivitas strategi. Indikator ini membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan serta kelemahan lembaga, memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
- Pemantauan pelaksanaan strategi penting untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Dengan pemantauan yang rutin, lembaga dapat mendeteksi masalah atau ketidaksesuaian yang terjadi selama pelaksanaan, memungkinkan tindakan korektif yang tepat waktu.
- Evaluasi mutu pendidikan mengacu pada standar nasional untuk menilai kualitas pendidikan yang dijalankan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan, memastikan lembaga selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.
- Keputusan manajerial harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat. Pengambilan keputusan berbasis data ini memastikan keputusan yang lebih objektif dan efektif, mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.





BAB XII

INOVASI DAN PENGEMBANGAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam pendidikan Islam mengacu pada proses perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, pengelolaan, serta penyampaian materi pendidikan. Teknologi ini melibatkan penggunaan perangkat keras (hardware) seperti komputer, tablet, atau perangkat mobile lainnya, serta perangkat lunak (software) yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pada tingkat yang lebih lanjut, transformasi digital juga mencakup perubahan dalam metodologi pendidikan itu sendiri, dengan pengintegrasian teknologi dalam setiap aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran untuk mengakses materi ajar, pemanfaatan platform pembelajaran daring untuk menghubungkan siswa dengan guru, serta penggunaan video atau multimedia interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital juga mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep agama Islam melalui aplikasi yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak dengan cara yang lebih mudah dan interaktif.

Tujuan utama dari transformasi digital dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperluas akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Beberapa tujuan spesifik yang dapat dicapai melalui penerapan teknologi digital di lembaga pendidikan Islam antara lain.

1. Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan

Teknologi digital membuka kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk mengakses pendidikan, terlepas dari lokasi geografis mereka. Dalam konteks Indonesia, banyak daerah terpencil yang kesulitan mengakses pendidikan formal, namun dengan adanya platform pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan, siswa di daerah tersebut dapat memperoleh materi pembelajaran yang setara dengan yang ada di kota-kota besar.

2. Mempercepat Penyebaran Ilmu dan Pengetahuan

Transformasi digital memungkinkan penyebaran ilmu dan pengetahuan lebih cepat dan efisien. Melalui aplikasi dan platform digital, materi pelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi dapat berupa video, modul interaktif, atau sumber daya lain yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Teknologi memberikan kesempatan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, seperti menggunakan video, simulasi, animasi, dan permainan edukatif yang dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran berbasis multimedia ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

4. Peningkatan Efisiensi dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Dengan teknologi digital, lembaga pendidikan Islam dapat lebih efisien dalam hal administrasi, pengelolaan data siswa, serta laporan akademik. Sistem manajemen pendidikan berbasis digital memungkinkan pengelolaan data yang lebih terstruktur, sehingga mempermudah pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan yang lebih baik.

Adopsi teknologi dalam pendidikan Islam membawa dampak yang positif dalam berbagai aspek. Beberapa dampak positif dari transformasi digital dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Inovasi dalam Pembelajaran

Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi yang menawarkan simulasi tentang sejarah Islam, kajian Al-Qur'an dengan tafsir interaktif, dan pembelajaran bahasa Arab dengan alat bantu digital. Inovasi ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mendalam, serta mengurangi kejenuhan siswa.

2. Peningkatan Kualitas Akses dan Distribusi Pengetahuan

Salah satu manfaat terbesar dari transformasi digital adalah kemampuannya untuk memperluas akses ke pengetahuan. Dengan platform online, siswa di berbagai daerah, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dapat mengakses materi pembelajaran yang sama. Pendidikan Islam menjadi lebih inklusif, karena tidak terbatas oleh lokasi atau keterbatasan fasilitas fisik.

3. **Fleksibilitas dalam Pembelajaran**
Pembelajaran berbasis digital memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam waktu dan tempat. Siswa dapat mengakses materi pelajaran di luar jam sekolah atau mempelajari materi sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing. Hal ini mendukung siswa yang memiliki jadwal yang padat atau tinggal di daerah yang sulit dijangkau.
4. **Pengembangan Keterampilan Abad 21**
Selain mempelajari ilmu agama, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting, seperti literasi digital, kemampuan berkolaborasi secara daring, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa diajarkan untuk lebih mandiri dalam mencari informasi dan bekerja secara tim di dunia maya.
5. **Peningkatan Keterlibatan Orang Tua**
Dengan teknologi, orang tua dapat lebih mudah memantau perkembangan pendidikan anak mereka melalui platform manajemen pembelajaran yang menyediakan akses ke laporan akademik, absensi, dan kegiatan sekolah. Ini meningkatkan transparansi dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Meski transformasi digital membawa banyak manfaat, ada berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikannya. Tantangan-tantangan ini antara lain:

1. **Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Internet**
Di banyak daerah, terutama daerah pedesaan atau terpencil, infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang cepat dan perangkat keras yang memadai, masih sangat terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital yang efektif.
2. **Keterbatasan Keterampilan Pengajar**
Banyak guru yang belum terampil dalam menggunakan teknologi digital untuk mengajar. Ini mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk mengadakan pelatihan dan pendampingan secara terus-menerus agar guru dapat memanfaatkan teknologi dengan maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa pihak di lembaga pendidikan Islam mungkin merasa khawatir dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan karena mereka merasa metode tradisional lebih efektif atau lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pemahaman tentang manfaat teknologi dalam pendidikan Islam perlu dilakukan untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan ini.

4. Ketergantungan pada Teknologi

Sementara teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi bisa menyebabkan siswa menjadi kurang berinteraksi langsung dengan guru atau teman sekelas mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi sosial yang sehat.

Untuk memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berjalan lancar, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi beberapa strategi yang dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Beberapa strategi yang dimaksud sebagai berikut.

1. **Investasi dalam Infrastruktur Teknologi:** Lembaga pendidikan Islam harus berinvestasi dalam infrastruktur yang mendukung transformasi digital, seperti menyediakan akses internet yang cepat, perangkat keras yang memadai, serta platform pembelajaran berbasis aplikasi yang mudah diakses oleh siswa dan guru.
2. **Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru:** Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan platform digital, alat bantu multimedia, dan teknik pengajaran daring.
3. **Pendekatan Pembelajaran Hibrida (Hybrid Learning):** Lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi model pembelajaran hibrida, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Model ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih metode yang paling cocok dengan gaya belajar mereka.

4. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua: Penggunaan aplikasi untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting. Dengan transparansi yang lebih besar dalam pelaporan akademik dan kegiatan sekolah, orang tua dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam adalah langkah maju yang penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi terhadap perubahan, teknologi memberikan peluang besar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan efisiensi administrasi, dan memperluas akses pendidikan. Dengan strategi yang tepat dan komitmen dari semua pihak, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan transformasi digital ini untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman.

Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Teknologi ini mencakup perangkat keras (hardware) seperti komputer, tablet, atau smartphone, serta perangkat lunak (software) yang digunakan dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran, platform edukasi digital, dan media interaktif.

Adopsi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada media digital untuk penyampaian materi pelajaran akademik, tetapi juga mencakup pembelajaran agama, fiqh, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan pemanfaatan aplikasi digital, pembelajaran Al-Qur'an, hadits, tafsir, dan fiqh dapat dilakukan secara lebih interaktif dan menarik melalui penggunaan video, animasi, dan simulasi. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada konsep-konsep moral dan sosial Islam melalui media yang sesuai dengan dunia digital yang mereka kenal.

Tujuan utama dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas jangkauan dan aksesibilitas pendidikan Islam. Beberapa tujuan spesifik yang dapat dicapai melalui penerapan teknologi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan

Salah satu keuntungan terbesar dari penerapan teknologi dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan aksesibilitas. Dengan menggunakan platform pembelajaran daring, siswa di daerah terpencil atau dengan keterbatasan fisik dapat mengakses materi pendidikan Islam yang berkualitas, mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

2. Penyediaan Pembelajaran yang Fleksibel dan Mandiri

Pembelajaran berbasis teknologi memberi siswa kebebasan untuk belajar dengan ritme mereka sendiri. Dengan menggunakan video pembelajaran atau aplikasi mobile, siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan waktu yang mereka pilih. Ini sangat berguna untuk siswa yang memiliki jadwal padat atau yang ingin mengulang materi yang belum mereka pahami.

3. Memperkenalkan Metode Pembelajaran Interaktif

Teknologi memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video, animasi, simulasi, dan aplikasi interaktif yang bisa digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek dalam pendidikan Islam. Misalnya, aplikasi interaktif dapat digunakan untuk membantu siswa memahami tafsir Al-Qur'an atau riwayat hadits dengan cara yang lebih menarik.

4. Peningkatan Partisipasi Siswa

Teknologi membuka lebih banyak peluang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi melalui forum daring, mengerjakan proyek kolaboratif, dan saling bertukar ide dengan teman sekelas di luar jam pelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran mereka.

5. Meningkatkan Efisiensi Manajemen Pendidikan

Teknologi juga berperan dalam meningkatkan manajemen administrasi pendidikan. Dengan sistem manajemen berbasis digital, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola data siswa, absensi, hasil ujian, serta proses evaluasi secara lebih efisien dan transparan. Ini juga memudahkan pengelola sekolah untuk melacak kemajuan siswa secara lebih terstruktur.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek, baik untuk siswa, guru, maupun pengelolaan lembaga pendidikan itu sendiri. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapan teknologi dalam pembelajaran Islam.

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Salah satu dampak terbesar dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan adanya teknologi, siswa dapat belajar secara lebih visual dan praktis. Pembelajaran menggunakan media interaktif, seperti video, animasi, dan aplikasi pendidikan berbasis multimedia, dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang sulit, termasuk dalam mempelajari ilmu agama.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih mudah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, termasuk akhlak, keimanan, dan prinsip-prinsip moral. Aplikasi pembelajaran yang mengajarkan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, kisah para sahabat, atau nilai-nilai keadilan dalam Islam, dapat disajikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

3. Memperluas Jangkauan Pendidikan Islam

Dengan teknologi, pendidikan Islam tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Platform pembelajaran daring memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menawarkan kursus, kelas, dan pelajaran Islam kepada siapa saja, di mana saja, bahkan mereka yang tidak bisa mengakses pendidikan secara konvensional.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Teknologi juga memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak mereka. Melalui aplikasi manajemen pendidikan, orang tua dapat memantau kemajuan anak mereka, memeriksa nilai ujian, kehadiran, dan mengikuti perkembangan pendidikan anak dengan cara yang lebih mudah dan terstruktur.

5. Kolaborasi yang Lebih Baik

Teknologi membuka peluang untuk kolaborasi antara siswa, guru, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Forum-forum daring atau aplikasi kolaboratif memungkinkan diskusi tentang topik-topik penting, termasuk pembahasan masalah-masalah agama, sosial, dan kemanusiaan yang dapat meningkatkan wawasan siswa dalam bidang keislaman.

Meskipun manfaat teknologi dalam pendidikan Islam sangat besar, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasi inovasi ini.

1. Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan teknologi dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah yang masih kekurangan akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

2. Keterbatasan Keterampilan Teknologi Guru

Tidak semua guru di lembaga pendidikan Islam memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru dapat menguasai berbagai alat dan aplikasi pembelajaran digital.

3. Ketergantungan pada Teknologi

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital, mengurangi interaksi sosial yang penting antara siswa dan guru. Sebagai pendidikan Islam yang juga menekankan pada nilai sosial dan moral, penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi langsung.

4. Kesulitan dalam Integrasi dengan Nilai-Nilai Islam

Salah satu tantangan besar adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Materi yang disampaikan melalui teknologi harus tetap relevan dengan nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan manfaat dari transformasi digital, lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan beberapa strategi berikut.

1. Investasi dalam Infrastruktur

Lembaga pendidikan Islam perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung teknologi, seperti memastikan akses internet yang cepat dan menyediakan perangkat keras yang memadai untuk siswa dan guru.

2. Pelatihan Teknologi untuk Guru

Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini meliputi cara menggunakan platform digital untuk mengajarkan materi pelajaran Islam serta cara mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama.

3. Penerapan Model Pembelajaran Hibrida (*Hybrid Learning*)

Model pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online adalah solusi yang efektif. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, sementara tetap menjaga interaksi sosial yang penting dalam pembelajaran agama.

4. Pengawasan dan Pengelolaan Teknologi

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pengawasan yang tepat untuk memantau penggunaan teknologi di dalam kelas dan memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sistem ini juga bisa membantu dalam pengelolaan nilai-nilai agama yang perlu dijaga.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Teknologi

Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan pengembang teknologi untuk menciptakan aplikasi atau platform pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip Islam, sehingga lebih mudah diakses oleh siswa dan lebih efektif dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam membuka banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas aksesibilitas, dan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Meskipun tantangan dalam implementasinya tetap ada, dengan strategi yang tepat dan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan.

Tantangan Industri 4.0 dan Society 5.0

Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan dua konsep yang menggambarkan perubahan besar dalam berbagai sektor, yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), big data, dan teknologi lainnya. Industri 4.0 merujuk pada revolusi industri yang menggunakan teknologi digital untuk mengotomatisasi proses produksi, meningkatkan efisiensi, dan menghubungkan berbagai perangkat dalam sistem yang saling berinteraksi. Konsep ini melibatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), robotik, big data, dan internet of things (IoT), yang memungkinkan sistem untuk saling berkomunikasi dan membuat keputusan secara otomatis.

Sementara itu, society 5.0 adalah konsep masyarakat yang lebih cerdas dan terintegrasi dengan teknologi digital. Masyarakat 5.0 bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah sosial dan memperbaiki kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak hanya digunakan untuk efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan solusi yang lebih manusiawi, seperti meningkatkan

kesehatan, mengurangi ketimpangan sosial, dan memperbaiki lingkungan hidup.

Dalam konteks pendidikan Islam, Society 5.0 melibatkan penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan mengoptimalkan manfaat teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Industri 4.0 membawa tantangan besar bagi sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menghadapi revolusi industri.

1. Perubahan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Industri 4.0 mengharuskan kurikulum pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi digital dan kemampuan-kemampuan baru yang diperlukan dalam dunia kerja. Di lembaga pendidikan Islam, ada kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan digital, seperti literasi digital, pemrograman, dan analisis data. Meskipun begitu, penting untuk memastikan bahwa penanaman nilai-nilai Islam tetap menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan pembelajaran agama dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran berbasis AI atau sistem pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa bisa menjadi solusi, namun tantangannya adalah bagaimana tetap menjaga esensi ajaran Islam dalam proses pembelajaran yang semakin digital.

2. Kesiapan Infrastruktur Teknologi

Di banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil, infrastruktur teknologi masih menjadi masalah besar. Tanpa akses yang memadai terhadap perangkat keras (seperti komputer dan tablet) dan koneksi internet yang stabil, implementasi pembelajaran berbasis teknologi akan sangat terbatas. Keterbatasan akses ini dapat menciptakan kesenjangan antara lembaga pendidikan yang memiliki teknologi yang memadai dan yang tidak.

3. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Penerapan teknologi di pendidikan Islam memerlukan guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis digital. Banyak guru yang mungkin belum siap atau kurang terampil dalam menggunakan alat-alat digital atau platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam bidang teknologi adalah hal yang sangat penting.

4. Mengatasi Digital Divide

Salah satu tantangan besar dalam Industri 4.0 adalah adanya kesenjangan digital (digital divide) antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak. Kesenjangan ini dapat menghambat pemerataan pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kekurangan infrastruktur dan akses teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, ini menjadi tantangan untuk menjamin bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau lokasi geografis, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Society 5.0 memperkenalkan konsep masyarakat yang lebih terintegrasi dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan utamanya adalah memanfaatkan teknologi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, berbasis nilai, dan berakhlak mulia, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Hal ini menjadi tantangan besar karena penerapan teknologi harus tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian sosial, serta memperkuat karakter dan akhlak siswa.

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam harus memperhatikan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Dalam Society 5.0, teknologi digunakan untuk mengatasi tantangan sosial, namun penerapannya harus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter dan akhlak siswa, tanpa mengabaikan unsur-unsur agama yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Teknologi harus menjadi alat yang memperkaya pembelajaran, bukan menggantikan nilai-nilai agama yang mendalam dalam pendidikan.

Dengan semakin berkembangnya adopsi teknologi, pengumpulan dan analisis data pribadi siswa menjadi lebih mudah dilakukan. Namun, hal ini menimbulkan tantangan dalam pengelolaan data secara etis, yang harus sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan keadilan dan perlindungan hak individu. Pengelolaan data pribadi siswa dalam Society 5.0 sangat penting, dan lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa penggunaan data siswa tidak melanggar privasi mereka dan tetap menjaga kehormatan setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk memiliki kebijakan yang jelas mengenai pengelolaan data pribadi, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam.

Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan merata, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan terbesar adalah menciptakan kesempatan pendidikan yang merata, terutama bagi mereka yang berada di luar jangkauan lembaga pendidikan formal atau mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan ini, namun hanya jika teknologi dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam perlu berupaya memastikan bahwa pendidikan berbasis teknologi dapat dijangkau oleh semua, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi.

Meskipun teknologi dapat membantu menyelesaikan banyak masalah sosial, sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan interaksi manusiawi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, interaksi langsung antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, dalam implementasi Society 5.0 di pendidikan Islam, teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan untuk menggantikan elemen-elemen manusiawi yang mendasar dalam pendidikan.

Teknologi harus berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti, dari proses pendidikan yang berbasis interaksi sosial dan pembentukan karakter.

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Society 5.0, beberapa strategi penting dapat diterapkan. Salah satunya adalah peningkatan infrastruktur teknologi. Lembaga pendidikan Islam perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai, seperti internet cepat, perangkat keras, dan aplikasi pembelajaran digital. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan infrastruktur ini, terutama di daerah-daerah yang masih kurang akses teknologi.

Selain itu, pelatihan guru dan tenaga kependidikan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya tentang penggunaan alat digital, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Dengan pelatihan berkelanjutan, guru dapat mengoptimalkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang berbasis nilai dan etika Islam.

Lembaga pendidikan Islam juga dapat menjalin kemitraan dengan industri teknologi untuk mengembangkan aplikasi dan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam. Kemitraan ini memungkinkan lembaga untuk memperkenalkan inovasi teknologi yang lebih humanistik, sejalan dengan tujuan Society 5.0. Dengan bekerja sama dengan perusahaan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memperkenalkan pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi etika dan karakter yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Untuk menghadapi tantangan ini, kurikulum di lembaga pendidikan Islam perlu diperbarui agar mencakup pembelajaran berbasis teknologi dan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas, sambil tetap mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Dengan kurikulum yang relevan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam dapat membekali siswa dengan keterampilan

yang dibutuhkan di masa depan, tanpa mengabaikan dasar moral dan spiritual yang kuat.

Menggunakan teknologi untuk memperluas akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat juga merupakan langkah penting. Ini termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu secara ekonomi. Solusinya dapat berupa pembelajaran daring yang mudah diakses atau penyediaan perangkat dengan harga terjangkau bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua kalangan, sejalan dengan tujuan Society 5.0 yang menginginkan masyarakat yang inklusif dan merata.

Industri 4.0 dan Society 5.0 membawa tantangan dan peluang besar bagi pendidikan Islam. Sementara teknologi memberikan banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan aksesibilitas, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan strategi yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri ini untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Rangkuman

- Pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian integral dalam pengembangan pendidikan Islam. Teknologi mempermudah akses pendidikan, mengoptimalkan proses belajar-mengajar, dan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

- Inovasi berbasis teknologi sangat berperan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di pendidikan Islam. Teknologi tidak hanya mempermudah pengelolaan materi ajar, tetapi juga memperkenalkan metode baru dalam menyampaikan konten keislaman, seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi mobile.
- Tantangan pendidikan Islam di era Industri 4.0 dan Society 5.0 semakin kompleks, yang menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif, kreatif, dan berdaya saing. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang mendasari proses pembelajaran. Integrasi prinsip ajaran Islam dalam setiap aspek pembelajaran tetap harus dijaga, untuk menjaga moral dan spiritual siswa.





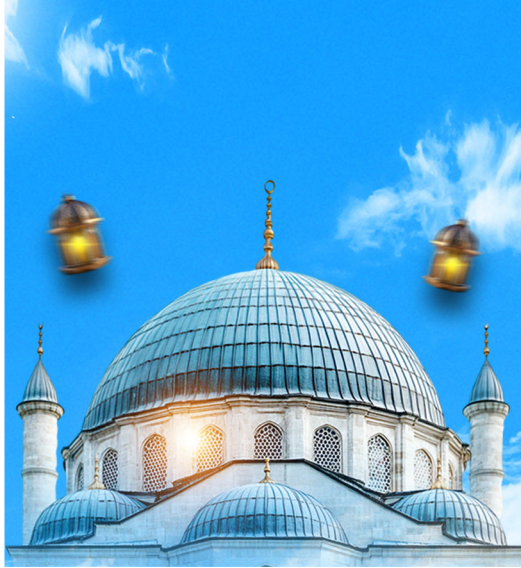
DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2016. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. 1992). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, M. 2015. *Pendekatan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. 2016. *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qudah, M. 2018. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

- Baharuddin, M. 2019. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Barney, J. B., dan Hesterly, W. 2019. *Strategic Management and Competitive Advantage*. Pearson.
- David, F. R., dan David, F. R. 2017. *Strategic Management Concepts and Cases*. Pearson.
- Hanafi, M. 2017. *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Hasan, M. 2016. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Pendekatan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hidayat, Arif. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husain, M. 2017. *Manajemen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, A. 2016. *Kerja Sama Internasional dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauch, L. R., dan Glueck, W. F. 1988. *Business Policy and Strategic Management*. McGraw Hill.
- Kaplan, R. S., dan Norton, D. P. 1996. *The Balanced Scorecard*. Harvard Business School Press.
- Kusnadi, H. (2018). *Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Mahmud. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mawardi, A. 2017. *Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., dan Lampel, J. 1998. *Strategy Safari*. Free Press.
- Muhaimin. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, I. 2015. *Pendidikan Moral dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun. 2017. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. 2002. *Teori-Teori Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Pearce, J. A., dan Robinson, R. B. 2013. *Strategic Management: Planning for Domestic and Global Competition*. McGraw Hill.
- Rahman, F. 2014. *Islamic Education: A Comparative Approach*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, F. 2014. *Kewirausahaan dan Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Belajar.
- Sulaiman, H. 2015. *Pendidikan Islami: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Z. 2020. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam di era modern. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 89–104.
- Suyanto, M. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto. 2020. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, A. 2006. *Pendidikan Islam dan Tantangannya di Abad 21*. PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, M. 2016. *Pendidikan Karakter Islam dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, A. A., Strickland, A. J., dan Gamble, J. E. 2012. *Crafting and Executing Strategy*. McGraw Hill.
- Usman, A. 2019. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.

- Wheelen, T. L., dan Hunger, J. D. 2018. *Strategic Management and Business Policy*. Pearson.
- Al-Attas, S. M. N. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. 1992. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Hasan, M. 2016. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Pendekatan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Mawardi, A. 2017. *Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Rahman, F. 2014. *Islamic Education: A Comparative Approach*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsuddin, M. 2016. *Pendidikan Karakter Islam dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. lahir di Polewali Mandar pada 1958. Penulis merupakan PNS dosen STAIN Majene dan mendapat tugas tambahan sebagai Rektor Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1985), S-2 Pascasarjana IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Islam (2001), dan S-3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan (2012).

Sebelum menjadi PNS pusat, penulis pernah menjabat sebagai Ketua STAI DDI Polewali Mandar (2000—2013), Sekretaris Disdikpora, Sekretaris Dukcapil, Staf Ahli Bupati Bidang SDM, serta Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar.



LAYANAN NAFAL PUBLISHING

PT Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

01 Penerbitan Gratis

Mewujudkan mimpi anda mempunyai naskah yang terpublikasi digital.

02 Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan publikasi buku dari hasil penelitian, tugas akhir, dan makalah.

03 Pengaduan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan kemudahan dalam mengakses buku-buku perpustakaan lewat genggaman.

04 Kerja Sama/Workshop

Membuka peluang kerja sama event seperti webinar, workshop, bedah buku, pengadaan buku, dll.

05 Menurunkan Persentase Plagiasi

Layanan untuk menurunkan persentase plagiasi melalui Turnitin.

06 Jasa Penerjemah

Layanan terjemah dari Bahasa Inggris atau Bahasa Arab.

07 Desain dan Layout

Layanan pembuatan desain (cover, layout, logo, dan pamflet) berstandar tinggi.

08 Buku Kurikulum Merdeka

Menyediakan buku-buku Kurikulum Merdeka sebagai penunjang pembelajaran dari buku pegangan Guru sampai buku belajar Siswa.

09 Pengadaan Barang dan Jasa untuk Instansi

Menyediakan kebutuhan pengadaan barang & jasa untuk instansi berupa buku sekolah, buku perpustakaan, seragam, sampai penyediaan desain & cetak (Majalah, Brosur, dll).

Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)

Alamat Kantor



Jl. Utama 1 No. 29 Iringmulyo,
Metro Timur, Kota Metro,
Lampung (34124)





PENERBITAN GRATIS

Cek ketentuan naskah untuk bisa terbit gratis di bawah ini.

GENRE BUKU

- + Puisi
- + Novel
- + Komik
- + Antologi Cerpen
- + Sajak
- + Horor
- + Fiksi Populer
- + Sejarah
- + Misteri
- + Cerita Anak-Anak
- + Fiksi Remaja



Setelah sesuai dengan ketentuan

Naskah akan dicek terlebih dahulu sebelum dipublish.



Proses penerbitan naskah

Selama 7-14 hari jam kerja.



Pembagian hak cipta dan lisensi

Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya ke Penulis dan Hak distribusi ada di Penerbit Nafal Global Nusantara.



Potongan harga 40%

Untuk buku tercetak.

“

Jadikan **karya Anda** sebagai karya berupa buku yang terpublikasi dengan bentuk **E-book** secara **Nasional** maupun **Internasional**

”

PROGRAM DIGITAL LIBRARY

KEUNTUNGAN


- ✓ Memudahkan dalam mengakses dan mengontrol perpustakaan.
- ✓ Koleksi buku ber-ISBN.
- ✓ Bisa diakses di Android ataupun IOS.
- ✓ Bisa diakses dimanapun.
- ✓ Biaya instalasi gratis.
- ✓ Keamanan arsip koleksi.
- ✓ Proses pencarian cepat.
- ✓ Harga bisa disesuaikan dan ekonomis.
- ✓ Bisa custom logo sesuai instansi.
- ✓ Bonus gratis berbagai buku Kurikulum Merdeka.





Jangan lewatkan kesempatan ini!

Untuk menciptakan kemudahan dalam mengakses buku-buku digital melalui genggaman.

Narahubung

 0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)

 nafalglobalnusantara@gmail.com

 nafalnusantara.co.id.

UBAH PPT MENJADI BUKU BER-ISBN



Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu mengubah **Powerpoint (PPT)** menjadi tatanan sebuah buku.

Selain itu, Tim kami juga bisa mengubah **tugas akhir, makalah**, maupun **antologi** menjadi buku ber-ISBN.

Fasilitas:

- + Perubahan Struktur Naskah
- + Penambahan Materi
- + Editing dan Proofreading
- + ISBN
- + Desain Cover
- + Layout Berstandar Tinggi
- + Sertifikat Penulis
- + Buku Tercetak



Dapatkan Harga Khusus:

~~Rp3.000.000~~

Rp2.500.000

“Manfaatkan bahan ajar Anda menjadi buku yang terpublikasi.”